

**ANALISIS PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI
JAGUNG KUNING MELALUI POLAKEMITRAAN
MASYARAKAT DI KECAMATAN KELARA
KABUPATEN JENEPONTO**

*THE ANALYSE TO INCREASING EARNING FARMER MAIZE OF
YELLOW TURN BY SOCIETY COLLABORATION PATTERN IN
KELARA DISTRICT OF JENEPONTO REGENCY*

Nirmala Syuaib



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2006**

**ANALISIS PENINGKATAN PENDAPATAN
PETANI JAGUNG KUNING MELALUI POLA KEMITRAAN
MASYARAKAT DI KECAMATAN KELARA
KABUPATEN JENEPONTO**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ekonomi Sumberdaya

Disusun dan diajukan oleh

NIRMALA SYUAIB

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2006**

Tesis

**ANALISIS PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI
JAGUNG KUNING MELALUI POLA KEMITRAAN
MASYARAKAT DI KECAMATAN KELARA
KABUPATEN JENEPONTO**

Disusun dan diajukan oleh

NIRMALA SYUAIB
Nomor Pokok P0400201007

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 7 Agustus 2006
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,
Komisi Penasehat

Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S
Ketua

Ketua Program Studi
Ekonomi Sumberdaya

Dr. I Made Benyamin, M.Ec

Dr. Ir. Rahim Darma, M.S
Anggota

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Prof.DR.Dr.A.Razak Taha, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : NIRMALA SYUAIB

Nomor Mahasiswa : P0400201007

Program Studi : Ekonomi Sumberdaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Agustus 2006

Yang menyatakan

NIRMALA SYUAIB

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya dengan selesainya tesis ini.

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan ini timbul dari hasil pengamatan penulis terhadap kehidupan para petani jagung kuning yang bekerja dengan sekuat tenaga, dengan penghasilan yang hanya cukup untuk kebutuhan minimum mereka. Penulis bermaksud menyumbangkan beberapa konsep untuk mengangkat kondisi kehidupan mereka yang umumnya masih berada di bawah garis kemiskinan ke taraf yang lebih layak.

Penulis dengan tulus dan ikhlas menyampaikan terima kasih kepada Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S dan Dr. Ir. Rahim Darma, M.S atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitian sampai dengan penulisan tesis ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bupati Kabupaten Jeneponto atas kesempatan yang diberikan untuk melanjutkan studi, Kepala Dinas Pertanian, Kepala Dinas PU, Kepala Dinas Koperasi dan PKM, Kepala Biro Pusat Statistik dan Kepala Kantor Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada imran, nira, adi, murni, erna, erlin, ervin, nir, wati, neno, enal, irma dan mereka yang namanya tidak tercantum yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Akhirnya hasil karya ini, penulis persembahkan secara khusus kepada

ayahanda **Syuaib** dan ibunda **Nurbaya** atas segala doa, motivasi dan bantuannya baik moril maupun materil .

Penulis menyadari sepenuhnya dalam tesis ini masih terdapat kekurangan akibat keterbatasan pada penulis, maka dengan segala kerendahan hati kritikan dan saran membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Makassar, Agustus 2006

Nirmala Syuaib

ABSTRAK

NIRMALA SYUAIB. *Analisis Peningkatan Pendapatan Petani Jagung Kuning Melalui Pola Kemitraan Masyarakat di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto* (dibimbing oleh Didi Rukmana dan Rahim Darma)

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto, dengan tujuan mengetahui (1) usahatani jagung kuning melalui pola kemitraan masyarakat, dan (2) perbedaan tingkat pendapatan petani jagung kuning sebelum dan sesudah bermitra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei lapangan dengan mewawancarai tiga puluh petani sebagai responden dan diambil secara acak sederhana dari lima belas desa dan kelurahan yang dianggap representatif dan dapat mewakili lokasi penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis keuntungan, dan analisis regresi linear.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pola kemitraan antara pedagang/pengusaha dengan petani jagung kuning adalah pola kemitraan sederhana (pemula); (2) Terdapat perbedaan tingkat pendapatan petani sebelum dan sesudah bermitra dengan selisih pendapatan sebesar Rp. 47.585 per musim tanam per hektar. Faktor umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas garapan, pengalaman bertani dan pengalaman bermitra berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani jagung kuning melalui pola kemitraan masyarakat. Dari beberapa variabel tersebut yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani jagung kuning melalui pola kemitraan masyarakat yakni variabel pendidikan, luas garapan dan pengalaman bermitra.

ABSTRACT

NIRMALA SYUAIB. The Analyse to increasing of earning farmer Maize of Yellow turn by society collaboration Pattern in Kelara district of Jeneponto regency (Supervised by Rukmana and Rahim Darma).

This Research is done in Kelara district of Jeneponto regency, purpose to know (1) Effort farmer maize of yellow turn by society collaboration pattern and (2) different of level earning farmer yellow turn before and after collaboration.

Used method of this research is field survey with interview thirty farmer as respondent and the sampel of take by random from fifteen village and chief of village as representative and can be deputizing research location. Analysed data using by descriptive, advantage and regression linear.

The result of research indicated : (1) That collaboration pattern between entrepreneur with yellow turn farmer are simple collaboration pattern; (2) Available different of earning level farmer before and after collaboration with earnings difference of equal is Rp. 47.585 per season plant per hectare. Factor of Age, education, sum of responsibility family, wide area, experience farmer and experience to collaboration have earning level yellow turn farmers through society collaboration pattern. From some the variable is signifikan to increasing of earnings of maize farmer yellow through partner pattern namely education variable, wide of tilled and experience have partner.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kemitraan Usahatani	12
B. Pola Kemitraan: Aspek Legal, Ekonomi dan Manajemen	22
C. Pengembangan Kemitraan Masyarakat Dalam Usahatani	32
D. Manfaat Bermitra Dalam Usahatani	44
E. Karakteristik Petani	49
F. Analisis Keuntungan	55
G. Kerangka Konseptual	57

H. Hipotesis	61
I. Definisi Operasional	61
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	64
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	64
C. Populasi dan Teknik Sampel	64
D. Instrumen Pengumpulan Data	65
E. Analisis Data	66
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	69
B. Keadaan Umum Responden	91
C. Analisis Usahatani Jagung Kuning dalam Pola Kemitraan Masyarakat	100
D. Hasil Estimasi Model Regresi Linear Pendapatan Petani Jagung Kuning Pola Kemitraan Masyarakat	132
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	141
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

nomor	<i>Teks</i>	halaman
1.	Perkembangan luas panen dan produksi jagung di Sulawesi Selatan	3
2.	Perkembangan luas panen dan produksi jagung pada lima daerah sentra produksi utama Sulawesi Selatan	4
3.	Perkembangan usahatani jagung kuning di Kabupaten Jeneponto	7
4.	Luas wilayah kecamatan kelara menurut desa/kelurahan	71
5.	Klasifikasi ketinggian wilayah dari permukaan air laut	71
6.	Jumlah curah hujan bulanan lima tahun terakhir	74
7.	Luas potensi tanah pertanian menurut penggunaannya di Kecamatan Kelara	76
8.	Penduduk Kecamatan Kelara menurut kelompok umur dan jenis kelamin	78
9.	Perkembangan penduduk Kecamatan Kelara lima tahun terakhir	78
10.	Kepadatan penduduk Kecamatan Kelara lima tahun terakhir	79
11.	Jumlah penduduk Kecamatan Kelara menurut angkatan kerja	80
12.	Jumlah penduduk usia angkatan kerja Kecamatan Kelara menurut lapangan usaha	81
13.	Jumlah penduduk Kecamatan Kelara menurut tingkat pendidikan	82
14.	Panjang jalan menurut kewenangan dan jenis permukaan Kecamatan Kelara	83
15.	Keadaan kelembagaan pertanian Kecamatan Kelara	86

16. Lembaga ekonomi Kecamatan Kelara	87
17. Jumlah dan jenis alat mesin pertanian Kecamatan Kelara	89
18. Luas panen, produksi dan rata-rata produksi intensifikasi khusus jagung kuning Kecamatan Kelara	90
19. Distribusi responden menurut kelompok umur	92
20. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan	93
21. Distribusi responden menurut jumlah tanggungan keluarga	95
22. Distribusi responden menurut pengalaman bertani	97
23. Distribusi responden menurut luas garapan	98
24. Distribusi responden menurut pengalaman bermitra	100
25. Tanggapan positif responden terhadap etika bisnis dalam kemitraan Masyarakat di Kecamatan Kelara	117
26. Rata-rata biaya variabel petani responden sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara	124
27. Rata-rata biaya tetap petani responden sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara	125
28. Rata-rata total biaya produksi petani responden sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara	125
29. Rata-rata penerimaan petani responden sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara	127
30. Rata-rata keuntungan petani responden sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara	128
31. Perbedaan tingkat pendapatan petani responden sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara	129
32. Hasil estimasi model regresi linear pendapatan petani responden pola kemitraan masyarakat di Kecamatan Kelara	133

DAFTAR GAMBAR

nomor	<i>Teks</i>	halaman
1.	Kerangka konseptual penelitian analisis peningkatan pendapatan petani jagung kuning pola kemitraan masyarakat di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto	60
2.	Skema kemitraan yang sedang berlangsung	120
3.	Skema pola kemitraan harapan	122

DAFTAR LAMPIRAN

nomor	<i>Teks</i>	halaman
1.	Data responden	146
2.	Biaya yang dikeluarkan oleh petani responden sebelum bermitra	147
3.	Biaya yang dikeluarkan oleh petani responden sesudah bermitra	148
4.	Pendapatan usahatani responden sebelum bermitra	149
5.	Pendapatan usahatani responden sesudah bermitra	150
6.	Regresi pendapatan petani responden pola kemitraan masyarakat	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian masih menjadi sektor riil yang menjadi harapan bagi masyarakat petani dalam meningkatkan pendapatannya. Hal ini searah dengan arah kebijakan pemerintah dibidang ekonomi, bahwa: “Mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau dalam memperhatikan peningkatan produksi yang diatur Undang-Undang” (Anonim, 1999).

Pembangunan sub sektor pertanian sebagai bagian dari sektor pertanian di era globalisasi pada kondisi strategis dinamis dalam era perdagangan global yang kompetitif difokuskan pada komoditi unggulan yang dapat bersaing di pasar domestik dan di pasar internasional. Komoditi unggulan tersebut melandasi perlunya reorientasi sub sektor pertanian dari corak semi modern ke sub sektor pertanian yang lebih modern dengan strategi dasar dan pendekatannya adalah penerapan sistem agribisnis pertanian yang lebih terpadu dan berkelanjutan.

Salah satu komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan guna memberikan kontribusi terhadap peningkatan taraf

hidup petani adalah komoditi jagung. Di Indonesia, jagung merupakan komoditi tanaman pangan kedua terpenting sesudah padi. Bahkan di daerah Madura, jagung banyak dimanfaatkan sebagai makanan pokok. Jagung mempunyai kandungan gizi dan serat kasar yang cukup memadai sebagai makanan pokok sebagai pengganti beras. Kebutuhan konsumsi jagung di Indonesia terus meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat konsumsi per kapita per tahun dan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Permintaan produksi jagung nasional belum dapat memenuhi kebutuhan industri dalam negeri. Permintaan pasar selalu meningkat dari tahun ke tahun. Kenaikan produksi jagung rata-rata 2,2% tiap tahun, sedangkan permintaan akan jagung rata-rata naik 5% setiap tahun. Impor jagung Indonesia terus meningkat dengan angka perkiraan bakal mencapai 1,4 juta ton dengan jumlah devisa yang terkuras sekitar US \$ 182 juta. Padahal komoditas jagung yang bernama latin *Zea Mays* ini memiliki karakter yang bisa tumbuh subur di bumi Indonesia (Warisno, 1998)

Produksi jagung nasional hingga sekarang belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri, sehingga impor jagung masih dalam jumlah yang besar, yakni tahun 1996 sebesar 616.880 ton, tahun 1997 sebesar 1.068.021 ton, tahun 1998 sebesar 298.234 ton, tahun 1999 sebesar 591.058 ton dan tahun 2000 mencapai 1.264.575 ton (Subandi dkk, 2001).

Bahkan kebutuhan jagung untuk bahan baku makanan ternak juga meningkat dengan cepat dan ternyata tidak dapat diimbangi oleh peningkatan produksi jagung dalam negeri sehingga untuk mencukupi kekurangan dilakukan impor jagung yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Impor jagung yang cukup besar itu, tidak mengurangi devisa negara karena harga jagung di pasar internasional terus meningkat. Hal ini tidak saja mempengaruhi pendapatan negara, tetapi juga mempengaruhi stabilitas ketahanan pangan dan stabilitas perekonomian nasional (Abbas, 1996).

Propinsi Sulawesi Selatan adalah propinsi penghasil jagung terbesar keempat di Indonesia sesudah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Lampung. Sulawesi Selatan memiliki lahan pertanian seluas 450.000 Ha yang cukup potensial untuk pengembangan jagung. Areal tersebut sebagian besar tersebar di lima daerah sentra pengembangan tanaman jagung yaitu di kabupaten Bone, Bantaeng, Gowa, Bulukumba dan Jeneponto. Adapun perkembangan luas panen dan produksi jagung Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Perkembangan luas panen dan produksi jagung di Sulawesi Selatan tahun 2000 – 2004 (BPS Sulawesi Selatan, 2005)

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Perkembangan (%)
2000	241.696	633.020	2,62	-
2001	191.960	515.405	2,69	- 18,58
2002	205.909	661.005	3,21	1,28
2003	213.818	650.832	3,04	- 1,54
2004	192.462	661.266	3,44	1,60

Tabel 2. Perkembangan luas panen dan produksi jagung pada lima daerah sentra produksi utama Sulawesi Selatan tahun 2000 – 2004 (BPS Sulawesi Selatan, 2005)

Tahun Panen	Hasil Produksi	Daerah Sentra				
		Bone	Bantaeng	Gowa	Bulukumba	Jeneponto
2000	Panen (Ha)	40.634	34.693	32.974	35.167	36.570
	Produksi (Ton)	84.132	114.331	104.894	90.056	96.464
	Produktivitas (Ton/Ha)	2,071	3,296	3,181	2,561	2,638
	Perkembangan (%)	-	-	-	-	-
2001	Panen (Ha)	39.699	31.519	25.202	27.116	25.977
	Produksi (Ton)	76.747	101.397	104.301	61.056	64.920
	Produktivitas (Ton/Ha)	1,933	3,217	4,139	2,252	2,499
	Perkembangan (%)	- 8,78	- 11,31	- 0,57	- 32,20	- 32,70
2002	Panen (Ha)	35.822	36.924	24.178	27.292	39.129
	Produksi (Ton)	68.983	168.819	107.083	80.918	122.689
	Produktivitas (Ton/Ha)	1,926	4,572	4,429	2,965	3,136
	Perkembangan (%)	- 10,12	66,49	2,67	32,53	88,98
2003	Panen (Ha)	54.458	33.102	16.319	27.727	39.498
	Produksi (Ton)	109.913	132.693	71.902	83.934	125.776
	Produktivitas (Ton/Ha)	2,018	4,009	4,406	3,027	3,184
	Perkembangan (%)	59,33	- 21,40	- 32,85	3,73	2,52
2004	Panen (Ha)	29.602	27.245	19.017	30.511	40.831
	Produksi (Ton)	67.531	127.211	116.938	98.483	129.179
	Produktivitas (Ton/Ha)	2,281	4,669	6,149	3,228	3,164
	Perkembangan (%)	- 38,56	- 4,13	62,64	17,33	2,71
Jumlah	Panen (Ha)	200.215	163.483	117.690	147.813	182.005
	Produksi (Ton)	407.306	644.451	505.118	414.447	539.028
	Produktivitas (Ton/Ha)	10,229	19,763	22,304	14,033	14,621
	Perkembangan (%)	1,87	29,65	31,89	21,39	61,51

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten penghasil utama jagung dari kelima kabupaten sebagai daerah sentra pengembangan tanaman jagung yang mempunyai kontribusi yang cukup

besar terhadap peningkatan produksi jagung di Sulawesi Selatan. Hal ini terlihat pada tahun 2000 produksi jagung di Kabupaten Jeneponto sebesar 21% dari total produksi di Sulawesi Selatan sebesar 609.995 Ton pipil jagung kering (BPS Sul-Sel, 2004).

Komoditas jagung sudah lama diusahakan oleh petani di Kabupaten Jeneponto dan merupakan tanaman pokok kedua sesudah padi, umumnya ditanam pada lahan kering dan sedikit di lahan sawah. Penduduk Kabupaten Jeneponto, utamanya penduduk yang bermukim di daerah daratan medium sampai daratan tinggi sudah biasa menggunakan jagung sebagai makanan pokok substitusi (Anonim, 1993).

Komoditas jagung yang dahulu diusahakan biasanya adalah jagung putih varietas lokal yang produksinya rendah. Namun dengan perkembangan modernisasi pertanian, jagung putih lokal diganti dengan jagung kuning varietas unggul potensi tinggi. Keadaan ini sangat potensial untuk pengembangan sistem pertanian yang berorientasi agribisnis. Pentingnya jagung sebagai bahan makanan dan bahan baku industri, terutama industri pakan ternak, peningkatan produksi jagung melalui penanaman jagung unggul jenis kuning tidak perlu dikhawatirkan masalah pemasarannya. Produksi jagung kuning umumnya bisa mencapai 6 ton/hektar bila dibandingkan dengan jagung lokal yang rata-rata hasilnya dibawah 2 ton/hektar dan jagung komposit 2,5 ton – 3,5 ton/hektar, maka jagung kuning lebih berpeluang untuk dikembangkan.

Usahatani jagung kuning di Kabupaten Jeneponto sudah dilakukan oleh petani secara turun temurun. Dan hasil produksi jagung kuning tidak hanya ditujukan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga dipasarkan disekitar wilayah Kabupaten Jeneponto, dan dipasarkan diluar pulau Sulawesi bahkan telah menembus pasar internasional. Hal ini telah memacu produktivitas kerja para petani jagung kuning dalam meningkatkan hasil produksinya. Peningkatan produktivitas kerja petani jagung kuning dipacu untuk menunjang taraf hidup mereka dalam pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Masyarakat petani di Kabupaten Jeneponto mengusahakan komoditas jagung kuning sebagai penghasilan utama mereka sesudah usahatani padi.

Usahatani jagung kuning merupakan sumber pendapatan petani dikala panen padi telah selesai. Petani melakukan usahatani jagung kuning sebab petani menganggap tanaman jagung kuning tidak terlalu memerlukan biaya yang tinggi dan waktunya tidak lama, dimulai waktu tanam hingga pasca panen. Petani juga menganggap bahwa tanaman jagung kuning tidak terlalu memerlukan penanganan yang intensif yang menyita banyak waktu. Komoditas jagung kuning dapat berkembang dengan baik di daerah yang kondisi iklimnya seperti di daerah Jeneponto dengan jenis tanah latosol dan andosol dan pH tanah rata-rata 5,5.

Dari hasil pengamatan pendahuluan dilapangan diperoleh Gambaran bahwa hanya sebagian kecil petani jagung kuning yang melakukan pemupukan dan penanganan yang intensif, baik saat musim

tanam hingga pasca panen. Petani yang melakukan pemupukan dan penanganan yang intensif terhadap tanaman jagung kuning cenderung memproduksi jagung kuning lebih banyak dan kualitas yang baik serta jauh dari gangguan hama dan penyakit. Tetapi petani yang tidak melakukan pemupukan dan penanganan yang intensif terhadap tanaman jagung kuning, cenderung produksinya rendah dan kualitasnya juga rendah.

Dalam pengamatan perkembangan usahatani jagung kuning di Kabupaten Jeneponto dari tahun ke tahun nampaknya mengalami peningkatan walaupun bervariasi perkembangannya baik dari segi areal panen, dari segi peningkatan produksi secara total, maupun dari segi peningkatan produktivitasnya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan usahatani jagung kuning di Kabupaten Jeneponto (Dinas Pertanian Jeneponto, 2005)

Musim Tanam (Tahun)	Luas Lahan (Hektar)	Produksi Total (Ton)	Produktivitas (Ton/Hektar)	Pertumbuhan (%)
2000	21.867	99.757	4,562	-
2001	22.569	100.928	4,472	1,17
2002	22.468	101.510	4,518	0,58
2003	20.498	91.749	4,476	- 9,61
2004	23.207	106.473	4,588	16,05
Jumlah	110.609	500.417	22,616	8,19
Rata-Rata	22.121,8	100.083,4	4,523	1,638

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat produktivitas petani jagung kuning di Kabupaten Jeneponto rata-rata yang dicapai baru 4,4 – 4,6 Ton/Ha sementara potensi tingkat produktivitas dapat dicapai sekitar 8 – 10 Ton/Ha. Dengan demikian peluang peningkatan produksi masih cukup besar dan petani jagung kuning di Kabupaten Jeneponto memiliki optimisme yang tinggi untuk mencapai tingkat produktivitas yang maksimal. Optimisme petani jagung kuning di Kabupaten Jeneponto terlihat dengan menjadikan usahatani jagung kuning sebagai usahatani pokoknya dengan adanya jaminan pemasaran yang cukup baik dengan tingkat harga yang lebih tinggi. Harga jagung kuning pipilan kering saat ini telah mencapai Rp.1.150,- sampai Rp. 1.650,- per kilogram dengan kadar air 18%.

Pengelolaan tanaman jagung kuning secara teknis umumnya telah dipelajari dan diterapkan oleh petani dengan bantuan pemerintah Kabupaten Jeneponto melalui para penyuluh lapangan pertanian. Pengelolaan tanaman jagung mulai pada proses penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, hasil panen sampai pemasarannya, antara petani dan penyuluh lapangan pertanian telah dilaksanakan secara berkesinambungan.

Seiring dengan usaha-usaha peningkatan hasil produksi jagung kuning ditemui pula berbagai permasalahan yang menjadi kendala bagi petani jagung kuning di Kabupaten Jeneponto dalam mengembangkan usahatani jagung kuningnya. Keterbatasan sarana produksi seperti benih

unggul, pupuk dan insektisida secara tepat waktu serta terbatasnya modal petani untuk mengembangkan usahatani jagung kuning. Pada kenyataan peningkatan produksi jagung kuning di Kabupaten Jeneponto dari tahun ke tahun ternyata belum dapat menjamin peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani serta keluarganya. Penyebabnya antara lain, produksi jagung kuning pipilan kering yang dihasilkan oleh petani belum memenuhi standar kualitas seperti yang dipersyaratkan oleh pasar. Dan permasalahan petani yang paling mendasar dalam usahatani jagung kuning adalah petani selalu berada dalam posisi tawar yang lemah. Oleh karena itu dalam masyarakat petani jagung kuning di Kabupaten Jeneponto telah berusaha membentuk lembaga-lembaga kemitraan usahatani untuk mengatasi kendala-kendala yang mereka temui. Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi fenomena seperti ini adalah dengan mengembangkan pola kemitraan yang ideal antara petani dengan pengusaha dengan wujud hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Sasaran yang paling utama dan menyentuh langsung untuk mendapatkan perhatian pada usahatani jagung adalah aspek peningkatan pendapatan bagi petani jagung kuning dengan usahatani komersil melalui pola kemitraan dengan orientasi pembangunan pertanian yang terpadu dan berkelanjutan. Selanjutnya masalah ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji melalui suatu penelitian tentang

pengaruh pola kemitraan terhadap peningkatan pendapatan petani jagung kuning di Kabupaten Jeneponto dalam judul tesis “**Analisis Peningkatan Pendapatan Petani Jagung Kuning Melalui Pola Kemitraan Masyarakat Di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto**”.

B. Rumusan Masalah

Komoditi jagung telah lama diusahakan oleh petani di Kabupaten Jeneponto dengan tingkat produktivitas yang masih rendah, teknik budidaya yang rendah dan masih kurangnya peran penyuluh pertanian dalam mendorong petani jagung kuning di Kabupaten Jeneponto untuk menerapkan pola kemitraan masyarakat dalam usahatani. Dalam mengembangkan usahatani jagung kuning dalam peningkatan pendapatan petani jagung kuning melalui pola kemitraan masyarakat di Kabupaten Jeneponto, penulis melakukan penelitian ditinjau dari aspek sumberdaya alam, sumberdaya manusia, aspek pembiayaan, kelembagaan dan aspek kemitraan.

Dari masalah pokok tersebut, dapat dikemukakan beberapa pertanyaan yang didasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana usahatani jagung kuning melalui pola kemitraan masyarakat di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto?
2. Berapa besarkah perbedaan tingkat pendapatan petani jagung kuning sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji usahatani jagung kuning melalui pola kemitraan masyarakat serta mekanisme pelaksanaan kemitraan yang sudah ada antara petani jagung kuning dengan pengusaha/pedagang jagung kuning di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan petani jagung kuning sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi petani jagung kuning yaitu:

1. Sebagai informasi mengenai tingkat pendapatan petani jagung kuning pada pola kemitraan masyarakat di Kabupaten Jeneponto .
2. Sebagai landasan analisis dalam merumuskan konsep dan strategi kemitraan usaha yang lebih kondusif antara petani jagung kuning c pengusaha/pedagang di Kabupaten Jeneponto.
3. Sebagai bahan informasi bagi aplikasi praktisi yang berminat untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan usahatani jagung kuning dengan pola kemitraan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemitraan Usahatani

Kemitraan usaha bertujuan meningkatkan nilai tambah atau keuntungan bagi kelompok mitra dan perusahaan mitra yang melakukan kemitraan. Dari segi pendapatan, kesinambungan usaha, peningkatan sumberdaya manusia oleh kelompok mitra, dan peningkatan volume usaha, dapat menumbuhkan dan meningkatkan usaha kelompok mitra yang mandiri. Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerjasama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan dan keterampilan yang didasari saling percaya mempercayai antara perusahaan mitra dengan kelompok tertentu melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu terwujudnya hubungan yang:

1. Saling membutuhkan, dalam arti pengusaha/pedagang memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penampungan hasil dan bimbingan.
2. Saling menguntungkan, yaitu baik petani maupun pengusaha / pedagang memperoleh peningkatan pendapatan / keuntungan disamping adanya kesinambungan usaha.
3. Saling memperkuat, dalam arti baik petani maupun pengusaha / pedagang sama-sama melaksanakan etika bisnis, sama-sama

mempunyai persamaan hak dan saling membina sehingga memperkuat kesinambungan bermitra.

Sesuai kebijakan umum kemitraan usaha disektor pertanian, Badan Agribisnis Departemen Pertanian (1998) bahwa pada dasarnya kemitraan dalam usaha agribisnis merupakan instrumen perekat untuk *menstimulir* keselarasan dan keserasian kerjasama yang saling membutuhkan, memperkuat dan menguntungkan diantara pelaku agribisnis yaitu: petani, kelompok tani, pengusaha swasta, koperasi, asosiasi/organisasi profesi dan masyarakat ilmiah. Dengan terwujudnya kemitraan usaha diantara pelaku agribisnis tersebut, diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah secara profesional diantara pelaku kemitraan.

Kemitraan berdasarkan keputusan bersama Asisten Menteri Negara Bidang Peningkatan Kemampuan Bidang Usaha Nasional dan Direktur Jenderal Bina Pengusaha Kecil dan Menengah dalam modul kemitraan Pemerintah – Pengusaha – Masyarakat, Badan Diklat Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Propinsi Sulawesi Selatan (2001) bahwa kemitraan adalah suatu kerjasama antara usaha kecil termasuk koperasi dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan memperhatikan prinsip-prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Kemitraan dalam arti sempit adalah suatu kesepakatan yang dilakukan oleh pihak-pihak (badan-badan individual dengan lembaga pemerintah) guna melakukan suatu kegiatan/usaha secara bersama-sama

dengan saling melengkapi agar tercapai tujuan yang diinginkan bersama. Kemitraan dalam arti luas adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling memperbesar.

Jadi “kemitraan” merupakan suatu akumulasi bisnis yang menggabungkan sinergi kekuatan dari beberapa elemen atau instrumen dari modal, teknologi, manajemen sumberdaya manusia, dan sumberdaya alam, yang dimiliki oleh individu, kelompok atau negara. Karena merupakan suatu strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis (Hafsah, 2000).

Maka dalam konteks ini pelaku-pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut haruslah memiliki dasar-dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut bersama sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan peletakan dasar-dasar moral berbisnis bagi pelaku-pelaku kemitraan. Pemahaman etika bisnis sebagai landasan moral dalam melaksanakan kemitraan yang merupakan suatu solusi dalam mengatasi kurang berhasilnya kemitraan yang ada selama ini. Tersirat dalam uraian ini bahwa peletakan dan pemahaman etika bisnis bagi pelaku kemitraan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipahami sebagai pondasi untuk meletakkan pilar-

pilar kemitraan yang melekat dan sangat berperan strategis dalam mengacu keberhasilan kemitraan.

Ada beberapa model kerjasama kemitraan antara petani dengan perusahaan. Berdasarkan jangka waktunya, kerjasama kemitraan dapat dibagi menjadi tiga model, yakni: (Masir, 1994)

1. Kemitraan Insidental, yakni bentuk yang didasarkan oleh kepentingan ekonomi bersama dalam jangka pendek dan dapat dihentikan sesudah kegiatan bersangkutan selesai. Kemitraan ini dijalin, biasanya dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil usahatani dan dilakukan dengan atau tanpa kesepakatan.
2. Kemitraan Jangka Menengah, kemitraan ini dapat dilakukan dengan atau tanpa perjanjian tertulis dan berlangsung pada satu atau beberapa musim tertentu.
3. Kemitraan Jangka Panjang, kemitraan ini dilakukan dalam skala besar dan dengan perjanjian tertulis. Hal ini didasarkan oleh saling ketergantungan dalam hal pengadaan bahan baku, permodalan, dan manajemen.

Keberadaan kemitraan akan selalu memberikan nilai tambah bagi pihak yang bermitra dari berbagai aspek seperti manajemen, pemasaran, teknologi, permodalan, dan keuntungan.

Besarnya nilai tambah tergantung kemampuan dalam menyiasati strategi yang disusun secara bersama dan target sasaran yang ingin dicapai, maka dengan demikian “kemitraan” itu sendiri merupakan proses.

Proses ini diawali dengan perencanaan, kemudian rencana-rencana tersebut diimplementasikan dan selanjutnya dimonitor serta dievaluasi secara terus menerus oleh pihak-pihak yang bermitra. Dengan demikian terjadilah alur harapan pekerjaan yang jelas dan teratur sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Karena kemitraan merupakan suatu proses maka keberhasilannya secara optimal tentu tidak selalu dapat dicapai dalam waktu yang singkat. Keberhasilan itu sendiri diukur dengan pencapaian nilai tambah yang didapat oleh pihak yang bermitra baik dari segi material maupun non material. Nilai tambah akan berkembang terus menerus dengan peningkatan pengadaptasian perubahan yang terjadi. Jadi, nilai tambah yang didapat merupakan fungsi kebutuhan yang ingin dicapai.

Berdasarkan keterangan di atas, maka semakin kuat pemahaman serta penerapan etika bisnis bagi pelaku kemitraan akan semakin kokohnya pondasi kemitraan yang dibangun dan pada gilirannya akan memudahkan pelaksanaan kemitraan itu sendiri. Disamping itu dengan pondasi yang kuat tadi akan dengan mudah mengatasi persoalan yang timbul dalam pelaksanaan kemitraan.

Nilai-nilai dasar etika bisnis terkadang menjadi kabur dan terabaikan oleh kegairahan untuk mendapatkan keuntungan dan fasilitas dengan mudah dan cepat. Pemahaman dan istilah-istilah pengorbanan sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya disalahartikan dan cenderung mengambil jalan pintas dengan

menghalalkan segala cara mencari kemudahan dari penguasa, menyalahgunakan fasilitas, dan yang mengakibatkan kolusi. Memang pada prakteknya, dalam waktu sekejap dapat memberikan keuntungan yang besar namun keberhasilan tersebut semu dan rapuh, gampang goyah, serta kurangnya kemandirian menyebabkan daya saing melemah.

Etika bisnis yang rapuh menambah dan menggerogoti ikatan kemitraan yang berlangsung sekarang ini, memberi kesan kurang dipahaminya hal-hal yang menjadi komitmen dasar dari keberadaan kemitraan tersebut.

Pada masa mendatang pemahaman dan implementasi etika bisnis yang benar dan konsisten secara terus menerus disosialisasikan dan dijadikan landasan moral dalam pelaksanaan kemitraan oleh pelaku-pelaku kemitraan. Hal terpenting dari proses sosialisasi ini adalah diperlukannya bukti yang konkrit, bukan hanya pernyataan belaka saja. Kita telah terbiasa mendengarkan pernyataan-pernyataan, retorika ataupun slogan-slogan kemitraan, tapi hanya sedikit yang memberikan contoh untuk dijadikan suatu panutan. Hal ini merupakan permasalahan mendasar yang tidak memberikan dampak positif terhadap keberadaan kemitraan itu sendiri.

John Mariotti (1993) dalam bukunya *The Power of Partnership* mengemukakan bahwa ada enam dasar etika bisnis. Dimana empat hal yang pertama merupakan hubungan interaksi manusia dan selebihnya

merupakan perspektif bisnis, maka keenam dasar etika bisnis tersebut adalah: (Hafsah, 2000)

1. Karakter, Integritas dan Kejujuran

Karakter merupakan kualitas yang dimiliki seseorang atau kelompok yang membedakan dengan lainnya. Karakter yang dimiliki oleh petani jagung kuning di Kabupaten Jeneponto secara umum tentunya memiliki ciri khas yang berbeda dengan karakter petani jagung kuning di daerah lain. Dalam pola kemitraan, semua pihak harus mempelajari, memahami dan menghormati karakter masing-masing, agar kerjasama yang terjalin dapat berjalan lancar. Tanpa adanya saling pengertian antara karakter masing-masing mitra, maka pola kemitraan yang diharapkan tidak mungkin terjadi.

Integritas adalah sikap bertindak jujur dan benar yang merupakan kesatuan antara kata dengan tindakan. Jika integritas masing-masing pihak dalam menjalin kemitraan tinggi maka kerjasama/kemitraan dapat berjalan lancar.

Kejujuran adalah ketulusan hati dan merupakan sikap dasar yang harfiah dimiliki oleh manusia. Kejujuran ini tidak hanya cukup diawali niat tapi lebih penting lagi dalam praktek sehari-hari. Kemitraan yang diawali dengan kejujuran dari pelaku yang bermitra dapat merupakan awal terbentuk transparansi dalam segala manifestasinya.

Semakin kuat karakter, integritas dan kepercayaan yang dimiliki oleh pihak yang bermitra maka semakin kuat pula hubungan kemitraan

yang terjalin, berarti semakin besar nilai tambah yang diharapkan sehingga semakin besar pula peningkatan pendapatan yang diinginkan.

2. Kepercayaan

Kepercayaan yang teguh terhadap seseorang atau mitra merupakan modal dasar dalam menjalin bisnis. Kepercayaan merupakan suatu proses yang ditempuh melalui ujian dan saringan dalam ukuran suatu proses satuan waktu. Kemitraan yang dibangun berdasarkan kepercayaan itu sendiri, susah untuk hilang. Konsistensi dalam menindaklanjuti segala kesepakatan yang telah disusun bersama.

Semakin besar kepercayaan yang diberikan kepada masing-masing pihak yang bermitra maka semakin besar arti kemitraan yang terjalin. Ini berarti semakin besar nilai tambah yang didapatkan sehingga semakin besar pula pendapatan yang diinginkan.

3. Komunikasi yang Terbuka

Komunikasi yang terbuka merupakan suatu rangkaian proses dimana suatu informasi atau gagasan dipertukarkan secara transparan. Kemitraan senantiasa berkembang sesuai dengan tantangan dan masalahnya. Kemitraan itu dinamik, agar supaya dapat eksis bertahan maka kemitraan itu selalu memerlukan ide, gagasan dan informasi yang terus berkembang. Bila ide, gagasan dan informasi dipasang maka akan menghasilkan suatu bentuk pemikiran yang kaku dan terhambat serta melahirkan suatu kreatifitas yang dipaksakan yang berasal dari satu pihak.

Maka pertukaran informasi secara bebas oleh pelaku yang bermitra akan melahirkan suatu ide gagasan cemerlang yang akan memiliki kreatifitas sehingga berdampak pada kegiatan atau usaha yang akan dilakukan.

Semakin terbuka komunikasi yang terjalin maka hubungan kemitraan yang terjalin semakin lancar, yang berarti semakin kuat kemitraan yang terjalin dan meningkatkan nilai tambah yang diharapkan untuk peningkatan pendapatan yang diinginkan.

4. Adil

Secara harfiah adil diartikan tidak berat sebelah atau tidak memihak. Pengertian dasar yang terkandung dari sikap adil adalah mempunyai atau menunjukkan suatu tindakan yang bebas dari bias atau berarti bersikap sama atau seimbang terhadap semua orang. Sikap adil ini sangat individu dan tidak mudah untuk bersikap adil pada semua pihak tanpa ada pengertian yang kadang berwujud pada pengorbanan. Kemitraan yang dilandasi sikap adil menunjukkan adanya pengorbanan dari pihak yang bermitra untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Pengorbanan yang diberikan oleh suatu pihak bukan merupakan suatu kerugian melainkan suatu tindakan yang telah diperhitungkan demi meraih suatu nilai tambah yang maksimal.

5. Keinginan Pribadi dari Pihak Yang Bermitra

Sebelum dua pihak memulai untuk bekerjasama dalam kemitraan pasti ada suatu nilai tambah yang ingin diraih oleh masing-masing pihak yang bermitra. Nilai tambah ini sudah tentu tidak selalu diwujudkan dalam bentuk ekonomi seperti peningkatan modal dan keuntungan, tetapi juga non ekonomi seperti peningkatan kemampuan manajemen, penguasaan teknologi dan kepuasan-kepuasan tertentu.

Keinginan merupakan konsekuensi logis dan alamiah dari kemitraan. Batasan dari pencapaian keinginan tersebut harus disadari sampai sejauh mana memanfaatkan keinginan tersebut untuk memperkuat keunggulan-keunggulan yang dimiliki sehingga dengan bermitra terjadi sinergi antar pelaku yang bermitra sehingga nilai tambah yang diterima akan lebih besar.

6. Keseimbangan Antara Intensif dan Resiko

Kemitraan merupakan perpaduan antara resiko yang diberikan dengan hasil atau insentif yang diterima. Keseimbangan akan terus mewarnai perjalanan kemitraan, dengan kata lain pihak-pihak yang bermitra harus ada keinginan untuk memikul beban bersama selain menikmati keuntungan secara bersama. Keseimbangan ini harus terus ditumbuh kembangkan sebagai penjabaran dari aturan praktek-praktek bisnis secara umum. Keinginan untuk mengambil resiko dari suatu usaha dapat diartikan sebagai awal dari keberhasilan kemitraan. Jika kemitraan yang dijalin berhasil, berarti nilai tambah yang diterima semakin besar, yang berarti pendapatan yang akan diterima akan semakin besar pula.

Menurut Khaerul (1994), kemitraan mempunyai tujuan antara lain:

1. Saling mendukung, saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan antara usaha kecil dan usaha besar melalui ikatan kerjasama ke depan dan ke belakang.
2. Menciptakan nilai tambah, meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha bagi kedua belah pihak yang akan memperkuat ekonomi dan industri nasional sehingga menjadi tulang punggung pembangunan dan tatanan dunia usaha.
3. Menciptakan dan meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, manajemen dan teknologi sehingga menjadi bekal masyarakat untuk bisa turut berperan sebagai pemain dominan pasar global.
4. Mengatasi kesenjangan sosial.

B. Pola Kemitraan: Aspek Legal, Ekonomi dan Manajemen

Berdasarkan pengalaman mikro yang telah diuraikan, kemitraan yang dilakukan cukup beragam. Hal yang dikembangkan ternyata memang tidak lepas dari segi legal. Secara formal, kemitraan dikonsepsikan dalam Undang-Undang (UU) No. 9 tahun 1995, yaitu: "Kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan".

Dalam kenyataannya, kemitraan usaha yang dikembangkan dalam berbagai tingkatan dan bentuk yang semuanya perlu mempertimbangkan aspek ekonomi dan manajemen. Sebagaimana telah diuraikan dalam berbagai pengalaman, seperti yang telah dituliskan oleh Sumardjo dan Hafsa (2001). Pola kemitraan yang dikenal antara lain:

1. Kemitraan Inti Plasma

Merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra (biasanya petani atau kelompok tani) sebagai plasma dengan perusahaan induk yang bermitra usaha. Pola ini memang umum dilakukan pada usaha pertanian dan perkebunan atau perusahaan yang terkait erat dengan petani (misalnya perusahaan rokok – meski tidak secara lugas menyebutkan sebagai pola inti plasma).

Selintas pola ini merupakan modifikasi pola perkebunan jaman kolonial, dimana posisi plasma cenderung hanya menjadi buruh pada perusahaan inti yang menjadi mitranya. Dalam kasus mikro seperti yang diuraikan Thalib (2003), dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Bantaeng dalam bertanam kapas Bollgard. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis dan manajemen, menampung, mengolah, dan memasarkan hasil produksi. Perusahaan inti tetap memproduksi kebutuhan usahanya, plasma wajib memenuhi kebutuhan usaha inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati bersama.

Namun demikian, tidak dinafikan adanya beberapa keunggulan pola inti plasma, seperti:

- a. Memberikan keuntungan timbal balik antara inti dengan plasma melalui pembinaan dan penyediaan sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil, sehingga tumbuh ketergantungan yang saling menguntungkan.
- b. Meningkatkan keberdayaan plasma dalam hal kelembagaan dan modal sehingga pasokan bahan baku kepada inti lebih terjamin dalam jumlah dan kualitas.
- c. Usaha skala kecil yang dibimbing inti mampu memenuhi skala ekonomi sehingga usaha kecil ini mampu mencapai efisiensi.
- d. Perusahaan inti dapat mengembangkan komoditas barang produksi yang mempunyai keunggulan dan mampu bersaing di pasaran.
- e. Keberhasilan pola inti plasma dapat menjadi daya tarik bagi investor lainnya sehingga dapat menumbuhkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang baru yang pada gilirannya membantu pemerataan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya ada beberapa catatan yang perlu dicermati yakni dalam pelaksanaan pola inti plasma:

- a. Persiapan dan tahapan awal merupakan proses yang menyita waktu, perhatian, memerlukan kesabaran dan upaya yang terus-menerus, sebelum menjadi pola yang berhasil dan saling menguntungkan.
- b. Pola ini akan berhasil baik bila jenis usaha inti sama atau terkait dengan apa yang dihasilkan plasma.

- c. Kemitraan akan berhasil bila dilaksanakan pada skala ekonomi yang layak.
- d. Kemitraan harus didasarkan pada perjanjian kerja yang merinci secara jelas atas hak-hak dan kewajiban pihak-pihak yang bermitra. Berdasarkan pelaksanaan di lapangan (mikro) juga tidak mudah dan menghadapi beberapa kendala, yakni:
 - a. Kelompok atau koperasi yang menaungi masyarakat bila belum mandiri tidak dapat mewakili aspirasi anggotanya.
 - b. Pemahaman atas hak dan kewajiban umumnya belum baik.
 - c. Perusahaan inti belum sepenuhnya memenuhi fungsi dan kewajiban sebagaimana diharapkan.
 - d. Belum ada kontrak yang benar-benar bisa menjamin terpenuhinya persyaratan komoditas yang diharapkan.
 - e. Belum adanya lembaga arbitrase yang mampu menjadi penengah kala terjadi perselisihan.

Perusahaan inti yang memenuhi salah satu syarat berikut agar dapat menjadi perusahaan penghela atau perusahaan pengelola:

- a. Melaksanakan pembukaan lahan (atau menyediakan kapal untuk perikanan tangkap), memiliki usaha budidaya atau penangkapan, dan memiliki sarana pengolahan yang dikelola sendiri oleh perusahaan. Selain itu, melaksanakan pembinaan atau pelayanan dalam bidang teknologi, sarana produksi, permodalan atau kredit,

serta pengolahan hasil, menampung produksi dan memasarkan hasil.

- b. Tidak melakukan budidaya (atau penangkapan ikan) sendiri, tapi hanya mempunyai usaha pengolahan.
- c. Tidak melakukan usaha budidaya (usaha penangkapan) sendiri dan tidak memiliki unit pengolahan.

Dalam pelaksanaannya, perlu dicermati hubungan kelembagaan antara mitra, mengingat kedudukan inti cenderung lebih kuat dan dominan dibanding plasma, khususnya dalam pemasaran hasil meskipun disisi lain hal ini akan memacu plasma untuk berusaha secara lebih profesional dalam menangani jenis usahanya guna menghadapi mitranya yang lebih kuat.

2. Kemitraan Subkontrak

Bentuk kemitraan ini pada dasarnya merupakan hubungan dimana usaha kecil memproduksi bahan (baik bahan baku, setengah jadi, atau bahan jadi) yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari kegiatan produksinya. Dalam kasus mikro yang diuraikan Sirajuddin (2004), dibuktikan masyarakat kabupaten Maros dengan membuka peternakan ayam ras pedaging bersama sebuah perusahaan swasta. Umumnya bentuk ini dicirikan oleh adanya kesepakatan dalam hal jumlah, jenis, mutu, dan waktu penyelesaiannya. Pola sub-kontrak diketahui memiliki beberapa unggulan yakni dapat mendorong alih teknologi, modal, dan keterampilan serta adanya jaminan pemasaran produksi.

Kelemahannya adalah adanya kecenderungan mengisolasi produsen kecil selaku sub-kontaktor kedalam salah satu bentuk monopoli dan monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku dan pemasaran. Akibatnya, tidak jarang sub-kontraktor ditekan dengan harga input tinggi dan harga produk yang rendah, pengawasan mutu produk kelewat ketat, dan keterlambatan pembayaran disertai gejala eksploitasi tenaga untuk mengejar target produksi.

Maka pemerintah dituntut mampu menerapkan kebijakan yang tegas dan tindakan konsisten untuk melindungi usaha kecil dari kemungkinan buruk, dengan cara membantu menumbuhkan pola kemitraan yang dibangun atas asas saling memerlukan dan saling percaya sehingga terwujud iklim usaha yang kondusif bagi kedua belah pihak.

3. Kemitraan Perdagangan Umum

Merupakan pola usaha dimana unit usaha kecil memasok kebutuhan perusahaan pemasar sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Beberapa kegiatan agribisnis, khususnya produk hortikultura, diketahui menggunakan pola ini, misalnya petani atau kelompok tani yang tergabung dalam koperasi memasok kebutuhan pasar swalayan. Pola ini membutuhkan dukungan pendanaan yang besar baik dari kelompok perusahaan besar maupun perusahaan kecil.

Sifat kemitraan ini pada dasarnya adalah hubungan antara penjual dan pembeli. Keuntungannya, ada jaminan harga dan produk dengan

kuantitas dan kualitas sebagaimana yang telah disepakati. Pantas dicatat bahwa perusahaan besar berada pada posisi diuntungkan karena mereka mampu menentukan harga dan volume secara sepihak sehingga pada akhirnya cenderung merugikan kelompok mitranya. Dalam prakteknya, pembayaran menggunakan sistem konsinyasi sehingga membuat pembayaran pada usaha kecil sering tertunda dan merugikan perputaran uang pengusaha kecil yang memang sudah terbatas permodalannya.

4. Pola Kemitraan Keagenan

Pada pola keagenan, usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan menengah dan besar yang menjadi mitranya. Usaha besar bertanggung jawab dalam hal memasarkan produk perusahaan besar dan menengah yang menjadi mitranya, terkadang disertai target-target yang harus dipenuhi.

Keuntungan pola ini ada pada bentuk komisi penjualan. Agen adalah tulang punggung pemasaran usaha besar dan menengah. Untuk itu agen harus profesional, handal, dan ulet memasarkan produk, sehingga kepiawaian dalam mencari dan memuaskan pembeli, nasabah, atau pelanggan, menjadi prasyarat utama. Mengingat agen berhubungan langsung dengan pembeli, maka keberhasilan agen secara langsung akan mempengaruhi keberhasilan mitra usahanya.

5. Kemitraan Waralaba (*Franchise*)

Pola ini pada dasarnya merupakan pemberian lisensi, merek dagang, saluran distribusi perusahaan kepada kelompok usaha kecil

sebagai mitra usaha perusahaan besar dan menengah disertai dengan pemberian bantuan bimbingan manajemen. Perusahaan milik waralaba bertanggung jawab terhadap sistem operasi, pelatihan, program pemasaran, merek dagang, dan sebagainya kepada mitranya. Pemegang usaha waralaba hanya mengikuti pola yang ditetapkan pemilik dengan memberikan sebagian pendapatan sebagai pembayaran royalti dan biaya lain yang terkait dengan usaha tersebut..

Pola ini memiliki kelebihan bahwa kedua belah pihak yang terlibat sama-sama memperoleh keuntungan sesuai dengan hak dan kewajibannya, diantaranya adalah tersedianya alternatif sumber pendanaan, penghematan modal dan efisiensi, juga membuka kesempatan kerja. Namun, tetap dengan kelemahan yang pantas dicatat berupa ketergantungan yang sangat besar bagi usaha kecil terhadap pemilik waralaba, berupa ketergantungan dari segi teknis dan aturan yang serba mengikat. Perusahaan pengelola juga tidak dengan mudah mengontrol atau mengendalikan perusahaan terutama dalam jumlah penjualan.

Sesudah mencermati berbagai bentuk pola kemitraan yang telah berkembang dimasyarakat sebagaimana diuraikan di atas dapat ditarik suatu pola kemitraan secara umum yang dapat dikembangkan di Indonesia mulai dari yang paling sederhana sampai pola ideal yang mewujudkan ketergantungan yang besar antara pihak-pihak yang bermitra.

Adapun pola kemitraan yang dimaksud adalah:

1. Pola Kemitraan Sederhana (Pemula)

Dalam kemitraan, pola yang paling sederhana adalah pengembangan hubungan bisnis biasa ditingkatkan menjadi hubungan bisnis dengan adanya ikatan tanggung-jawab masing-masing pihak yang bermitra dalam mewujudkan kemitraan usaha yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Dalam kemitraan tersebut secara garis besar perusahaan/ pengusaha besar mempunyai tanggung jawab terhadap pengusaha kecil mitranya dalam memberikan bantuan atau kemudahan memperoleh permodalan untuk mengembangkan usaha, penyediaan sarana produksi yang dibutuhkan, bantuan teknologi terutama teknologi (alat mesin) untuk meningkatkan produksi dan mutu produksi. Sedangkan bagi pengusaha usaha kecil yang menjadi mitra mempunyai kewajiban untuk memasokkan hasil produksinya kepada pengusaha besar mitranya dengan jumlah dan standar mutu sesuai dengan standar yang telah disepakati bersama.

2. Pola Kemitraan Tahap Madya

Pola kemitraan ini merupakan pengembangan pola kemitraan sederhana dimana peran usaha besar terhadap usaha kecil mitranya semakin berkurang. Bantuan pembinaan usaha besar yang masih sangat diperlukan terutama dalam bantuan teknologi, alat mesin yang dibutuhkan dalam peningkatan produksi dan mutu produksi, industri pengolahan (agroindustri) serta jaminan pemasaran. Dalam aspek penyediaan

permodalan pada pola ini pihak usaha besar tidak lagi memberikan modal usaha, tetapi permodalan, manajemen usaha dan penyediaan sarana produksi disediakan oleh usaha kecil.

Dalam tingkatan madya ini pihak usaha kecil telah mampu mengembangkan usaha mulai dari merencanakan usaha serta pengadaan sarana produksi dan permodalan dalam upaya menjamin kelangsungan kemitraan yang dijalin dengan usaha besar.

3. Pola Kemitraan Tahap Utama

Pola ini merupakan pola kemitraan yang paling ideal untuk dikembangkan, tetapi membutuhkan persyaratan yang cukup berat bagi pihak yang bermitra khususnya pihak usaha kecil karena pola ini membutuhkan kemampuan penguasaan manajerial usaha yang memadai serta pengetahuan bisnis yang luas.

Dalam pola ini pengusaha kecil secara bersama-sama mempunyai patungan atau menanamkan modal usaha pada usaha besar mitranya dalam bentuk saham. Dengan pemilikan saham dari pengusaha kecil ini dimungkinkan adanya rasa memiliki terhadap perkembangan usaha dari perusahaan besar mitranya. Demikian pula pihak perusahaan besar mempunyai tanggung-jawab yang besar untuk turut mengembangkan usaha kecil mitranya agar usaha besar yang dijalankan dapat berkembang lebih besar. Disamping itu adanya beban resiko bersama dalam pola ini menjadikan kemitraan dapat terwujud dengan sinergi saling

membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat sebagaimana yang diharapkan.

Keterlibatan pengusaha kecil dalam pengembangan usaha pada perusahaan besar pada pola ini mulai dari tahap perencanaan pengembangan usaha sampai pengembangan pemasaran hasil. Pada pola ini telah memanfaatkan jasa konsultan dalam mengembangkan usahanya baik pada usaha kecil maupun usaha besar mitranya.

C. Pengembangan Kemitraan Masyarakat Dalam Berusahatani

Makcham dan Malcolm (1991), mengemukakan bahwa usahatani adalah menyangkut tatacara pengelolaan pertanian. Hal ini lebih ditekankan pada aspek pengelolaan (manajemen) maka dalam usahatani tersebut tercakup fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pendayagunaan, dan pengendalian. Sehubungan dengan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa usahatani adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pendayagunaan dan pengendalian kegiatan perusahaan lahan pertanian dalam usaha menghasilkan produk pertanian tertentu secara menguntungkan. Dengan memperhatikan rumusan tersebut, maka usahatani yang dimaksud mempunyai watak usaha yang berorientasi pada perolehan laba atau bersifat komersial.

Kemitraan dalam konteks pengembangan usahatani hakekatnya merupakan proses yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan yang

berkeadilan. Bagian penting dari prosesnya itu bukan hanya hasil material tetapi termasuk hasil kualitatif strategis, seperti; keterlibatan pihak-pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga pembagian perolehan hasil. Pola-pola kemitraan dalam konteks yang demikian tidak hanya diukur oleh kecukupan aspek-aspek finansial-ekonomis semata, mesti mencakup juga hal-hal bukan-material, seperti pengakuan atas proses yang menyertainya, pengakuan dan perlindungan hak, kesempatan menjalankan kewajiban, merasakan kebersamaan, persaudaraan, kebebasan, atau rasa saling menghormati.

Pembentukan hubungan atau tepatnya pengembangan saling hubung antara pengembangan kemitraan dan usahatani bukanlah hal baru. Persoalannya, kedua hal tersebut lebih sering menjadi rancangan yang tertuang dalam sebuah rumusan rencana cetak-biru, tetapi berujung dengan kesenjangan dalam implementasinya. Sementara itu, dalam konteks tersebut pembentukan saling hubungan itu tetap diminati sebagai satu harapan yang dapat mengembangkan produktivitas kerja dan meningkatkan posisi tawar yang adil antar pihak yang berkepentingan dalam usahatani. Bahkan, diharapkan apabila proses ini berhasil dapat memberdayakan masyarakat yang sinergis dengan pengembangan kawasan. Semoga harapan itu tidak menjadi sebuah mitos.

Dalam menelusuri keperluan menemukan strategi kebijakan mengenai saling hubung antara upaya pengembangan kawasan dengan kerjasama dan kemitraan yang mendorong pengembangan ekonomi di

daerah-daerah dengan diterapkannya kebijakan desentralisasi pembangunan, sehingga tidaklah bijak menerapkan asas model pembentukan kebijakan linear yang didominasi oleh pihak tertentu dan prosesnya cenderung datang dari atas (pusat) secara seragam dan umum, dengan harapan rumusan kebijakan itu dapat diimplementasikan ke bawah (daerah) dengan berbagai modifikasi.

Kebijakan yang mewarnai pengembangan kemitraan masyarakat dalam berusahatani, diharapkan dapat memberi rangsangan pemikiran dalam melacak pola-pola kemitraan yang memberi peranan keberbagai pihak dalam mengembangkan usahatani secara seimbang, dan mempunyai implikasi pada pemberdayaan masyarakat yang sekaligus berfungsi untuk saling sokong dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

Pembahasan pengembangan kemitraan dengan masyarakat diambil dari sebuah pengalaman mikro yang membangkitkan masyarakat dalam pengembangan usaha-usaha produktif misalnya pada usahatani jagung kuning yang menjadi obyek penulisan tesis ini. Hal ini diungkapkan dengan maksud agar asas dan prinsip kemitraan pengembangan usahatani dikembangkan berdasarkan pengalaman yang memang mengakar dalam masyarakat, seperti yang dipaparkan pada pemaparan berikut ini (Kolopaking, 2002)

1. Memulai Aksi di Tingkat Komunitas

Apabila melakukan proses perumusan strategi pembangunan terpusat, maka pada taraf tertentu akan ada pengabaian atas keunggulan komparatif dan kompetitif suatu daerah. Padahal hal seperti ini pada masa mendatang menjadi kurang tepat. Berdasarkan pemahaman ini ingin disampaikan mengenai proses pengembangan kemitraan yang berbasis pada potensi suatu daerah (lokal) dengan perancangannya berawal di aras komunitas.

Hal yang pertama dilakukan dalam hal ini adalah mengajak masyarakat bersama-sama melakukan pencerahan, dan tidak mulai dengan menawarkan melakukan kemitraan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengajak tokoh-tokoh masyarakat menilai akan produktivitas yang selama ini dikembangkan. Usul yang kemudian disepakati adalah melakukan kunjungan ke luar wilayah mereka untuk melihat berbagai kesuksesan dan kegagalan. Proses ini selanjutnya bergulir dengan *musyawarah* mencari terobosan dalam mengembangkan usaha produktif dalam skala keluarga dan kelompok (contoh disini usahatani jagung kuning yang awalnya melibatkan beberapa kepala keluarga). Kegiatan yang disebut masyarakat sebagai *aksi bersama*. Dalam mendorong aksi bersama ini, dimulai dengan mengajak masyarakat mengingat kembali kekuatan mereka dalam berorganisasi membentuk kegiatan sosial. Keberhasilan melakukan kegiatan sosial memperkuat kembali masyarakat untuk berhimpun melakukan usaha. Selanjutnya hal tersebut seperti menjadi media pembelajaran masyarakat, terutama dalam kaitan

mengubah kemahiran dari mengorganisasikan kegiatan sosial menjadi kegiatan yang bernilai ekonomi. Dalam waktu dua musim, masyarakat mulai membuat prosedur *pembagian hasil yang adil* dari usaha yang dikembangkannya. Proses kegiatan dikomunitas ini berlanjut menjadi sebuah “siklus program”, dan bahkan mulai menyebar ke beberapa komunitas lain dengan beragam jenis usaha produktif (kerajinan, simpan pinjam, berusahatani jagung hingga beternak ayam). Keberhasilan ini membuat masyarakat mempunyai kebanggaan sendiri, sehingga mereka mulai berani menjelaskan dan berbagi pengalaman dengan kata-kata sendiri mengenai langkah-langkah yang sepatutnya diambil untuk berhasil kepada berbagai pihak.

Keberhasilan masyarakat mempertahankan usaha produktifnya dalam satuan komunitas mulai dilirik oleh pemerintah desa. Usaha-usaha produktif ini kemudian diorganisasikan oleh pemerintah desa, dan melalui berbagai kesempatan mulai proses pembelajaran itu diungkap dalam lokakarya-lokakarya di aras kecamatan hingga kabupaten. Hal yang menarik, kepala desa dan beberapa tokoh masyarakat dalam kasus ini mampu menjadi “jembatan” mengkaitkan berbagai usaha produktif di aras keluarga/kelompok dengan pihak lain di aras lebih tinggi. Ini menjadi cikal bakal dikembangkannya kemitraan.

2. Melanjutkan Usahatani dari Komunitas ke Organisasi Desa

Usaha produktif berbasis komunitas ini selanjutnya bersambungan dengan kepentingan sebuah perusahaan multinasional dalam melakukan

kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*). Dalam mengkaitkan usaha ini dicoba menghubungkan keperluan perusahaan dengan usaha masyarakat. Misal memanfaatkan usaha kerajinan masyarakat untuk mengisi keperluan cenderamata yang diperlukan perusahaan. Tetapi, masyarakat belajar tidak bergantung kepada perusahaan ini. Mereka kemudian secara bermartabat berbagi kepentingan, yang pada gilirannya sikap ini menjadi dasar melakukan kemitraan dengan berbagai pihak yang mempunyai kesamaan kepentingan. Pemerintah desa kemudian mencoba mengorganisasikan berbagai unit usaha masyarakat dalam satu wadah Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Masyarakat kemudian belajar menerima kerjasama dengan berbagai pihak dengan koordinasi BUMDES ini. Meskipun proses ini masih belum baik benar tetapi telah mendorong masyarakat untuk bermitra dengan berbagai pihak (pemerintah-eksekutif dan legislatif, perusahaan, lembaga bukan-pemerintah, perguruan tinggi hingga perbankan) dalam posisi sebagai subyek.

3. Menjadi Unsur Pengelolaan Kolaborasi

Pembentukan usaha produktif berbasis komunitas ini kemudian menjadi sarana membentuk berbagai kegiatan kemitraan usaha, dengan prosesnya tidak lepas dari pengembangan kelembagaan pembangunan secara kolaboratif. Perkembangan proses ini ditentukan oleh kemampuan

masyarakat membentuk jejaring kolaborasinya. Tidak dinafikan proses ini berhasil karena ada pihak luar yang menjadi fasilitator, dan dapat mensinergikan kepentingan seluruh *stakeholders* dalam kerangka saling hubung antara usaha produktif dengan pengembangan masyarakat. Hal yang kemudian menjadi sebuah proses ekonomi dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya lokal dalam konteks ekonomi suatu wilayah atau daerah. Dalam proses ini masyarakat melalui jalur belajar membentuk kesamaan opini dengan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dalam pengembangan usahatani. Proses yang dilalui dengan cukup melelahkan karena masyarakat mengikuti sebuah proses adaptasi beragam pihak menentukan sebuah kelembagaan pengelolaan baru.

Kemitraan usaha dengan berbagai pihak ini dibentuk dalam rangka pengelolaan kolaborasi membentuk usaha produktif masyarakat berbasis komunitas menjadi berkembang dari bawah dan bersifat partisipatif. Kegiatan ini sangat produktif, tetapi memerlukan waktu yang cukup dan dalam mendorong kegiatan memerlukan intensitas komunitas yang tinggi dengan beragam pihak. Mekanisme yang berkembang selanjutnya adalah membentuk fleksibilitas melalui pembentukan jejaring (*network*) dengan beragam pihak. Jejaring ini kemudian dibangun berlandaskan prinsip-prinsip kesetaraan, transparansi, kejujuran, integrasi, dan dedikasi untuk mencapai tujuan bersama, yaitu memajukan usahatani yang merupakan segmen masyarakat terbesar dan juga tertinggal. Jejaring

yang terbentuk dapat bersifat horizontal maupun vertikal. Jejaring selanjutnya dibentuk dalam bentuk kerjasama antara lembaga pada tingkatan yang sama ataupun yang berbeda, yang berada ditingkat pusat dengan yang ada ditingkat propinsi, kabupaten, maupun komunitas.

4. Memelihara Jejaring Kolaborasi

Mengapa dikatakan jejaring? Konsepsi jejaring sebenarnya didasarkan pada pengertian *networking* sebagaimana sudah dijelaskan dalam konteks konsep modal sosial (*social capital*). Dalam konsep tersebut, ditunjukkan bahwa masyarakat dan kelompok-kelompoknya mempunyai modal sosial, dalam arti: norma-norma dan hubungan sosial yang melekat dalam struktur sosial setiap masyarakat sehingga memungkinkan masyarakat tersebut mengkoordinasikan tindakannya dan mencapai berbagai tujuan yang diinginkan. Nilai tambah dari jejaring ini adalah mewujudkan kerjasama yang sinergis antara berbagai pihak yang berkepentingan.

Kembali kepada pembahasan pengalaman pengembangan kemitraan usaha, diperoleh pelajaran bahwa jejaring ini dapat menjadi sarana mengungkapkan persoalan-persoalan ditingkat komunitas dan juga menjadi sarana memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi proses penyelesaiannya sendiri atau melibatkan pihak lain diluar komunitasnya. Berdasarkan keadaan yang diinginkan masyarakat, pemecahan masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri akan dibahas dengan melibatkan lebih banyak pihak berkepentingan lainnya

(pemerintah daerah, lembaga usaha, dan lembaga bukan pemerintah), ditingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat kabupaten. Jejaring ini kemudian dikembangkan menjadi kerjasama berbasis komunitas dengan tujuan yang lebih luas.

Gagasan ini kemudian mendapat sambutan dari sebuah departemen, yang memfasilitasi membentuk jaringan ditingkat pusat. Prinsip yang dikembangkan dalam jaringan kerjasama ini adalah; mereka yang terlibat mempunyai pengalaman beraktifitas ditingkat komunitas. Dalam kelembagaan kolaboratif ini hidup beragam kemitraan usaha, khususnya yang berkaitan dengan usahatani.

Dalam konteks pengembangan jejaring kolaborasi ini, kegiatan pertemuan dan interaksi antar pihak dilakukan dengan dasar pada hubungan *informal, yang mengutamakan proses yang setara (subject to subject), dan keikutsertaan yang dilandasi komitmen bersama*. Proses ini kemudian bermanfaat dalam mengembangkan *kesadaran kritis*. Dari beberapa kali pertemuan jejaring dirasakan mampu memperluas pendekatan birokratik dan menjadi media komunikasi horizontal antar pihak birokratik dan lembaga-lembaga non pemerintah, pengusaha swasta serta kalangan legislatif. Bahkan berbagai pihak dapat berbagi pengalaman dalam menyelesaikan masalah ditingkat komunitas. Ini menjadi awal sinergi kegiatan antar pihak-pihak berkepentingan yang menjadi anggota jejaring.

Sesudah mengembangkan jejaring ditingkat pusat, selanjutnya jejaring dikembangkan di beberapa propinsi dan di beberapa kabupaten. Respon yang dikembangkan oleh *stakeholder* bervariasi antar tingkat dan antar lokasi. Meskipun demikian, jejaring yang dibentuk dikembangkan oleh *stakeholder* yang terlibat (umumnya terdiri dari pihak pemerintah, LPSM/LSM, lembaga usaha, lembaga legislatif) menjadi media untuk membangun komunikasi dan pertukaran informasi, menciptakan kerjasama, dan melakukan pengendalian sosial. Ini selanjutnya oleh para *stakeholder* yang terlibat disebut sebagai tujuan pembentukan jejaring.

Berdasarkan pengalaman yang dilakukan, ternyata pengembangan kemitraan usahatani dengan basis komunitas akan bermanfaat apabila berlanjut dengan pengembangan kawasan, demikian juga sebaliknya. Sinergi kegiatan antar *stakeholder* akan lebih dinamik apabila ada kebijakan kegiatan saling mengisi antara usaha di aras komunitas dengan kebijakan pemerintah kabupaten dalam pengembangan prasarana kawasan. Tanpa ini, usaha kemitraan tidak dapat melibatkan lebih banyak komunitas. Proses ini masih berjalan, dan mungkin secara konseptual dapat digambarkan sebagai hubungan dialektis atau keseimbangan dinamis antara keduanya.

Jejaring menjadi sarana untuk membentuk sinergi antara masyarakat dan pemerintah. Hal lain yang dapat diambil dari pengalaman membentuk jejaring diberbagai tingkat dan lokasi, adalah membentuk

sinergi kegiatan. Dengan prinsip-prinsip kesetaraan, informal, partisipatif, membentuk komitmen maka masalah-masalah pengembangan kemitraan usaha berbasis komunitas dapat dibahas secara kritis dan masalah wujud diselesaikan secara sinergi. Jejaring yang digambarkan seperti jaringan laba-laba, seperti menjadi ikatan yang melintas dan memperkaya pendekatan birokratik mulai dari tingkat pusat hingga komunitas.

Meskipun, menawarkan berbagai kelebihan dibanding pendekatan birokratik, namun implementasi sinergitas kegiatan lapangan masih juga mengandung beberapa hambatan, terutama untuk memelihara kesinambungan jejaring ini. Kelemahan ini utamanya mengajak aparat pemerintah untuk melakukan praktek sinergi kegiatan tidak mudah. Kebanyakan aparat masih belum siap meninggalkan paradigma “proyek”. Selain itu, aparat masih takut berkreasi diluar kebiasaan yang dipraktekkan selama mereka bertugas. Sejauh ini masih perlu melacak bentuk-bentuk usaha ideal yang dapat mengembangkan komunitas dan sekaligus mengembangkan daerah.

Semangat membangkitkan peran masyarakat dalam membangun kemitraan merupakan modal positif dalam pembangunan pada masa mendatang. Meskipun demikian, semangat itu perlu terus dijaga ketulusannya. Dikhawatirkan, pengalaman selama tiga dekade melaksanakan “pendekatan proyek” dan terpusat dapat membayangi pelaksanaan ditingkat lapangan, sehingga gagasan mengikutsertakan masyarakat rentan kembali menjadi program birokratik dan teknokratik

yang menaklukkan masyarakat yang dibungkus label “pemberdayaan masyarakat”. Sebagaimana diketahui konsep sinergi bukanlah bermakna integrasi atau keterpaduan. Dalam kaitan konsepsi pembangunan yang tidak sentralistik, sinergi menunjukkan pada pengertian proses pengembangan secara bersama antara pihak yang mengandung dimensi keadilan (Blakely, 1989). Mengembangkan kemitraan melalui sinergi antar pihak tidak mungkin dapat diwujudkan dalam konteks pembangunan yang hanya mengutamakan pendekatan birokratik.

Pilar utama mensinergikan antara pengembangan kemitraan usahatani dengan ekonomi kawasan adalah dengan membentuk usaha masyarakat berbasis komunitas. Hal itu kemudian dijadikan usaha-usaha kemitraan usaha yang dikelola secara kolaborasi dengan jejaring antar pihak yang berkepentingan dalam konteks pengembangan usaha dan pembangunan yang lebih luas, seperti proses pengelolaan sumberdaya alam dalam satu kawasan. Implikasi lain dari pengembangan kolaborasi itu adalah pengelolaan kemitraan memerlukan muatan solidaritas moral semua pihak.

D. Manfaat Bermitra Dalam Usahatani

Harapan untuk meningkatkan taraf hidup para petani adalah dengan menyediakan kesempatan-kesempatan baru (*new opportunities*) dan dorongan atau rangsangan (*incentives*) untuk meningkatkan respon petani. Secara eksplisit dorongan atau rangsangan tersebut adalah dalam

hal tingkatan harga yang diterima para petani dari hasil produksinya dan tingkatan harga yang mereka bayar guna mendapatkan barang-barang dan jasa yang mereka perlukan. Dorongan atau rangsangan ini banyak mengalami distorsi yang cukup besar belakangan ini, sehingga banyak merugikan petani. Sebagai contoh didalam hal petani untuk memperoleh sarana produksi (misalnya pupuk), disamping susah, juga sering terjadi harga berada di atas harga yang ditetapkan. Sebaliknya hasil produksi, fluktuasi harga masih sangat besar. Distorsi-distorsi yang timbul dan merugikan petani disebabkan oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih menguntungkan masyarakat urban yang sebenarnya keuntungan tersebut diperoleh dari biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat pedesaan, meskipun jumlah penduduk pedesaan yang hidup dari sektor pertanian lebih besar. Pengaruh kebijaksanaan yang lebih menguntungkan konsumen-konsumen urban dan sektor industri menyebabkan mereka dapat memperoleh bahan baku dengan harga yang murah dengan bertumpu pada biaya yang dikeluarkan oleh sejumlah penduduk yang miskin.

Diskriminasi terhadap sektor pertanian berangkat dari pemikiran bahwa sektor pertanian intern dengan kemunduran (*backward*) dan kontribusinya yang kecil terhadap pertumbuhan ekonomi. Petani kebanyakan dipandang sebagai masyarakat yang acuh tak acuh terhadap dorongan atau rangsangan ekonomi (*economic incentives*) karena ketradisionalannya dalam usaha pertanian. Pembangunan industriliasasi

dipandang sebagai kunci kemajuan ekonomi. Pelaksanaan kebijaksanaan menempatkan sektor industri pada prioritas utama dengan menjaga atau mempertahankan harga produk pertanian utamanya pangan, tetap rendah. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa terjadilah ketimpangan ekonomi.

Hafsah (1999), mengemukakan bahwa kemitraan merupakan solusi ketimpangan ekonomi dimana terdapat beberapa manfaat kemitraan. Manfaat kemitraan yang dimaksud meliputi aspek produktivitas, efisiensi, jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas, resiko, sosial serta ketahanan ekonomi sebagai berikut:

1. Produktivitas

Peningkatan produktivitas diharapkan dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang bermitra. Bagi perusahaan yang besar, peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu; pertama, tingkat produksi (*output*) yang diharapkan dapat dicapai dengan mengurangi faktor input, misalnya target penjualan dapat dicapai dengan pengurangan tenaga kerja lapangan yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu dengan menerapkan model pemasaran berjenjang (*multilevel marketing*). Kedua, peningkatan produktivitas bagi perusahaan besar dilakukan dengan cara meningkatkan produksi (*output*) dengan menggunakan sumberdaya sendiri yang sama/tetap baik jumlah maupun kualitas.

Bagi perusahaan kecil atau petani secara individu peningkatan produktivitas biasanya dicapai secara simultan yaitu dengan cara

menambah unsur input baik kualitas maupun kuantitasnya dalam jumlah tertentu tetapi akan memperoleh output dalam jumlah dan kualitas yang berlipat.

2. Efisiensi

Efisiensi dan produktivitas sama halnya seperti mata uang dengan sisi yang berbeda keduanya dapat ditingkatkan dengan meminimalkan pengorbanan (input). Dalam hal ini efisiensi input tersebut dapat berbentuk waktu dan tenaga. Penerapannya dalam kemitraan, perusahaan besar dapat menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang kecil. Sebaliknya perusahaan yang kecil, yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi dan sarana produksi. Dengan bermitra akan dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang dimiliki oleh perusahaan besar.

3. Jaminan Kualitas, Kuantitas dan Kontinuitas

Kualitas, kuantitas, dan kontinuitas yang biasa disingkat “tiga tas” sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya terjaminnya keuntungan perusahaan mitra “tiga tas” ini memerlukan manajemen yang mantap. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi. Selanjutnya perlu disertai dengan prosedur dan petunjuk teknis yang jelas dan disiplin yang ketat. “Tiga tas” ini juga merupakan perekat

kemitraan, apabila berhasil dapat melanggengkan kelangsungan kemitraan kearah penyempurnaan.

4. Resiko

Setiap kegiatan bisnis/usaha selalu ada resiko. Bahkan suatu norma yang dianut oleh dunia usaha bahwa keuntungan/kesuksesan yang besar biasanya mengandung konsekuensi resiko yang besar pula. Dengan kemitraan diharapkan resiko yang besar dapat ditanggung bersama (*risk sharing*). Tentunya pihak-pihak yang bermitra akan menanggung resiko secara proporsional sesuai dengan besarnya modal dan keuntungan yang akan diperoleh.

Resiko yang ditanggung bersama ini bukan hanya membagi resiko secara proporsional sehingga lebih ringan melalui risk sharing, mengandung makna yang lebih dalam yaitu senasib-sepenanggungan, eksistensi perusahaan yang bermitra menjadi besar, sehingga resiko berkurang menjadi lebih ringan lagi.

5. Sosial

Kondisi ideal perekonomian suatu negara apabila mayoritas aset produksi berada dan bergeser dilevel usaha kecil dan menengah. Karena dari level kecil dan menengah ini diharapkan dapat tumbuh suatu komunitas yang akan menjadi penggerak kemajuan suatu negara. Berdasarkan harapan ini dan melihat kondisi yang ada di Indonesia saat ini, makna program menumbuhkan pengusaha di tingkat kecil dan

menengah merupakan suatu terobosan yang strategis. Salah satu model penumbuhan pengusaha kelas kecil tersebut adalah dengan kemitraan.

Dengan kemitraan usaha bukan hanya memberikan dampak positif dengan saling menguntungkan melainkan dapat memberikan dampak sosial (*sosial benefit*) yang cukup tinggi. Ini berarti negara terhindar dari kecemburuan sosial yang biasa berkembang menjadi gejolak sosial akibat ketimpangan.

6. Ketahanan Ekonomi

Produktivitas, efektivitas dan efisiensi akan meningkat yang akhirnya akan bermuara pada meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan para pelaku kemitraan. Dengan adanya peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan usaha yang pada gilirannya mampu meningkatkan ketahanan ekonomi.

E. Karakteristik Petani

Menurut Soeharjo dan Patong (1986), keterampilan petani tidak sama. Ada petani yang memiliki keterampilan tinggi, tetapi ada pula yang memiliki keterampilan yang rendah. Adapula petani yang kritis berpikir dan mempunyai cita-cita tinggi untuk mengembangkan usahatani. Karakteristik petani yang berbeda tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendapatan petani.

Mengukur tingkat pendapatan petani melalui pola kemitraan tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa aspek yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani dalam mengelola usahataniya antara lain adalah:

1. Umur Petani

Potensi umur petani menjadi tolok ukur kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas. Yasin (1981), mengungkapkan bahwa kematangan umur akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku baik formal maupun non formal. Batasan umur minimal dan maksimal akan menentukan kondisi dan kesehatan fisik seseorang terhadap pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rasyaf (1995), yang mengungkapkan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas kerja seseorang. Umur antara 20 – 55 tahun merupakan umur yang masih produktif. Untuk umur dibawah 20 tahun merupakan umur yang belum produktif dan dapat dikategorikan sebagai usia sekolah. Sedangkan umur diatas 55 tahun tingkat produktivitasnya telah melewati titik optimal dan akan menurun sejalan dengan pertambahan umur. Dari segi efisiensi kerja biasanya pada golongan non produktif yang lebih sukar mengerjakan sesuatu secara baik dan maksimal. Kemampuan bekerja seseorang dipengaruhi oleh tingkat umur yang dapat dilihat dan diamati dari beberapa segi antara lain; lamban, kurang kreatif, sukar mengerti dan diarahkan, dan sebagainya. Pada tingkat usia tertentu kemampuan bekerja akan mengalami

penurunan sehingga produktivitas rendah dan tingkat pendapatan yang diperoleh akan menurun pula.

Umur petani sangat mempengaruhi kemampuan bekerja dan cara berpikir, sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Umumnya petani yang berumur produktif mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dan lebih giat mengadopsi teknologi dan informasi dibanding dengan petani yang tidak berumur produktif lagi. Tetapi petani yang berumur tua (tidak produktif) umumnya mempunyai pengalaman kerja yang banyak sehingga lebih matang dalam mengelola usahatani dan lebih berhati-hati dalam menghadapi teknologi dan informasi, meskipun kemampuan fisiknya sudah mulai menurun.

2. Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan kerja petani. Hal tersebut terkait dengan bagaimana seseorang melihat potensi maupun peluang yang ada untuk mengembangkan usaha dan bagaimana dapat berpikir mengefisienkan penggunaan tenaga kerja serta biaya untuk memperoleh hasil yang optimal.

Untuk meningkatkan dan menjamin keterampilan kerja petani agar semakin meningkat maka diperlukan pengembangan kualitas hidup melalui proses pendidikan dan latihan dengan beberapa tahap yaitu :

1. Tahap pendidikan melalui jalur pendidikan formal.

2. Tahap terlatih dan mampu bekerja, terampil, dan produktif sebagai tenaga profesional.
3. Tahap pengembangan diri melalui jalur kemampuan manajerial.
4. Tahap pengembangan kemampuan kreatif dan inovatif.

Keempat tahap tersebut perlu dilakukan karena keterampilan kerja seseorang tergantung pada proses pendidikan dan latihan yang didasarkan pada penyesuaian dengan kebutuhan dan tuntutan pembangunan yang mana dibutuhkan tenaga kerja terdidik, terlatih, profesional sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Keterampilan tenaga kerja yang produktif merupakan suatu hasil dari mata rantai pendidikan dan latihan (Martono, 1995).

Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kemampuan kerja. Hal ini sejalan dengan teori *human capital* yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1985), bahwa asumsi dasar teori *human capital* adalah seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti terjadi peningkatan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang.

Tingkat pendidikan juga akan berpengaruh terhadap pola pikir serta kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha, dan bagaimana mereka dapat mengubah serta menerima setiap perubahan yang ada dan bagaimana menerapkannya.

Djamali (2000) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan sejalan dengan tingkat produktivitas dan efisiensi kerja. Sedangkan menurut Gomes (2000) bahwa banyak dari penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa produktivitas sangat dipengaruhi oleh faktor *knowledge* (ilmu pengetahuan, pendidikan), disamping beberapa faktor lainnya seperti *skill* (kecakapan, kepandaian, keterampilan), *abilities* (kemampuan, kecakapan), *attitudes* (sikap cara), dan *behaviors* (kelakuan).

Chaudri *dalam* Soekartawi (1988), menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana belajar yang memerlukan pengertian dan sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih maju. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara pikir petani. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur muda, mempengaruhi pola pikir petani yang lebih dinamis dalam pengembangan usahatani untuk memperoleh hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah keseluruhan anggota keluarga yang berada di dalam satu rumah yang terdiri dari kepala rumah tangga, isteri, anak-anak serta anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan dari kepala keluarga.

Anggota keluarga sebagai tanggungan juga merupakan modal tenaga kerja dimana mereka akan ikut membantu dalam kegiatan

usahatani jagung kuning. Hal tersebut dapat sejalan karena pada umumnya tenaga kerja yang akan terlibat berasal dari anggota keluarga itu sendiri (Mangean, 2003).

Selain itu, jumlah anggota keluarga merupakan salah satu potensi yang sangat menentukan dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani. Mereka yang memiliki sedikit jumlah tanggungan keluarga akan lebih banyak mengalokasikan modal usahanya untuk menyediakan sarana produksi. Tetapi bagi petani yang memiliki banyak tanggungan keluarga, maka pengalokasian modal untuk penyediaan sarana produksi akan sangat terbatas sehingga harapan akan peningkatan produksi dan pendapatan petani kurang maksimal.

4. Luas Lahan

Lahan bagi seorang adalah hal yang sangat menentukan usahataniya. Jika tidak memiliki lahan maka petani akan sangat tergantung pada orang lain (pemilik tanah). Luas lahan dan status lahan selalu berhubungan positif dengan adopsi inovasi (Soekartawi, 1988). Lahan yang dimiliki oleh seorang petani dapat berupa sawah beririgasi, sawah tadah hujan dan tegalan/lahan kering. Luas dan status lahan yang dimiliki akan mempengaruhi skala usaha dan skala usahatani, yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas kerja petani. Semakin luas lahan yang dimiliki dan merupakan pemilik lahan sendiri maka semakin besar skala usahatani yang dimiliki, berarti semakin tinggi tingkat pendapatan petani tersebut.

5. Pengalaman Berusahatani

Menurut Djamali (2000) bahwa tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama tentunya akan memberikan *performan* dan kemampuan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan tenaga kerja baru.

Gomes (2000) mengemukakan bahwa produktivitas dipengaruhi oleh skill atau keterampilan sedangkan pengalaman seseorang dapat mendorong munculnya keterampilan sebab makin lama seseorang bekerja maka cenderung ia akan semakin terampil dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Pengalaman dapat diperoleh dari waktu kerja seiring dengan lamanya seseorang menggeluti pekerjaan tersebut.

Pengalaman berusahatani berkorelasi positif terhadap tingkat adopsi petani yang memiliki pengalaman. Berusahatani di atas 20 tahun lebih respon terhadap inovasi berusahatani dibandingkan dengan petani yang berpengalaman kurang dari 20 tahun (Kartawijaya,1995). Faktor pengalaman petani pulalah yang mempengaruhi seorang petani dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pengembangan usahatannya, dengan selalu mempertimbangkan resiko yang akan diterimanya (Soeharjo dan Patong, 1986).

F. Analisis Keuntungan

Berusahatani sebagai suatu usaha untuk memperoleh hasil di lapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan

dan penerimaan yang diperoleh dari selisih keduanya yang merupakan keuntungan (Soehardjo dan Patong, 1986).

Menurut Ibrahim (1986), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk-produk tertentu yang akan direncanakan dapat terwujud dengan baik.

Biaya produksi dalam usahatani jagung kuning dapat dibagi dua, yakni biaya tetap atau *fixed cost* (FC) adalah biaya yang pada pengertian *Short run* yaitu biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah atau biaya yang tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi. Yang termasuk dalam biaya ini adalah penyusutan, tabungan modal, pajak dan reparasi rutin. Sedangkan biaya variabel atau *variabel cost* (VC) adalah biaya yang selalu berubah tergantung besar kecilnya produksi. Yang termasuk dalam biaya ini adalah biaya pembelian bibit, obat-obatan, upah tenaga kerja dan sebagainya (Prawirokusumo, 1990).

Penerimaan adalah suatu keterkaitan produksi dimana terdapat suatu rantai yang sangat menentukan keseluruhan proses. Penerimaan adalah suatu variabel yang terdiri dari bermacam unit dan fungsi menentukan selisih antara output dan input yang telah dijalankan. Penerimaan ini dapat mewakili suatu selisih antara biaya produksi dan penentuan laba (Sukotjo, 1989).

Keuntungan secara ekonomis yang dapat diperoleh dari usahatani jagung kuning dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemanenan, pemipilan, pengeringan dan pemasaran yang baik.

Menurut Sukirno (1985), dalam kegiatan perusahaan, keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan meliputi pengeluaran untuk bahan mentah, pembayaran upah, pembayaran bunga, sewa tanah dan penghapusan. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut diperoleh keuntungan.

Taksiran keuntungan untuk setiap harga apabila biaya berubah sejalan dengan perubahan volume, maka perusahaan menaksir banyaknya barang yang dapat dijual pada berbagai tingkat harga, juga pengaruh perusahaan dalam volume pada biaya produksi dan biaya penjualan, serta pengaruh besarnya harga, volume dan biaya pada keuntungan (Reksohadiprojo, 1996).

Reksohadiprojo, dkk (1992), menyatakan bahwa keuntungan merupakan landasan pokok yang mutlak harus ada agar perusahaan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial. Keuntungan dipergunakan perusahaan guna memberikan perlindungan terhadap kegiatannya didalam menghadapi berbagai resiko.

Soekartawi (1995) mengemukakan bahwa penerimaan adalah perkalian produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini

dapat dituliskan $TR = Y \cdot P_y$, dimana TR adalah total penerimaan, Y adalah produksi yang diperoleh dalam usahatani, dan P_y adalah harga. Sedangkan pendapatan (keuntungan) adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumus $p = TR - TC$, dimana p adalah keuntungan (pendapatan), TR adalah total penerimaan dan TC adalah total biaya.

G. Kerangka Konseptual

Pembangunan pertanian dalam arti luas termasuk didalamnya perkebunan merupakan bagian integral dari pembangunan yang berwawasan lingkungan, yaitu harus memperhatikan aspek pelestarian sumberdaya alam. Oleh karena itu pembangunan pertanian harus bertumpu pada keragaman potensi sumberdaya yang ada, misalnya lahan dan agroklimat yang sesuai dengan komoditi yang akan dikembangkan.

Pemberdayaan sumberdaya manusia disektor pertanian merupakan misi dari pembangunan pertanian yang dapat memanfaatkan sumberdaya perkebunan pada usahatani secara efisien. Oleh karena itu petani yang terlibat langsung dalam pengembangan usahatani harus selalu berorientasi pada pemanfaatan sumberdaya secara optimal dan efisien guna menjamin kelangsungan usahatani rakyat.

Pemerintah Sulawesi Selatan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dan industri jagung kuning menetapkan Kabupaten Jeneponto sebagai salah satu daerah sentra produksi jagung kuning. Kabupaten

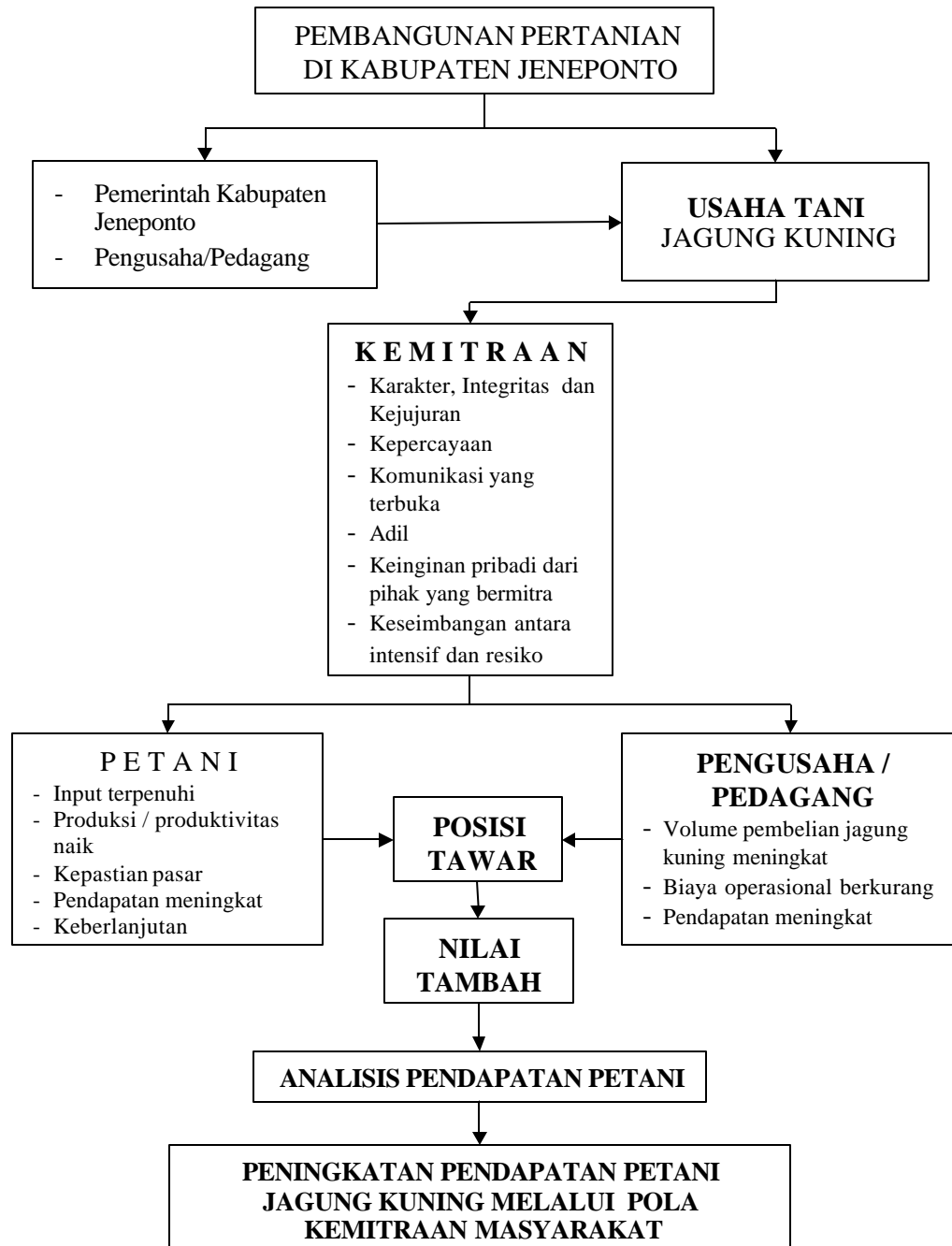
Jenepono dengan letak yang strategis dan kondisi agroekologi sangat menunjang program pengembangan produksi jagung kuning. Tanaman jagung kuning dalam program pengwilayahan komoditas di Kabupaten Jenepono menjadi salah satu komoditas unggulan disektor perkebunan. Begitu pula potensi sebagian penduduknya yang telah berpengalaman dalam mengusahakan tanaman jagung kuning.

Sasaran yang paling menyentuh langsung dan perlu mendapat perhatian adalah usaha peningkatan pendapatan petani. Prospek pengembangan jagung kuning dapat dilihat dari aspek pendapatan petani dengan berbagai implikasi pengembangannya. Namun demikian banyak masalah yang terkait dalam aspek pengembangan dimaksud, terutama aspek teknis dan sosial usahatani. Dalam berusahatani jagung kuning, petani selalu dalam posisi tawar yang lemah diantara subsistem sarana produksi dan subsistem pemasaran.

Salah satu upaya agar petani dapat terlepas dari posisi tawar yang lemah di antara subsistem sarana produksi dan subsistem pemasaran adalah dengan menjalin kemitraan dengan pengusaha/pedagang, utamanya pengusaha/pedagang lokal. Dengan terjalinnya kemitraan antara petani dengan pengusaha/pedagang maka diharapkan akan memberikan nilai tambah dengan terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat. Usahatani pada komoditas jagung kuning diupayakan dapat meningkatkan pendapatan petani melalui pendekatan pola kemitraan masyarakat. Untuk

mengetahui bagaimana pengaruh kemitraan masyarakat terhadap peningkatan pendapatan petani jagung kuning di Kabupaten Jeneponto maka pendekatan analisis yang akan digunakan adalah pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi, kelembagaan, pemasaran, serta aspek daya dukung sarana dan prasarana ekonomi yang tersedia.

Untuk lebih jelasnya maka secara skematis, kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian "Analisis Peningkatan Pendapatan Petani Jagung Kuning Pola Kemitraan Masyarakat Di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto"

H. Hipotesis

Dalam penelitian tesis ini hipotesisnya adalah terdapat perbedaan tingkat pendapatan petani jagung kuning sebelum dan sesudah bermitra. Faktor umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas garapan, pengalaman bertani dan pengalaman bermitra pada usahatani jagung kuning melalui pola kemitraan masyarakat berpengaruh kuat dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani jagung kuning di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto.

I. Definisi Operasional

Untuk menyeragamkan pengertian yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka digunakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Jagung kuning adalah jagung pipilan kering yang berukuran sedang dengan bagian atas bulat, tidak berlekuk (seperti jagung jenis gigi kuda), dan hampir seluruhnya mengandung lapisan tepung yang keras, dan warna bijinya kuning, diukur dalam kilogram atau ton.
2. Petani adalah orang yang memiliki lahan jagung kuning dan mempekerjakan serta mengupah orang lain untuk penanaman hingga pemanenan jagung kuning selama satu musim tanam, diukur dalam jumlah orang.
3. Petani bermitra adalah yang melaksanakan usahatani jagung kuning dan telah menjalin kerjasama dengan pengusaha atau pedagang jagung kuning yang saling menguntungkan lebih dari satu tahun.

4. Pengusaha/pedagang adalah pengusaha/pedagang yang bergerak dibidang pengolahan/pemasaran jagung kuning yang telah melakukan kerjasama dengan petani.
5. Kemitraan adalah kerjasama antara petani jagung kuning atau kelompok taninya dengan pengusaha/pedagang jagung kuning disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.
6. Pola kemitraan adalah bentuk kemitraan yang sesuai sifat/kondisi dan tujuan usaha yang dimitrakan dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif baik dalam pembinaan maupun pelaksanaan operasionalnya.
7. Mekanisme pelaksanaan kemitraan masyarakat adalah mengenai pola kemitraan yang disepakati antara seorang petani/kelompok petani jagung kuning dengan pengusaha/pedagang yang meliputi penyediaan saprodi, produksi dan pemasaran, dalam kelemahan dan kelebihanannya.
8. Produksi jagung kuning adalah jumlah jagung kuning yang dihasilkan oleh petani selama satu kali musim tanam dan satu kali panen, diukur dalam kilogram atau ton.
9. Penerimaan adalah keseluruhan nilai produksi jagung kuning yang diusahakan petani (responden) dalam satu kali musim tanam, diukur dalam rupiah.

10. Total Biaya adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani (responden) dalam usahatani jagung kuning pada satu kali musim panen, diukur dalam rupiah.
11. Pendapatan petani adalah keuntungan yang diperoleh oleh petani dari hasil produksi jagung kuning, diukur dalam rupiah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kusioner dan alat perekam suara sebagai dat atau instrument pengumpulan data. Kuisisioner digunakan untuk mendapatkan data responden mengenai: tingkat pendapatan, umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas garapan, pengalaman bertani dan pengalaman bermitra.

B. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini pelaksanaannya selama tiga bulan dengan lokasi penelitian ditentukan secara purposif yaitu di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kecamatan Kelara merupakan salah satu sentra produksi jagung kuning terbesar di Kabupaten Jeneponto.
2. Kelompok tani/petani di Kecamatan Kelara mempunyai banyak pengalaman dalam usaha pengembangan jagung kuning dan telah melakukan kemitraan usahatani.

A. Populasi dan Teknik Sampel

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survey yang dilaksanakan di Kecamatan Kelara dengan menetapkan lima

desa/kelurahan dari tiga belas desa/kelurahan yang dipilih secara acak sederhana (*sample random sampling*).

Dari lima desa/kelurahan ditetapkan lima belas kelompok tani yang dipilih secara acak sederhana. Kelompok tani yang terpilih adalah kelompok tani yang mengusahakan jagung kuning dengan pola kemitraan masyarakat. Pada setiap kelompok tani dipilih satu orang pengurus dan satu orang anggota, sehingga jumlah responden sebanyak tiga puluh (30) orang.

B. Instrumen Pengumpul Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung dengan petani sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner berstruktur yang disiapkan sebelumnya.

Data primer yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan karakteristik responden yang meliputi: usia, tingkat pendidikan, pengalaman, luas garapan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan, informasi mengenai keikutsertaan responden dalam hal kemitraan, dan lain-lain yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

Untuk memperoleh tambahan informasi menyangkut data kualitatif penelitian ini, dilakukan wawancara secara mendalam terhadap informasi

kunci, yaitu penyuluh pertanian, tokoh masyarakat, dan pedagang/pengusaha agribisnis.

Pengumpulan data sekunder dapat diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan penelitian ini antara lain: Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kantor Statistik, Kantor Penyuluh Pertanian, Dinas Koperasi dan UKM dan instansi lain yang terkait. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan umum lokasi penelitian serta data sekunder lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

C. Analisis Data

Berdasarkan hipotesis penelitian, maka analisa yang dipergunakan adalah:

1. Analisis deskriptif, bertujuan untuk mengkaji secara mendalam apa yang terjadi dalam kegiatan usahatani jagung kuning dengan keberadaan pengusaha/pedagang sebagai mitra usaha di Kecamatan Kelara.
2. Analisis keuntungan, bertujuan untuk mengetahui perbedaan keuntungan petani jagung kuning di Kecamatan Kelara sebagai sumber pendapatannya sebelum dan sesudah bermitra, dengan menggunakan rumus:

$$p = TR - TC$$

Dimana:

p = keuntungan

TR = total penerimaan (total produksi x harga)

TC = total biaya (biaya variabel + biaya tetap)

3. Analisis regresi linear, dengan menggunakan program *SPSS for Windows Version 11*, dengan formulasi model sebagai berikut:

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} \dots X_i^{b_i} \cdot e^{\epsilon_i}$$

Selanjutnya untuk menyelesaikan persamaan regresi ini, maka model persamaannya dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \dots + \beta_n \ln X_n + e$$

Dimana:

Y = variabel dependent yaitu pendapatan petani (rupiah)

β_0 = koefisien intercept (konstanta)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien-koefisien regresi

e = standart error

Variabel-variabel independent (X_i) adalah;

X_1 = umur (tahun)

X_2 = pendidikan (tahun)

X_3 = jumlah tanggungan (orang)

X_4 = luas garapan (hektar)

X_5 = pengalaman bertani (tahun)

X_6 = pengalaman bermitra (tahun)

Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independent (umur, pendidikan, jumlah tanggungan, luas garapan, pengalaman bertani, pengalaman bermitra), terhadap variabel dependen (pendapatan), maka digunakan uji signifikan, yaitu:

- a. Uji F. Digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independent (X_i) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).
- b. Uji t. keterandalan OLS sebagai alat estimasi sangat ditentukan oleh signifikansi koefisien regresi (b_i).
- c. Uji keberartian koefisien regresi dilakukan dengan statistik t.
- d. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabelnya .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografi

Kecamatan Kelara adalah salah satu kecamatan dari sepuluh kecamatan di wilayah Kabupaten Jeneponto yang terletak di bagian utara dari wilayah Kabupaten Jeneponto dengan jarak kurang lebih 15 km dari ibukota kabupaten.

Wilayah Kecamatan Kelara secara administratif dibagi kedalam tujuh belas desa dan lima kelurahan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Turatea
- a. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa.

2. Topografi

Kondisi topografi Kecamatan Kelara terdiri dari datar/landai, bergelombang, berbukit dan bergunung. Pada bagian utara berbentang dari timur ke barat kaki pengunungan Lompobattang. Di bagian tengah selatan terdapat beberapa cekungan merupakan daerah tangkapan air

yang mengarah kepada Sungai Kelara yang berfungsi menjaga keseimbangan hidrologis.

Kondisi topografi Kecamatan Kelara dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Datar / Landai (0 -2%) seluas 333 hektar.
- b. Bergelombang (3 – 15%) seluas 6.299 hektar.
- c. Berbukit-bukit (16 – 45%) seluas 2.382 hektar.
- d. Berbukit sampai bergunung (> 45%) seluas 1.211 hektar.

Berdasarkan topografi lahan pada daerah penelitian dalam kaitannya pengembangan usahatani jagung pada lahan kering mengharuskan penerapan kaidah-kaidah konservasi lahan dan air karena di beberapa wilayah dijumpai adanya pertanaman jagung kuning pada kemiringan 16 – 45% bahkan lebih dari 45%.

3. Sumberdaya Alam

a. Luas Wilayah

Wilayah Kecamatan seluas 102,25 km² atau 13,64% dari luas wilayah Kabupaten Jeneponto yang seluas 749,49 km². Rincian luas wilayah menurut desa/kelurahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas wilayah Kecamatan Kelara menurut desa/kelurahan
(Kantor Kecamatan Kelara, 2005)

Desa / Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
Tolo	5,92	5,8
Bontolebang	3,19	3,1
Samataring	6,04	5,9
Gantarang	3,73	3,6
Labangmanai	4,65	4,6
Rumbia	6,25	6,1
Bontomanai	6,92	6,8
Bontotiro	2,59	2,5
Loka	3,34	3,3
Tompobulu	5,39	5,3
Kassi	5,97	5,8
Tolo Utara	5,72	5,6
Tolo Selatan	3,62	3,5
Tolo Timur	6,06	5,9
Tolo Barat	2,17	2,1
Tombo-Tombolo	3,75	3,7
Bontonompo	3,75	3,7
Pallantikang	5,91	5,8
Labangmanai Utara	3,05	2,9
Bontocini	3,23	3,2
Jenetallasa	7,50	7,3
Ujungbulu	3,50	3,5
Jumlah	102,25	100,00

b. Tinggi dari Permukaan Air Laut

Tata letak Kecamatan Kelara berdasarkan ketinggian dari permukaan air laut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi ketinggian wilayah dari permukaan air laut
(Kantor Kecamatan Kelara, 2005)

Ketinggian (M.dpl)	Luas (Km ²)	Persentase
100 – 500	31.793	31,1
501 – 1000	55.416	54,2
1000 keatas	15.041	14,7
Jumlah	102,25	100

Pada Tabel 5 terlihat bahwa wilayah Kecamatan Kelara berada pada kisaran ketinggian antara 100 – 1000 m diatas permukaan laut dan jika kondisi tersebut dikaitkan dengan persyaratan teknis yang dikehendaki oleh tanaman jagung kuning yaitu antara 0 – 1.3000 m dari permukaan laut maka dapat dikatakan bahwa ditinjau dari aspek ketinggian wilayah maka daerah penelitian sangat cocok untuk pengembangan jagung kuning.

c. Iklim

1. Musim

Berdasarkan penyebaran curah hujan maka di wilayah Kecamatan Kelara terdapat dua musim barat (rendengan) dan musim timur (gadu). Musim barat jatuh pada bulan Oktober – Maret yaitu bertepatan dengan musim penghujan dan musim timur jatuh pada bulan April – September yaitu bertepatan dengan musim kemarau.

2. Suhu

Suhu udara di wilayah Kecamatan Kelara berkisar antara 21 – 32⁰ C. Suhu udara pada dataran tinggi berkisar antara 21 – 27⁰ C. Suhu minimum pada dataran tinggi kadang-kadang mencapai 20⁰ C yaitu pada bulan Januari dan Februari. Suhu

maksimum pada daratan rendah dapat mencapai 32⁰ C yaitu jatuh pada bulan Oktober dan September.

Jika kondisi suhu udara ini dikaitkan dengan suhu yang optimal untuk perkembangan Jagung kuning (23 – 27⁰ C) maka dapat disimpulkan bahwa wilayah Kecamatan Kelara sebagai daerah penelitian sangat sesuai untuk pengembangan jagung kuning.

3. Sinar Matahari

Intensitas penyinaran matahari di wilayah Kecamatan Kelara pada umumnya merata, terkecuali pada bulan-bulan tertentu yakni pada musim penghujan pada dataran tinggi penyinaran relatif pendek oleh karena keadaan cuaca yang mendung yang seringkali diikuti dengan kabut dan awan. Pada kondisi ini pertumbuhan tanaman jagung kuning cukup baik dan pengeringan dengan menggunakan sinar matahari dapat dilakukan pula dengan baik.

4. Angin

Arah angin pada musim kemarau bergerak dari timur ke barat dengan kecepatan relatif tinggi. Ini terjadi pada wilayah dataran rendah, keadaan tersebut menyebabkan terjadi penguapan tinggi sehingga kondisi pertanaman gadu seringkali

menimbulkan kekeringan. Pada dataran tinggi kecepatan angin di musim kemarau berlangsung relatif sedang.

5. Curah Hujan

Berdasarkan penyebaran curah hujan, keadaan wilayah Kecamatan Kelara dijumpai bulan basah 5 – 6 bulan dan bulan lembab 2 – 4 bulan. Dengan demikian wilayah Kecamatan Kelara menurut Ferquson memiliki tipe iklim C basah. Penyebaran curah hujan dan hari hujan tahunan lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah curah hujan bulanan lima tahun terakhir (Sub Bidang Pengairan, 2005)

Bulan	Jumlah Curah Hujan (mm)										Rata-rata	
	2000		2001		2002		2003		2004			
	CH	HH	CH	HH	CH	HH		HH	CH	HH	CH	HH
Januari	195	20	2.833	20	168	18	475	16	698	18	874	18
Februari	312	20	1.852	15	306	21	1.964	20	745	15	1.036	18
Maret	142	18	1.509	16	74	15	1.117	21	889	19	746	18
April	152	20	2.237	19	240	18	1.546	18	1.118	16	1.058	18
Mei	74	18	1.909	19	19	4	129	3	709	8	568	10
Juni	-	-	2.493	21	273	15	273	4	512	12	710	10
Juli	79	8	78	7	-	-	-	-	-	-	31	3
Agustus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
September	-	-	-	-	374	2	319	2	394	3	217	1
Oktober	-	-	-	-	110	5	154	2	248	4	102	2
November	65	7	5	5	2.594	19	278	3	174	4	647	7
Desember	1.523	22	7	7	706	12	864	18	801	7	816	13
Jumlah	2.542	133	13.222	129	4.804	129	7.119	107	6.288	106	6.805	118

Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata curah hujan lima tahun terakhir pada bulan November sampai dengan Januari jumlah curah hujan mencapai 2.337 mm. Demikian pula pada bulan Februari sampai dengan April jumlah curah hujan 2.656 mm. Jika kondisi ini dikaitkan dengan curah hujan yang dikehendaki tanaman jagung kuning selama pertumbuhannya 2.500 mm maka dapat disimpulkan bahwa wilayah Kecamatan Kelara sangat sesuai untuk pengembangan jagung kuning.

4. Tanah

a. Jenis dan pH Tanah

Jenis tanah yang ada di wilayah Kecamatan Kelara berdasarkan hasil survey Tim ATA (1978) yaitu:

- Mediteran coklat seluas 6.073,65 Hektar (59,4%)
- Latosol seluas 818 Hektar (8%)
- Grumosol seluas 265,85 Hektar (2,6%)
- Aluvial seluas 1.687,63 Hektar (6,5%)
- Andosol seluas 664,63 Hektar (6,5%)
- Regosol seluas 715,75 Hektar (7%)

Kisaran pH tanah bagian tengah dan utara antara 6,1 – 7,5 sedangkan pH tanah di bagian selatan pada beberapa desa/kelurahan berkisar antara 4,6 – 6. Jika kondisi ini dikaitkan

dengan pH tanah yang dikehendaki tanaman jagung kuning 5,5 – 7,0 maka wilayah Kecamatan Kelara memenuhi persyaratan teknis untuk pengembangan usahatani jagung kuning secara optimal.

b. Struktur Tanah

Struktur tanah pada wilayah Kecamatan Kelara umumnya adalah tanah berbatu dan sebagian kecil dijumpai tanah lempung bahkan pada bagian selatan terlihat pula tanah liat (Sumber Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, 2005).

c. Penggunaan Tanah

Potensi tanah pertanian di Kecamatan Kelara yang luasnya kurang lebih 10.150,22 Ha pemanfaatannya diarahkan kepada pengembangan berbagai komoditi pertanian. Berdasarkan jenis penggunaan lahan pertanian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas potensi tanah pertanian menurut penggunaannya di Kecamatan Kelara (Dinas Pertanian Kab. Jeneponto, 2005)

Tipe	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
I	Tanah Sawah		
	1) Irigasi teknis	250,10	2,5
	2) Irigasi Semi Teknis	388,90	3,8
	3) Irigasi Desa/sederhana	1.183,60	11,6
	4) Tadah Hujan	36,80	0,3
	Jumlah (I)	1.859,40	18,2

Lanjutan Tabel 7

Tipe	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
II	1. Pekarangan/Bangunan	328,30	3,2
	2. Tegalan/Kebun	6.953,30	68,00
	3. Padang Rumput	158,40	1,5
	4. Hutan	776,20	7,6
	5. Lain-lain	149,40	1,5
Jumlah (II)		8.365,60	81,8
Total		10.225,00	100,0

4. Sumberdaya Manusia

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Kelara sampai keadaan Desember 2004 sebesar 48.812 jiwa terdiri dari laki-laki 23.654 dan perempuan 25.158 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat diantaranya 28.870 jiwa adalah penduduk dewasa dan 24.942 jiwa penduduk anak-anak. Penduduk Kecamatan Kelara tersebar pada tujuh belas desa dan lima kelurahan. Secara kuantitatif jumlah penduduk Kecamatan Kelara menurut desa/kelurahan dapat kita lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penduduk Kecamatan Kelara menurut kelompok umur dan jenis kelamin (Kantor Statistik Kabupaten Jeneponto, 2005)

Kelompok Umur	Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
	Laki-laki	Perempuan	
00 – 04	2.946	2.844	5.790
05 – 09	3.938	3.697	7.635
10 – 14	3.270	3.110	6.380
15 – 19	2.479	2.658	5.137
20 – 24	1.580	2.644	4.224
25 – 29	1.875	2.489	4.364
30 – 34	1.828	1.903	3.731
35 – 39	1.549	1.326	2.875
40 – 44	1.081	1.121	2.202
45 – 49	809	925	1.734
50 – 54	741	778	1.519
55 – 59	445	270	715
60 – 64	410	470	880
65 keatas	703	923	1.626
Jumlah	23.654	25.158	48.812

Penduduk Kecamatan Kelara dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Untuk lebih jelasnya, peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Perkembangan penduduk Kecamatan Kelara lima tahun terakhir (Kantor Statistik Kabupaten Jeneponto, 2005)

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase Kenaikan (%)
2000	47.719	-
2001	47.931	0,44
2002	48.477	1,09
2003	48.473	0,19
2004	48.812	0,37

Kecenderungan pertumbuhan penduduk Kecamatan Kelara dari tahun ke tahun seperti yang terlihat pada Tabel 9 di atas dapat berpengaruh terhadap kepadatan penduduk seperti yang terlihat pada Tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Kepadatan penduduk kecamatan kelara lima tahun terakhir (Kantor Statistik Kabupaten Jeneponto, 2005)

Tahun	Luas (Km ²)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Jumlah Rumah Tangga
2000	102,25	466	9.899
2001	102,25	469	9.923
2002	102,25	474	10.021
2003	102,25	475	11.151
2004	102,25	477	11.267

Kepadatan penduduk seperti yang terlihat pada Tabel 10 menunjukkan tingkat kepadatan yang tinggi dibanding dengan kepadatan penduduk Kabupaten Jeneponto sebesar 433 Jiwa/Km².

b. Angkatan Kerja

Jumlah usia angkatan kerja penduduk sebesar 23.308 orang, yang terdiri dari laki-laki 11.896 orang dan perempuan sebesar 11.412 orang. Untuk jelasnya lihat Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah penduduk Kecamatan Kelara menurut angkatan kerja (Kantor Kecamatan Kelara, 2005)

Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah (Orang)
	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	
Angkatan Kerja			
- Bekerja	11.711	11.196	22.907
- Pencari Kerja	185	216	401
Jumlah	11.896	11.412	23.308
Bukan Angkatan Kerja			
- Sekolah	5.876	6.791	12.667
- Mengurus Rumah Tangga	604	492	1.096
- Lainnya	5.278	6.463	11.741
Jumlah	11.759	13.746	25.504
T o t a l	23.654	25.158	48.812

Dari jumlah penduduk angkatan kerja sebesar 23.308 orang terdapat 20.342 orang atau 87,3% mata pencahariannya pada sektor pertanian. Besarnya jumlah angkatan kerja di Kecamatan Kelara menunjukkan besarnya pula potensi jumlah angkatan kerja di sektor pertanian khususnya pada usahatani jagung kuning.

c. Keadaan Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan

Keadaan penduduk menurut lapangan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 12 .

Tabel 12. Jumlah penduduk usia angkatan kerja Kecamatan Kelara menurut lapangan usaha (Kantor Kecamatan Kelara, 2005)

Lapangan Usaha	Jenis Kelamin		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)		
Pertanian	10.572	20.342	20.342	87,3
Industri	670	835	1.505	6,4
Pedagang	550	754	1.304	5,6
Jasa	87	29	116	0,5
Lainnya	17	24	41	0,2
Jumlah	11.896	11.412	23.308	100,0

Pada Tabel 12 terlihat bahwa pada usia angkatan kerja sebanyak 23.380 Jiwa sebesar 47,75% dari total penduduk 48.812 Jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat 20.342 jiwa yang bekerja di sektor pertanian antara lain pertanian tanaman pangan yang komoditi utamanya adalah jagung. Dari jumlah penduduk usia angkatan kerja Kecamatan Kelara menurut lapangan usaha di bidang pertanian, maka petani yang mengusahakan komoditas jagung sebanyak 5.028 orang dan yang mengusahakan khusus komoditas jagung kuning sebanyak 4.857 orang (Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, 2005).

d. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator dari kualitas sumberdaya manusia. Keadaan penduduk pada tingkat pendidikan dapat kita lihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah penduduk Kecamatan Kelara menurut tingkat pendidikan (Dinas P dan K Kabupaten Jeneponto, 2005)

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)		
Tidak/belum pernah sekolah	653	6.729	13.252	27,15
Tidak/belum tamat SD	8.863	9.615	18.478	37,86
SD / MI	4.473	4.752	9.225	18,90
SLTP	2.159	2.293	4.452	9,12
SLTA	1.478	1.587	3.065	6,28
Diploma I / II	56	41	97	0,19
Akademi / D III	23	11	34	0,07
Strata / D IV	79	130	209	0,43
Strata 2	-	-	-	-
Jumlah	23.654	25.158	48.812	100,00

Dari Tabel 13 terlihat bahwa jumlah penduduk yang paling banyak adalah tidak/belum tamat SD sebanyak 18,478 orang dengan persentase tertinggi sebesar 37,86%, kemudian terdapat penduduk yang tidak/belum pernah sekolah pada pendidikan formal sebanyak 13.252 orang atau 27,1% dari jumlah penduduk sebanyak 48.812 orang atau 18,90%. Tamatan SLTP sebanyak 4.452 orang atau 9,12%, tamat SLTA sebanyak 3.065 orang atau 6,28%.

Besarnya jumlah penduduk Kecamatan Kelara yang tingkat pendidikannya tidak/belum tamat SD yang berarti memiliki pengetahuan dan keterampilan terbatas sehingga penduduk

Kecamatan Kelara rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani, khususnya sebagai petani jagung kuning.

5. Transportasi dan Komunikasi

a. Panjang Jalan

Salah satu prasarana dalam menunjang dan mempermudah sekaligus mempercepat kegiatan ekonomi adalah prasarana jalan yang dapat menunjang peningkatan mobilitas penduduk baik antar satu desa dengan desa lainnya maupun antar kecamatan.

Panjang jalan di Kecamatan Kelara sampai tahun 2001 adalah 185 Km yang terdiri dari jalan propinsi dan jalan daerah. Kondisi jalan pada saat ini dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Panjang jalan menurut kewenangan dan jenis permukaan Kecamatan Kelara (Dinas PU Kabupaten Jeneponto, 2005)

Jenis Permukaan	Panjang (Km)
Jalan Propinsi	
- Diaspal	35,00
Jalan Kabupaten	
- Diaspal	97,90
- Kerikil	42,40
- Tanah/batu	9,70

Pada Tabel 14 terlihat bahwa terdapat jalan propinsi 35 Km. Jalan ini melintasi ibukota Kecamatan Kelara dan menghubungkan antara ibukota Kabupaten Jeneponto serta menembus Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.

Jalan ini sangat strategis dalam menunjang perputaran ekonomi utamanya dalam memperlancar pengangkutan hasil-hasil pertanian seperti jagung, tanaman hortikultura dan komoditi lainnya, serta pengangkutan sarana produksi pertanian. Selain itu terdapat pula jalan kabupaten yang menghubungkan antara desa-desa dan kelurahan maupun antar kecamatan. Jalan kabupaten ini menghubungkan pula dengan Kabupaten Bantaeng yang merupakan lalu lintas ekonomi yang sangat mendukung pengembangan wilayah pada dua kabupaten yang bertetangga.

b. Angkutan Darat

Jenis kendaraan umum yang banyak dipergunakan oleh sebagian besar penduduk sebagai alat transportasi dan pengangkutan hasil-hasil pertanian adalah kendaraan umum, mikrolet dan kendaraan roda dua.

Jumlah kendaraan umum di Kecamatan Kelara sebanyak 240 unit yang terdiri dari truk 48 unit, mikrolet 139 unit, sedan 6 unit, bus 12 unit, pick up 22 unit, dan lainnya 13 unit. Sepeda motor terdapat 356 unit (Sumber: Kantor Lalu Lintas Jalan Raya Kabupaten Jeneponto, 2005).

c. Pos dan Telekomunikasi

Pelaksanaan pelayanan publik melalui jasa pos dan telekomunikasi di Kecamatan Kelara terdapat Kantor Pos Pembantu. Khusus untuk jangkauan alat Komunikasi melalui sambungan telepon di Kecamatan Kelara terdapat dua unit warung telekomunikasi.

6. Kelembagaan Penyuluh Pertanian

Penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan yang bersifat informal yang ditujukan kepada para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup merubah sikap dan prilaku di dalam usahataniya sehingga produksi dan pendapatannya dapat meningkat.

Untuk itu peranan penyuluhan didalam pelaksanaan pembangunan pertanian sangat strategis. Oleh karena itu lembaga penyuluhan pertanian sangat vital didalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian untuk mendukung terwujudnya pembangunan pertanian yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani.

Tabel 15. Keadaan kelembagaan pertanian Kecamatan Kelara (Kantor Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian, 2005)

Kelembagaan Pertanian	Jumlah
Balai Penyuluh Pertanian	1 unit
Penyuluh Pertanian	9 orang
Kelompok Tani:	
a. Pemula	140 kelompok
b. Lanjut	41 kelompok
c. Madya	36 kelompok
d. Utama	18 kelompok
Balai Instalasi Penelitian Pertanian Tanaman Hortikultura	1 unit

7. Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi pedesaan adalah lembaga yang peranannya berorientasi kepada perbaikan ekonomi di pedesaan melalui pelayanan kelembagaan tersebut. Lembaga ekonomi yang dimaksud antara lain BRI Unit Desa, Koperasi Unit Desa, Koperasi Tani, Pasar, Kios Sarana Produksi, Pedagang Pengumpul, Lumbung Desa.

Tabel 16. Lembaga ekonomi Kecamatan Kelara (Dinas Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah Kabupaten Jenepono, 2005)

Jenis Lembaga	Jumlah
BRI Unit Desa	1 unit
Koperasi Unit Desa	2 unit
Koperasi Tani	4 unit
Pasar	3 unit
Kios Sarana Produksi	7 buah
Pedagang Pengumpul	86 orang
Lumbung Desa	-

Pada Tabel 16 terlihat bahwa jumlah Koperasi Unit desa dan Koperasi Tani sebanyak 6 unit yang berfungsi untuk memberikan pelayanan kepada kelompok tani dalam pengadaan sarana produksi (pupuk) untuk pengembangan usahatani jagung kuning. Demikian pula terdapat pasar 3 unit yang merupakan tempat transaksi antara petani jagung kuning bagi petani yang menjual produksi dalam jumlah relatif sedikit. Kemudian di Kecamatan Kelara terdapat 86 orang pedagang pengumpul yang beroperasi ke desa-desa untuk melakukan pembelian jagung kuning ditingkat kelompok tani.

8. Pola Tanam

Pemanfaatan lahan pertanian di Kecamatan Kelara diarahkan kepada pengembangan berbagai komoditi yang meliputi tanaman pangan, perkebunan dan usaha peternakan.

Jenis komoditi tanaman pangan yang dikembangkan yaitu padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang ijo, tanaman hortikultura yang

terdiri dari sayuran dataran tinggi seperti kubis, petai, kentang, wortel, dan sayuran dataran rendah seperti bawang merah, lombok, tomat, terong, dan kacang-kacangan. Sedang tanaman buah-buahan yang dikembangkan adalah pisang, markisa, nangka, papaya dan advokat.

Pengembangan tanaman tersebut disesuaikan aspek kesesuaian lahan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah konservasi lahan dengan melakukan pengaturan pola tanam seperti berikut ini:

a. Pola tanam pada lahan sawah yaitu:

- Padi – Padi seluas: 270 Ha
- Padi – Jagung – Sayuran seluas: 445 Ha
- Padi – Sayuran seluas: 475 Ha
- Padi seluas: 935 Ha

b. Pola tanam pada lahan kering yaitu:

- Jagung – Jagung – Sayuran seluas: 4.379 Ha
- Jagung – Jagung seluas: 2.594 Ha
- Jagung – Sayuran seluas: 1.018 Ha
- Jagung seluas: 589 Ha

9. Alat-alat dan Mesin Pertanian

Ketersediaan alat-alat dan mesin pertanian dapat memperlancar kegiatan pengembangan usahatani jagung mulai dari kegiatan di sektor hulu, tengah, sampai hilir, termasuk kegiatan pascapanen. Jumlah dan Jenis alat-alat dan mesin pertanian di Kecamatan Kelara dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Jumlah dan jenis alat mesin pertanian Kecamatan Kelara (Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, 2005)

Jenis Alat/Mesin Pertanian	Jumlah
Hand Traktor	28 unit
Pompanisasi (pompa air)	7 unit
Pemipil Jagung	3 unit
Penggilingan Padi (RMU)	22 unit
Mesin Pengolah Beras Jagung	3 unit
Alat Pemipil Mungil	746 buah

10. Pengembangan Jagung Kuning

Kecamatan Kelara adalah salah satu kecamatan sentra produksi jagung di Kabupaten Jeneponto. Potensi lahan pertanian untuk pengembangan jagung di Kecamatan Kelara cukup luas yaitu 8.250 Hektar yang terdiri dari tegalan 6.953 Ha dan lahan sawah 1.297 Ha (Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Jeneponto, 2005).

Tabel 18. Luas panen, produksi dan rata-rata produksi intensifikasi khusus jagung kuning di Kecamatan Kelara (Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, 2005)

Tahun	Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha)	Persentase Kenaikan (%)
2000	7.842	33.610	4,286	-
2001	8.167	35.779	4,281	6,45
2002	8.254	37.266	4,515	4,15
2003	8.261	37.348	4,521	0,22
2004	8.296	37.522	4,523	0,47
Jumlah	40,820	181,525	22,126	11,29
Rata-rata	8,164	36,305	4,43	2,82

Walaupun rata-rata peningkatan produksi jagung kuning yang dicapai dalam kurun waktu 2000–2004 secara keseluruhan di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Jeneponto yang hanya mencapai 1,638% pertahun (Tabel 3). Namun pada Tabel 18 di atas terlihat bahwa produksi jagung kuning dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2000–2004) di Kecamatan Kelara mengalami peningkatan. Rata-rata peningkatan yang dicapai per tahun 2,82%. Peningkatan ini terjadi sebagai akibat meningkatnya tingkat produktivitas yang dicapai. Hal ini diketahui Kecamatan Kelara sebagai sentra utama penghasil jagung kuning di Kabupaten Jeneponto telah menerapkan teknologi budidaya yang semakin berkembang.

B. Keadaan Umum Responden

Selain faktor alam yang berpengaruh terhadap produksi jagung kuning, faktor manusia juga berpengaruh terhadap produksi jagung kuning. Khususnya di Kecamatan Kelara, diambil data petani responden sebanyak 30 orang mengenai umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan pengalaman bermitra dalam usahatani jagung kuning. Dari data ini diperoleh Gambaran mengenai peningkatan maupun penurunan produksi jagung kuning yang dipengaruhi oleh faktor manusia dan berdampak pada pendapatan petani jagung kuning di Kecamatan Kelara.

1. Umur Responden

Tingkat umur merupakan salah satu faktor penentu bagi petani jagung kuning dalam mengembangkan usahatannya. Umur akan sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir bagi seorang petani jagung kuning. Petani yang berusia muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat bila dibandingkan dengan petani yang berusia tua. Selain itu, umur juga turut mempengaruhi kematangan seseorang dalam berpikir dan bertindak, sebab biasanya mereka yang berusia lebih tua cenderung memiliki pengalaman lebih banyak. Rata-rata umur responden termasuk dalam kelompok usia produktif, artinya secara fisik mereka memiliki kemampuan bekerja dalam mengembangkan produksi jagung kuning. Di daerah penelitian tingkat umur responden petani jagung kuning cukup

bervariasi. Tabel di bawah ini memperlihatkan bahwa sebagian besar petani responden berada dalam usia produktif. Dari 30 (tiga puluh) responden dalam penelitian ini, terdistribusi kepada kelompok umur seperti yang terlihat pada Tabel 19.

Tabel. 19. Distribusi responden menurut kelompok umur (data primer setelah diolah, 2006)

Kelompok Umur (Tahun)	Responden	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
25 – 34	8	26,60
35 - 44	16	53,40
45 keatas	6	20,00
Jumlah	30	100,00

Pada Tabel 19 menunjukkan bahwa semua petani responden berada pada golongan produktif. Menurut Yasin (1981), yang termasuk umur produktif secara ekonomi yaitu 15 tahun sampai 64 tahun. Dari Tabel di atas terlihat bahwa umur 35 – 44 tahun memiliki persentase tertinggi yakni 53,40%. Hal ini dapat dimaklumi bahwa pada umur tersebut rata-rata petani responden sudah berkeluarga, sehingga dalam pengelolaan jagung kuning akan lebih matang dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah petani jagung kuning yang berumur 25 – 34 tahun yakni 26,00%. Petani dengan usia produktif lebih mampu menerima inovasi teknologi serta memiliki tingkat produktivitas kerja yang tinggi.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan seorang petani jagung kuning berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani komoditas jagung kuning, baik tingkat pendidikan formal maupun non formal. Walaupun dalam melaksanakan kegiatan usahatani lebih banyak diperlukan kemampuan fisik daripada kemampuan non fisik, namun agar usahatannya dapat berjalan secara baik perlu juga ditunjang dengan pengetahuan yang memadai mengenai apa yang diusahakannya. Tingkat pendidikan akan sangat berpengaruh, sebab tingkat pendidikan akan memberikan kemudahan dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan dalam mengelola usahatannya. Dari data yang diperoleh, tingkat pendidikan responden petani jagung kuning dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan (data primer setelah diolah, 2006)

Tingkat Pendidikan	Responden	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	4	13,34
SD	8	26,66
SMP	8	26,66
SMA	9	30,00
Diploma	1	3,34
Jumlah	30	100,00

Pada Tabel 20 menunjukkan bahwa sebagian besar petani jagung kuning sudah menempuh pendidikan formal, dimana yang berpendidikan

tidak tamat SD (13,34%), SD (26,66%), SMP (26,66), SMA (30,00) dan Diploma (3,34%). Hal ini membuktikan bahwa adanya suatu kelebihan dalam wawasan berpikir dalam mengembangkan produksi jagung kuning. Pendidikan akan sangat membantu dalam menggunakan teknologi dan manajemen lebih modern. Sedangkan petani yang tidak tamat SD umumnya 44 tahun keatas. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kesadaran akan pentingnya pendidikan dan fasilitas pendidikan dulu tidak sama dengan fasilitas pendidikan yang ada sekarang. Disamping itu, diantara mereka ada yang berada di daerah terpencil, sehingga menempuh pendidikan cukup sulit. Peran pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, khususnya Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) akan sangat membantu dalam pengelolaan komoditas jagung kuning.

Petani jagung kuning yang mempunyai tingkat pendidikan yang memadai dalam mengelola usahatani, biasanya lebih berorientasi pada pasar dan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhannya sendiri. Walaupun dalam lingkungan petani jagung kuning di Kecamatan Kelara yang memiliki pendidikan yang tinggi jumlah sangat terbatas akan tetapi petani tersebut sangat aktif dalam mempengaruhi para petani jagung kuning lainnya dalam menerima model-model pengelolaan usahatani jagung kuning dengan tujuan untuk peningkatan produktivitas petani jagung kuning yang akan berdampak pada peningkatan hasil dan keuntungan petani. Hal ini membuktikan bahwa adanya suatu kelebihan

dalam wawasan berpikir seorang petani yang berpendidikan dan mampu disosialisasikan atau mau bekerjasama dengan orang lain maka peningkatan produktivitas kerja para petani jagung kuning dapat tercapai.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga yang dimasukkan disini terdiri dari petani responden itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak-anak dan anggota keluarga lainnya yang tinggal serumah dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Jumlah anggota keluarga berpengaruh bagi petani responden untuk merencanakan dan mengambil keputusan dalam pengelolaan usahatani jagung kuning. Anggota keluarga merupakan aset dalam keluarga. Anggota keluarga petani merupakan sumber tenaga kerja potensial dalam kegiatan usahatani jagung kuning di Kecamatan Kelara. Banyaknya anggota keluarga dapat menjadi motivasi tersendiri dalam melakukan kegiatan usahatani, karena semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar pula beban biaya yang harus dikeluarkan kepada anggota keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dari setiap petani responden dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Distribusi responden menurut jumlah tanggungan keluarga (data primer setelah diolah, 2006)

Tanggungan Keluarga (orang)	Responden	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 2	1	3,34
3 – 4	14	46,66
> 4	15	50,00
Jumlah	30	100,00

Pada Tabel 21 menunjukkan bahwa persentase terbesar petani responden memiliki anggota keluarga diatas 4 orang (46,66%). Hal ini membuktikan bahwa jumlah anggota keluarga petani masih tergolong cukup besar. Pada umumnya anggota keluarga petani responden di Kecamatan Kelara tergolong dalam umur produktif, sehingga dapat dijadikan sumber tenaga kerja dalam pengelolaan usahatani jagung kuning. Dengan demikian kebutuhan akan tenaga kerja dapat dipenuhi dari dalam anggota keluarga, sehingga secara langsung dapat mengurangi pengeluaran biaya petani untuk tenaga kerja.

4. Pengalaman Bertani Jagung Kuning Responden

Pengalaman petani dalam menjalankan usahatani dibidang pengelolaan usaha tanaman jagung kuning merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Semakin lama seseorang menekuni suatu jenis usahatani semakin banyak pula pengetahuan praktis yang diperoleh petani yang sangat bermanfaat bagi pengembangan usahatani terutama dalam mengambil keputusan atau tindakan. Petani jagung kuning yang telah lama mengusahakan komoditas jagung kuning lebih menguasai dan lebih terampil dalam pengembangan produksi dan mengetahui informasi pasar serta keterampilan lainnya yang berkaitan dengan usahatani jagung kuning.

Dengan demikian tingkat keberhasilan dapat semakin besar karena pengalaman adalah guru yang paling baik. Gambaran mengenai

pengalaman petani jagung kuning di Kecamatan Kelara dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Distribusi responden menurut pengalaman bertani (Data primer setelah diolah, 2006)

Pengalaman Berusahatani Jagung (Tahun)	Responden	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
5 – 9	12	40,00
10 – 14	9	30,00
15 keatas	9	30,00
Jumlah	30	100,00

Pada Tabel 22 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani responden khususnya dalam hal pengelolaan jagung kuning berkisar antara 5 – 19 tahun. Pengalaman berusahatani ini cukup memadai dan dapat dijadikan sebagai penunjang dalam pengembangan produksi jagung kuning di Kecamatan Kelara. Pengalaman petani semuanya diatas 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan dalam pengembangan produksi jagung kuning. Secara keseluruhan petani responden memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam berusahatani jagung kuning. Dari pengalaman petani merupakan kekuatan dalam memanfaatkan potensi sumberdaya pertanian terutama dalam merubah sistem usahatani yang semi komersial ke usahatani yang lebih komersial.

5. Luas Garapan Responden

Luas garapan pertanian akan mempengaruhi skala usahatani petani jagung kuning di Kecamatan Kelara. Luas garapan usahatani sangat mempengaruhi tingkat efisiensi dan produksi yang diperoleh petani. Luas garapan usahatani jagung kuning mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini disebabkan sebagian besar masyarakat petani menjadikan usahatani jagung kuning sebagai pekerjaan utama sesudah usahatani padi. Luas garapan petani responden bervariasi mulai pada tingkat luas garapan 0,50 Ha sampai 1,50 Ha seperti yang terlihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Distribusi responden menurut luas garapan (data primer setelah diolah, 2006)

Luas Garapan (Ha)	Responden	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0,50	9	30,00
0,75	4	13,33
1,00	12	40,00
1,25	-	00,00
1,50	4	13,33
Jumlah	30	100,00

Pada Tabel 23 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki luas garapan antara 1,00 Ha sebanyak 12 orang dengan persentase tertinggi 40,00%, sedangkan responden yang memiliki luas garapan 0,50 Ha sebanyak 9 orang dengan persentase 30,00% dan

responden yang memiliki luas garapan 0,75 Ha dan 1,5 Ha masing-masing 4 orang dengan persentase 13,33%. Dengan demikian, dapatlah digambarkan bahwa petani jagung kuning di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto masih berlahan sempit. Dari gejala tersebut menunjukkan suatu indikasi bahwa sudah perlu adanya suatu terobosan untuk menciptakan lapangan kerja baru, agar penduduk yang hanya bekerja disektor pertanian saja dapat berangsur juga memperoleh sumber pendapatan disektor lain.

6. Pengalaman Bermitra Responden

Selain pendidikan, pengalaman bermitra juga mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan usahatani. Semakin lama seseorang mengelola usahatannya, maka semakin bertambah banyak pengalaman yang diperolehnya. Demikian pula dalam hal kemitraan. Petani yang telah lama bermitra mempunyai pengalaman yang lebih banyak sehingga petani akan semakin berhati-hati dalam bertindak. Berbeda halnya dengan petani yang belum banyak pengalaman biasanya lebih dinamis sehingga lebih cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Dengan bekal pengalaman tersebut diharapkan petani dapat bertindak lebih rasional.

Adapun tingkat pengalaman bermitra petani responden dapat dilihat pada Tabel 24 dibawah ini.

Tabel 24. Distribusi responden menurut pengalaman bermitra (Data primer setelah diolah, 2006)

Pengalaman Bermitra (Tahun)	Responden	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 2	15	50,00
3 – 4	9	30,00
5 – 6	6	20,00
Jumlah	30	100,00

Pada Tabel 24 menunjukkan bahwa terdapat 15 orang atau 50,00% petani responden yang berpengalaman bermitra yang baru antara 1 – 2 tahun, sedangkan yang mempunyai pengalaman bermitra antara 3 – 4 tahun sebanyak 9 orang atau 30,00%, dan yang telah berpengalaman bermitra antara 5– 6 tahun hanya 6 orang atau 20,00% petani responden.

Sesuai pengamatan bahwa bagi petani yang berpengalaman mitranya lebih lama, lebih bertindak rasional dalam mengelola usahatani. Terdapat gejala bahwa bagi mereka yang tingkat pengalaman bermitranya lebih tinggi, lebih nyata tingkat pendapatannya antara sebelum dan sesudah bermitra. Hal demikian memberikan Gambaran bahwa kemitraan jagung kuning di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto berprospek lebih cerah pada masa datang.

C. Analisis Usahatani Jagung Kuning Dengan Pola Kemitraan Masyarakat

Pengembangan usahatani jagung kuning di Kecamatan Kelara dengan pendekatan kemitraan antara petani dengan pengusaha/pedagang dapat dikaji dengan melihat pola dan mekanisme

kemitraan yang sudah ada. Hal ini dapat dikaji dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Kajian ini menggunakan data primer dari responden, dan juga digunakan informan seperti penyuluh pertanian, tokoh masyarakat dan pengusaha/pedagang jagung kuning.

1. Mekanisme Pelaksanaan Kemitraan Masyarakat

Kemitraan antara petani jagung kuning dengan pedagang/pengusaha di Kecamatan Kelara terjalin berawal adanya hubungan dagang biasa dalam memasarkan hasil-hasil produksi dari petani. Petani jagung kuning di Kecamatan Kelara umumnya telah terorganisir dalam bentuk kelompok-kelompok tani yang dibentuk oleh para petani itu sendiri dibantu oleh aparat pemerintah desa/kelurahan dan para petugas penyuluhan pertanian. Kelompok tani tersebut umumnya hanya membicarakan persoalan-persoalan peningkatan kuantitas dan kualitas dari produksi jagung kuning. Akan tetapi kerjasama yang terbentuk dalam kelompok tani tersebut dianggap kurang maksimal oleh para anggota kelompok-kelompok tani tersebut, khususnya dalam hal permodalan, perolehan input-input produksi usahatani dan pemasaran hasil-hasil produksinya. Mengharapkan bantuan pemerintah pun masih dianggap kurang maksimal oleh petani. Melihat adanya kendala-kendala tersebut, maka atas kesepakatan bersama dari anggota kelompok tani tersebut para petani menjalin kerjasama dengan para pedagang yang ada di wilayah Kecamatan Kelara. Awalnya para petani hanya memasarkan hasil-hasil produksinya saja kepada pedagang tersebut sesuai dengan

harga yang sepakati. Kemudian dari hubungan kerjasama tersebut berkembang kesepakatan dalam penyediaan sarana produksi. Para petani merasa tertolong dengan diberinya kelonggaran dalam memperoleh sarana produksi tersebut, karena dapat dicicil atau dibayar sesudah panen nanti. Dimana harga yang diberikan oleh pedagang tidak berbeda jauh dari harga pasar. Disamping itu pula petani tidak mengeluarkan biaya transportasi dalam memperoleh input-input produksinya. Selain mudahnya petani memperoleh sarana produksi, petani pun dapat memperoleh pinjaman modal atau dana dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga lainnya, misalnya biaya sekolah anak-anak mereka. Tetapi ada pula petani yang mengambil modal kepada pedagang tetapi lalai atau tidak mampu lagi membayar utang-utangnya. Dalam masalah ini ketua kelompok tani atau anggota kelompok tani lainnya berperan membantu pedagang menagih atau mencari jalan keluarnya lainnya agar hubungan kerjasama ini tetap dapat berkelanjutan. Dalam mengatasi masalah-masalah yang ditemui dalam kemitraan yang terjalin maka antara pedagang/pengusaha dengan petani yang tergabung kelompok tani melakukan pertemuan-pertemuan secara periodik.

Pengembangan usahatani jagung kuning dengan pola kemitraan di Kecamatan Kelara telah berjalan dalam skala dan pola yang masih tergolong sederhana. Sederhana karena bermula dari pengembangan hubungan bisnis biasa kemudian ditingkatkan menjadi hubungan bisnis dengan adanya ikatan tanggung jawab masing-masing pihak yang

bermitra dalam mewujudkan kemitraan usaha yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Dalam kemitraan yang telah berlangsung tersebut, pengusaha/pedagang mempunyai tanggung jawab terhadap petani mitranya dalam memberikan bantuan atau kemudahan memperoleh permodalan untuk mengembangkan usahatani, penyediaan sarana produksi yang dibutuhkan untuk meningkatkan produksi. Sedangkan bagi petani yang menjadi mitra mempunyai kewajiban untuk memasokkan hasil produksinya kepada pengusaha/pedagang mitranya dengan jumlah dan standar mutu sesuai yang telah disepakati bersama. Pada dasarnya yang membedakan hubungan dagang biasa dengan kemitraan antara pengusaha/pedagang dengan petani jagung terutama adanya bentuk pembinaan dari pengusaha/pedagang terhadap petani yang tidak ditemukan pada hubungan dagang biasa. Bentuk pembinaan dalam kemitraan ini antara lain berupa pembinaan mutu produksi, peningkatan kemampuan SDM dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan kemitraan tersebut, petani tidak terbebani dengan birokrasi administrasi, sehingga petani merasa mendapat kemudahan dalam memperoleh agroinput yang dibutuhkan.

Adapun mekanisme pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Petani hanya mendaftarkan kebutuhannya kepada pengusaha/pedagang.

- b. Pengusaha/pedagang memberi dan petani menerima bantuan pinjaman sesuai dengan jumlah, waktu, dan jenis yang dibutuhkan dengan harga yang layak.
- c. Petani membayarnya secara natural sesudah panen yang diperhitungkan sesuai dengan harga jagung kuning pipilan kering pada saat pembayaran.
- d. Petani berkewajiban menjual produksinya kepada pengusaha/pedagang pemberi pinjaman, dengan harga jagung kuning pipilan kering yang berlaku pada saat transaksi.
- e. Apabila terjadi kegagalan panen akibat bencana alam, maka petani diberi keringanan untuk membayarnya pada musim berikut, kemudian pengusaha/pedagang tetap bersedia memberi bantuan pinjaman, yang tetap akan diperhitungkan sesudah panen.
- f. Pengusaha/pedagang menjualnya ke pasar lokal, pasar SulSel, dan pasar antar pulau.

Uraian mekanisme pelaksanaan kemitraan di atas, memberikan suatu Gambaran strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling memperkuat. Saling membutuhkan karena dalam agribisnis hulu petani membutuhkan bantuan modal dari pengusaha/pedagang, sedangkan dalam agribisnis hilir pengusaha/pedagang membutuhkan hasil produksi atau bahan baku dari petani. Saling memperkuat karena dalam agribisnis hulu, petani menjadi kuat sedangkan dalam agribisnis

hilir pengusaha/pedagang juga menjadi kuat. Petani kuat karena input terpenuhi, produksinya meningkat, kepastian pasar dan pendapatan meningkat sedangkan pengusaha/pedagang menjadi kuat karena kepastian pembelian hasil produksi, biaya operasional berkurang, pendapatan meningkat, dan investasi bertambah.

2. Fenomena Yang Ada

Dari hasil wawancara dengan seorang Penyuluh Pertanian Kabupaten Jeneponto tentang proses lahirnya keinginan pengusaha untuk bermitra dengan petani. Bermula dari krisis ekonomi tahun 1997 yang melanda Indonesia pada umumnya dan tidak terkecuali di Kabupaten Jeneponto pada khususnya yang berdampak pada daya tukar petani menjadi lemah terutama dalam hal pemenuhan agroinput usahatani. Disisi lain petani sangat membutuhkan ketersediaan bahan input usahatani dalam rangka meningkatkan produksinya sekaligus meningkatkan pendapatannya sehingga kurang menyadari manfaatnya bermitra maka sebagian dari mereka terpaksa harus berhubungan dengan tengkulak.

Petani selalu berada posisi lemah bahkan sebagian petani akan terpinggirkan dan sebagai penyebabnya adalah sebagai berikut:

- a. Modal Usahatani. Peluang sebagian besar petani yang tidak punya modal untuk berperan aktif dalam proses pembangunan pertanian akan semakin tersisih karena subsidi pupuk dihapus oleh pemerintah disaat hasil produksi pertanian tergantung pada pupuk

yang disubsidi. Petani yang menggunakan modal yang bersumber atas swadaya petani, keuntungannya yang diterimanya lebih besar dibanding petani yang tidak mempunyai cukup modal untuk usahataniannya sehingga terpaksa menggunakan modal dari tengkulak/pengijon ataupun rentenir dengan bunga yang cukup tinggi berkisar 25% - 35% yang dibayar sesudah panen, sehingga keuntungan yang diterima oleh petani sebagian digunakan untuk membayar hutang akibatnya pendapatan yang diterima relatif kecil. Terbatasnya modal usaha yang dimiliki petani maka petani di Kecamatan Kelara selalu menyesuaikan dengan kemampuan dana yang dimiliki untuk pengadaan sarana produksi (benih) dan faktor kebiasaannya. Sebagai contoh petani jagung kuning lebih senang memilih varietas jenis hibrida seperti Pioner dan Semar yang harganya lebih murah, berkisar antara Rp. 15.000 – Rp. 20.000 per kilogram dibanding dengan Bisi-2 dan C7 yang harganya antara Rp.25.000 – Rp.29.000 per kilogram, meskipun diketahui bahwa Bisi-2 dan C7 mempunyai keunggulan dengan potensi hasil yang lebih tinggi.

- b. Kepastian Harga Dasar. Kepastian harga dasar jagung kuning yang tidak terjamin, apalagi adanya istilah kadar air yang hanya dimengerti oleh orang-orang tertentu saja. Kualitas kadar air jagung kuning pipilan kering yang terbaik adalah minimal 18%. Sementara yang ada di lokasi penelitian rata-rata kualitas kadar

airnya hanya mencapai 20% - 25%, hal ini yang membuat harga jagung kuning yang diterima petani menjadi rendah. Kondisi ini diperburuk lagi dengan kebiasaan waktu tanam petani responden yang dilakukan pada bulan November dan panen raya pada bulan Januari dan Februari, yang pada saat itu terjadi produksi yang melimpah sehingga harga jagung kuning pipilan kering turun secara drastis yang bisa mencapai Rp.600 per kilogram. Sementara petani responden terpaksa menjual hasil produksinya dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga. Hal ini jelas berimplikasi negatif terhadap pendapatan yang diterima petani.

- c. Produktivitas. Walaupun rata-rata tingkat produktivitas petani di Kecamatan Kelara mengalami kenaikan (Tabel 18), tapi secara umum masih dianggap tergolong rendah. Selain masih sempitnya lahan garapan petani jagung kuning, juga disebabkan karena petani yang mengelola usahatani jagung kuning juga mengusahakan komoditi lain seperti padi dan hortikultura yang luas garapannya kurang lebih sama dengan usahatani jagung kuningnya. Hal ini berpengaruh terhadap pelaksanaan usahatani jagung kuning, karena antara usahatani jagung kuning, padi dan hortikultura (lombok dan bawang merah) dilakukan secara bersamaan yang tentunya terkait dengan waktu, tenaga dan biaya. Dan ada pula petani yang selain berusahatani jagung kuning,

mereka juga mengdiversifikasi usahanya sebagai sopir mikrolet, melakukan usaha jual beli emas, dan ada pula yang melakukan kegiatan jual beli sarana produksi pertanian lalu menjualnya langsung di pasar. Kondisi seperti ini menyebabkan kurang intensifnya pelaksanaan pengembangan kegiatan usahatani jagung kuning seperti dalam kegiatan pemeliharaan, pemupukan, dan penyiangan yang dilakukan dengan menyewa tenaga yang tentunya kualitas pekerjaannya tidak sama jika dilakukan oleh petani yang bersangkutan. Di Kecamatan Kelara terdapat pula petani yang memiliki luas lahan garapan yang cukup luas akan tetapi pengusahaannya semakin tidak intensif karena terkait dengan biaya produksi yang digunakan semakin tinggi sehingga produktivitas yang diperoleh semakin rendah pula.

Dari uraian di atas, dikuatkan oleh persepsi informan penyuluh pertanian bahwa pada saat pemerintah menghapus subsidi pupuk, petani semakin berada pada posisi lemah dan kehilangan peluang dalam proses pembangunan pertanian karena terbatasnya modal usahatani, ketidakpastian harga dasar yang dianggap masih rendah serta tingkat produktivitas petani yang masih rendah.

Melihat kondisi petani yang berada pada posisi lemah, maka Pemerintah Kabupaten Jeneponto melalui Dinas Pertanian tidak tinggal diam untuk selalu berupaya agar petani dapat terlepas dari posisi lemah tersebut.

Upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Jeneponto pada saat itu adalah dengan menyiapkan dana melalui APBD atas dasar persetujuan DPRD untuk dipinjamkan kepada petani dengan sistem bergulir yang diikuti dengan peningkatan pembinaan teknis. Hasilnya memang nyata karena mampu meningkatkan produksi rata-rata jagung kuning pipil kering. Namun dilain pihak dibalik keberhasilan tersebut tidak diimbangi dengan kelancaran pengembalian pinjaman untuk digulirkan kembali pada periode tanam berikutnya.

Bersamaan dengan itu, muncul keinginan dari para pedagang jagung (pedagang lokal) untuk melakukan kerjasama dengan petani secara selektif. Kerjasama yang dimaksud adalah pedagang lokal bersedia memenuhi kebutuhan agroinput yang dibutuhkan petani, dan sebaliknya petani bersedia menjual hasil produksinya kepada pedagang, serta sejumlah pinjamannya akan dilunasi sesudah panen yang langsung diperhitungkan pada saat penjualan hasil produksinya. Sedangkan kesepakatan harga disesuaikan dengan harga jagung kuning pipil kering yang berlaku pada saat penjualan. Hasilnya cukup menggembirakan karena semua hutang petani dapat dilunasi.

Dari kedua kejadian seperti yang diuraikan di atas, merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam faktor penyebabnya.

Adapun faktor penyebab tidak lancarnya pengembalian pinjaman petani terhadap pemerintah, dapat dipaparkan dari hasil wawancara dengan petani responden sebagai berikut:

- a. Sejarah. Adanya pengalaman pada zaman pemerintahan kerajaan, bahwa menjadi kewajiban para raja untuk memberi bantuan kepada rakyatnya yang mengalami kesusahan termasuk yang tertimpa musibah tanpa adanya kewajiban untuk mengembalikannya.
- b. Kebiasaan. Setiap bantuan pemerintah selalu dianggap gratis yang menjadi kebiasaan masyarakat. Sebagai contoh sewaktu bergulirnya dana KUT (Kredit Usaha Tani) oleh bank-bank pemerintah pada 1998-1999 yang disalurkan oleh LSM dan koperasi kepada kelompok-kelompok tani dimana setiap petani yang yang diberi bantuan modal usahatani sebesar Rp.1.500.000,- per hektar dengan jangka waktu pengembalian selama 1 tahun dengan bunga kredit pinjaman sebesar 5%. Akan tetapi pada batas waktu pengembalian dana mereka berdalih bahwa tidak mampu mengembalikan dana tersebut karena lamanya jangka waktu pengajuan/permohonan KUT yang diajukan oleh petani dengan jangka waktu pencairan, yang melampaui waktu/masa tanam sehingga banyak tanaman yang mati dan akhirnya gagal panen. Dengan dalih gagal panen inilah yang menjadi kebiasaan petani jika akan mengembalikan bantuan modal dari pemerintah.
- c. Pemasaran. Petani dengan bebas menjual hasil produksinya kepada pedagang yang dikehendakinya, sehingga harga dari penjualan

produksinya juga dengan bebas dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa memperhitungkan berapa besar pinjamannya terhadap pemerintah.

Selanjutnya dapat dipaparkan hasil wawancara dengan petani responden tentang faktor penyebab lancarnya pengembalian pinjaman terhadap pengusaha /pedagang mitra.

- a. Administrasi. Bermitra dengan pedagang, petani tidak terlalu dibebani dengan birokrasi administrasi. Berdasar pada pengalaman petani pada program KUT yang mana petani merasa terlalu direpoti dengan birokrasi administrasi yang terlalu lama dan berbelit-belit. Dengan bermitra dengan pedagang, petani cukup mendaftarkan kebutuhannya kepada pedagang mulai dari benih, pupuk sampai pada biaya yang dibutuhkan.
- b. Pelayanan. Kebutuhan agroinput dengan mudah diperoleh baik dari segi waktu, jumlah, dan jenisnya sesuai yang dibutuhkan.
- c. Kepastian Pasar. Pemasaran hasil produksi tidak dapat diragukan lagi karena berapapun jumlahnya pasti dibeli oleh pedagang mitra dengan harga sesuai kesepakatan.

Dari uraian di atas dikuatkan oleh pernyataan atau persepsi tokoh masyarakat di Kecamatan Kelara. Diperoleh informasi bahwa faktor penyebab tidak lancarnya pengembalian pinjaman petani terhadap pemerintah adalah faktor sejarah budaya, kebiasaan dan pemasaran. Sedangkan faktor penyebab lancarnya pengembalian pinjaman petani

terhadap pengusaha/pedagang mitra adalah faktor kemudahan memperoleh agroinput dan kepastian pasar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan tokoh masyarakat di Kecamatan Kelara bahwa kemitraan jagung kuning antara petani dengan pengusaha/pedagang (lokal) berlangsung secara alami. Hal demikian dimungkinkan karena kedua belah pihak sudah saling mengerti dan mempercayai, yang mungkin merupakan suatu perwujudan tingkah laku masyarakat setempat.

Terlihat bahwa ada keberanian dari pengusaha/pedagang mitra untuk mengeluarkan modalnya kepada petani tanpa didukung dengan administrasi keuangan yang layak. Hal ini disebabkan adanya etika bisnis yang mendasari kedua belah pihak untuk bermitra, yang terpaparkan pada tanggapan petani responden terhadap pedagang tentang munculnya keberanian untuk mengeluarkan modal:

- a. Keakraban. Pengusaha/pedagang sebelum bermitra, terlebih dahulu membina keakraban dengan para petani dengan rasa kekeluargaan, dengan membangun prinsip saling membutuhkan (simbiosis mutualis).
- b. Integritas. Sikap bertindak jujur dan benar yang merupakan kesatuan kata dengan tindakan. Integritas pengusaha/pedagang yang ditunjukkan dengan sikap yang baik menjadi modal utama bagi pengusaha/pedagang dalam merebut hati dan kepercayaan masyarakat petani guna menjalin hubungan kemitraan yang diharapkan.

- c. Kejujuran. Kejujuran adalah ketulusan hati dan merupakan sikap dasar yang harfiah dimiliki oleh pedagang. Kejujuran tidak cukup diawali dengan niat tetapi lebih penting dari praktek sehari-hari. Saling jujur dalam berbisnis dengan masyarakat petani dipegang teguh oleh petani dengan pengusaha/pedagang. Melihat kondisi psikologi masyarakat petani yang dikenal lugu dan jujur menjadikan pengusaha/pedagang berhati-hati dalam bermitra, karena masyarakat petani bisa saja bertindak kasar dan gelap mata jika terdapat kecurangan yang membuat petani marah.
- d. Kepercayaan. Kepercayaan yang teguh terhadap antara petani dan pedagang yang merupakan modal dasar dalam menjalin bisnis. Jika rasa percaya masyarakat petani dengan pengusaha/pedagang sudah terpegang teguh maka umumnya masyarakat petani memiliki kesetiaan yang tinggi pada komitmen yang disepakati.
- e. Komunikasi. Komunikasi yang terbuka merupakan suatu rangkaian proses dimana suatu informasi atau gagasan diperlukan secara transparan. Bentuk dan bahasa komunikasi yang baik dan benar yang dipergunakan oleh pengusaha/pedagang dalam kehidupan masyarakat petani menjadi daya tarik tersendiri bagi petani dalam menarik simpati para petani tersebut.
- f. Pengorbanan. Pengorbanan yang diberikan oleh suatu pihak tidak berarti merupakan suatu kerugian melainkan suatu tindakan yang telah diperhitungkan demi meraih nilai tambah yang maksimal. Saling

pengorbanan yang bernilai positif diperlukan guna saling menghormati dan menghargai dalam menjaga hubungan yang berkelanjutan dari kemitraan itu sendiri.

3. Manfaat Bermitra

Dari hasil wawancara dengan petani responden, muncul tanggapan petani responden tentang manfaat bermitra yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Produktivitas. Produktivitas dapat meningkat dengan cara menambah unsur input sarana produksi usahatani jagung kuning baik secara kualitas maupun kuantitas. Untuk menambah input sarana produksi tersebut, dapat diperoleh secara langsung dari pengusaha/pedagang mitra. Dengan semakin mudahnya input sarana produksi ini diperoleh maka tingkat produktivitas petani responden semakin meningkat pula karena pengusaha/pedagang mitra sangat membantu dalam hal ini.
- b. Efisiensi. Dengan bermitra, terjadi efisiensi waktu dan biaya dalam hal memperoleh sarana produksi (input) karena petani tidak perlu membuang waktu, tenaga dan biaya untuk mencari kebutuhannya ke kota, tapi dapat diantarkan oleh pengusaha/pedagang mitra. Terciptanya efisiensi kerja petani responden ini membantu petani dalam memudahkan dan mempercepat meningkatkan hasil-hasil produksi usahatani jagung kuning yang tentunya berpengaruh positif terhadap peningkatan penerimaan pendapatan petani.

- c. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas. Tidak ada kontrak atau kesepakatan khusus melainkan hanya dengan jaminan kepercayaan. Iklim saling percaya antara petani responden dengan pengusaha/pedagang dalam hal jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas dapat terlihat dari bentuk kerjasama atau pola kemitraan masyarakat yang terjalin cukup lama dan berkelanjutan.
- d. Resiko. Resiko ditanggung bersama, apabila terjadi kegagalan panen akibat bencana alam, maka petani diberi kesempatan sampai pada musim tanam berikutnya tanpa ada beban bunga. Bentuk tanggungan resiko yang disepakati ini, menjadikan petani responden bereaksi positif terhadap pola kemitraan yang pengusaha/pedagang tawarkan, yang tidak menjadikan posisi petani responden dalam posisi tawar yang lemah.
- e. Sosial. Melalui kemitraan dapat menghasilkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status sosialnya, khususnya dalam kemitraan jagung kuning. Rasa kekeluargaan yang tinggi dalam menjalin kerjasama antara petani responden dengan pengusaha/pedagang menjadikan kemitraan ini menjadi berkelanjutan. Hubungan sosial diantara mereka terjalin tidak hanya dalam bentuk kerjasama bisnis, tetapi juga dalam persoalan-persoalan kemasyarakatan lainnya yang menjadikan hubungan secara lahiriah dan batiniah lebih akrab.

f. Ketahanan ekonomi. Kemudahan memperoleh unsur input dan jaminan pasar, sehingga produksi jagung kuning dapat meningkat dan pendapatan petani dapat meningkat pula. Kejelasan pemasaran hasil produksi jagung kuning bagi petani responden menjadi tolak ukur utama dalam menjalin hubungan kemitraan ini.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penyebab berkembangnya kemitraan jagung kuning di Kecamatan Kelara karena terjalinnya hubungan emosional yang kental antara pedagang dengan petani. Hal ini dimungkinkan karena terimplementasinya etika bisnis diantara pihak yang bermitra. Dimana empat hal yang pertama merupakan hubungan interaksi manusia dan selebihnya merupakan perspektif bisnis. Melihat terimplementasinya etika bisnis yang terjalin antara petani dan pedagang/pengusaha maka hasil pengamatan/pengukuran frekuensi dari kuesioner yang disebar kepada petani responden menunjukkan besarnya respon/tanggapan yang positif terhadap penerapan etika bisnis dalam kemitraan jagung kuning di Kecamatan Kelara. Dimana dari kuesioner tersebut yang menjadi ukuran dari tanggapan positif dari petani adalah yang menyatakan setuju dari pernyataan kuesioner tersebut. Petani responden yang menyatakan tidak setuju dari pernyataan kuesioner tersebut diabaikan, untuk jelasnya, dapat kita lihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Tanggapan positif responden terhadap penerapan etika bisnis pola kemitraan masyarakat di Kecamatan Kelara (data primer setelah diolah, 2006)

Uraian	Etika Bisnis	Responden
--------	--------------	-----------

		Frekuensi	%
Karakter	Kualitas yang dimiliki seseorang atau kelompok yang membedakan dengan lainnya.		
	- memiliki rasa bangga bertani	30	100
	- memberi tantangan dalam bertani	30	100
	- memiliki tanggungjawab pribadi dalam bertani	27	90
	- mempunyai kesempatan menjadi diri sendiri dalam lingkungannya	27	90
	- jarang mengalami masalah dalam bertani karena campur tangan orang lain	24	80
Integritas	Sikap bertindak jujur dan benar yang merupakan kesatuan antara kata dan tindakan		
	- tidak lagi mencari pekerjaan selain bertani	20	76,67
	- sanggup mengorbankan minat pribadi demi usahatannya	28	93,33
	- mempunyai komitmen untuk mengembangkan usahatannya	30	100
	- mempunyai kesempatan melakukan sesuatu sesuai kemampuannya	27	90
	- mempunyai kesempatan memperbaiki cara bertani yang lebih baik	30	100
Kejujuran	Ketulusan hati yang merupakan sikap dasar yang harfiah dimiliki oleh pedagang . Kejujuran tidak cukup diwakili dengan niat tetapi lebih penting dari praktek sehari-hari.		
	- selalu berkata jujur	24	80
	- mengetahui dengan tepat apa yang diharapkan pada dirinya sendiri	29	96,67
	- mengevaluasi pekerjaan usahatannya	29	96,67
	- memiliki kelemahan dalam berusahatani	30	100
	- sangat membutuhkan mitra kerja dalam berusahatani	30	100
Kepercayaan	Kepercayaan yang teguh terhadap seseorang merupakan modal dasar dalam menjalin bisnis.		90
	- selalu mempercayai orang lain	27	93,33
	- kebijakan bermitra yang diterapkan oleh pedagang/pengusaha cukup baik	28	
	- pedagang/pengusaha memiliki sistem jaminan kontrak kerja yang mencegah masalah dimasa akan datang	25	83,33

Lanjutan Tabel 25.

Uraian	Etika Bisnis	Responden	
		Frekuensi	%
Komunikasi Yang Terbuka	- jarang melewati waktu dari jadwal yang ditentukan untuk bekerja	25	83,33
	- jarang membuat kesalahan yang sama dua kali	23	76,67
	Rangkaian proses dimana suatu informasi atau gagasan dipertukarkan secara transparan.		
	- pedagang/pengusaha mengkomunikasikan dengan jelas misi kemitraannya kepada petani	28	93,33
	- mengerti dengan jelas mengenai misi kemitraannya	28	93,33
	- pedagang/pengusaha meminta ide dan pendapat petani sebelum membuat keputusan	29	96,67
	- tidak ada ketakutan akan sanksi bagi petani yang mengungkapkan pendapatnya	28	93,33
Adil	- sasaran kemitraan dalam jangka panjang dan jangka pendek disusun dan dimasukkan kedalam kontrak kerja	20	66,67
	Bersikap sama atau seimbang terhadap semua orang.		
	- kontrak kerja diterapkan secara adil kepada petani dan pedagang	22	73,33
	- penghasilan/pendapatan petani sesuai dengan pekerjaannya	20	66,67
	- selalu berusaha bersikap adil kepada orang lain	27	90
	- pengorbanan yang petani lakukan harus ada imbalan yang setimpal	30	100
	- selalu berusaha bersikap adil kepada orang lain	28	93,33
Keinginan Pribadi Pihak Yang Bermitra	Bekerjasama dalam kemitraan pasti ada suatu nilai tambah yang ingin diraih oleh pihak yang bermitra.		
	- sikap manajemen pedagang/pengusaha harus sama kepada setiap petani	30	100
	- pedagang/pengusaha mengerti dan mendukung tanggungjawab kehidupan pribadi, kehidupan keluarga dan kehidupan kerja petani	30	100
	- pedagang/pengusaha lebih banyak memberikan hal yang positif daripada hal yang negatif terhadap kemitraan yang terjalin	27	90

Lanjutan Tabel 25.

Uraian	Etika Bisnis	Responden
--------	--------------	-----------

		Frekuensi	%
Keseimbangan antara Intensif dan Resiko	- pedagang/pengusaha menyediakan sarana dan prasarana yang cukup untuk meningkatkan produksinya	28	93,33
	- petani berusaha memenuhi keinginan mitra	28	93,33
	- petani menindaklanjuti usulan-usulan pedagang/pengusaha dalam memperbaiki proses kerjanya	26	86,67
	Perpaduan antara resiko yang diberikan dengan hasil atau insentif yang diterima. pola kemitraan dibuat sedemikian rupa agar dapat menyeimbangkan tanggungjawab		
	- petani dan pengusaha/pedagang	26	86,67
	- petani dan pedagang/pengusaha bersifat terbuka terhadap perubahan yang terjadi	28	93,33
	- petani dan pedagang/pengusaha secara tetap mencari umpan balik untuk meningkatkan kualitas kemitraan	25	83,33
	- petani dan pedagang/pengusaha diberi tanggungjawab untuk memberikan ide-ide baru dan usulan-usulan untuk perbaikan kemitraan	25	83,33
	- petani dan pedagang/pengusaha memecahkan hal-hal yang menjadi keluhan bersama	25	83,33

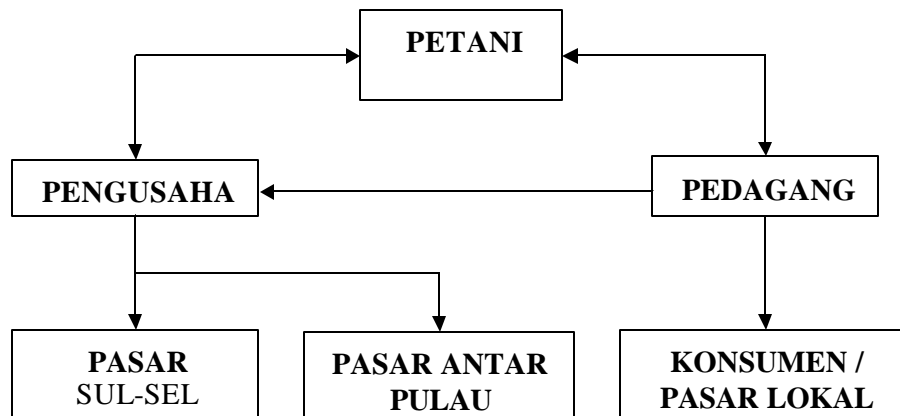
Dari Tabel 25 di atas menunjukkan kemitraan yang telah terjalin antara petani responden jagung kuning di Kecamatan Kelara umumnya telah menerapkan etika bisnis yang sesuai dengan harapan pihak-pihak yang bermitra agar dapat berimbas secara positif dalam kehidupan masyarakat, dimana empat hal yang pertama yaitu karakter, integritas, kejujuran dan kepercayaan merupakan hubungan interaksi manusia sedangkan komunikasi yang terbuka, adil, keinginan pribadi pihak bermitra, dan keseimbangan antara intensif dan resiko merupakan perspektif bisnis. Kemitraan antara petani dengan pedagang/pengusaha, usahatani jagung berpotensi untuk dikembangkan di masa datang di

Kabupaten Jeneponto, karena telah tercipta hubungan emosional antara petani dengan pedagang/pengusaha yang sangat kental, sebagai akibat terimplementasinya etika bisnis oleh pihak yang bermitra.

4. Pengembangan Usahatani Jagung Kuning dalam Pola Kemitraan Masyarakat

Pola kemitraan jagung kuning yang sedang berlangsung di Kecamatan Kelara adalah pola kemitraan sederhana (pemula).

Skema kemitraan yang sedang berlangsung adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Skema kemitraan yang sedang berlangsung

Keterangan : Hubungan antara pengusaha dan pedagang dalam penanganan produksi.

Untuk mendukung berkembangnya kemitraan ini, dibutuhkan peran pemerintah dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan usahatani. Wujud dari peran pemerintah tersebut dapat berupa

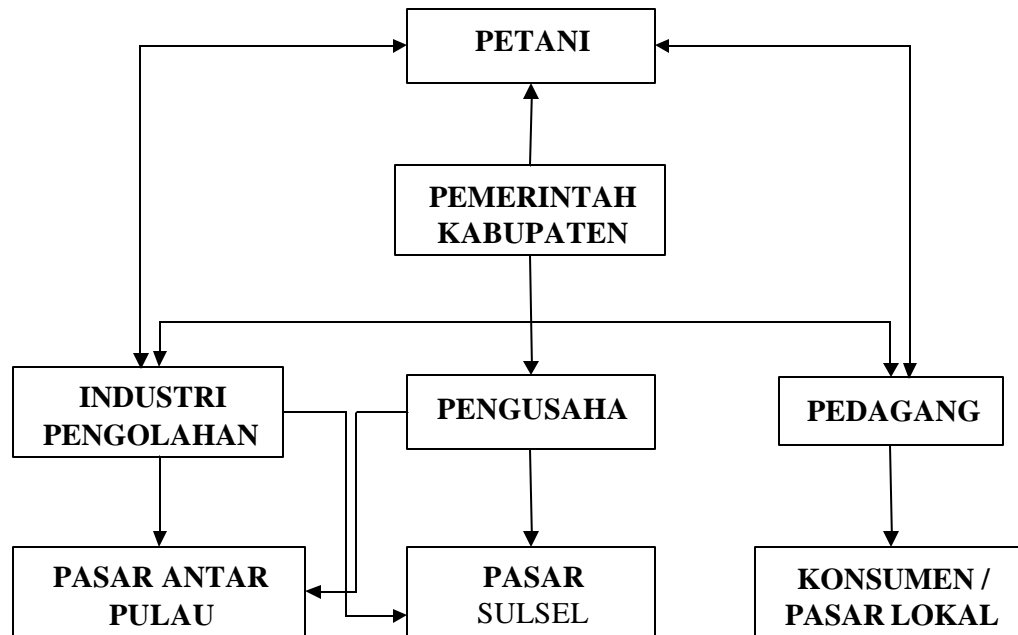
pemberian fasilitas dan kemudahan dalam berinvestasi, penyediaan/pembangunan sarana prasarana transportasi, telekomunikasi, listrik serta perangkat perundang-undangan yang mendukung kemitraan usahatani ini.

Pemerintah diharapkan dapat berperan pula dalam pembinaan terhadap pelaksanaan kemitraan tersebut untuk menghindari terjadinya eksploitasi salah satu pihak terhadap pihak lainnya.

Dari kondisi kemitraan seperti pada skema di atas dan bila dikaitkan dengan potensi spesifik lokasi yang mengutamakan keunggulan lokal Kecamatan Kelara, perlu adanya suatu rancangan pembangunan agribisnis guna lebih meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, dengan membangun agroindustri hilir dan agroindustri hulu.

Pada uraian di atas menunjukkan bahwa pengembangan usahatani jagung kuning dengan menjalin kemitraan antara petani dan pedagang lebih prospektif untuk dikembangkan dimasa mendatang, dibandingkan dengan menjalin kemitraan antara petani dengan pemerintah, dimana petani responden merasa dibebani dengan birokrasi administrasi.

Adapun rancangan dan harapan ke depan dalam rangka pengembangan usahatani jagung kuning dengan pola kemitraan di Kabupaten Jeneponto Kecamatan Kelara, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Skema pola kemitraan Harapan

Keterangan:

1. Hubungan antara Pemerintah Kabupaten dengan petani adalah menyangkut pembinaan dan pelayanan seperti:
 - Pemberdayaan kelembagaan
 - Penyuluhan
 - Input teknologi
 - Pengetahuan dan keterampilan berusahatani
2. Hubungan antara Pemerintah Kabupaten dengan pedagang pengumpul, pedagang besar dan industri pengolahan (investor) adalah menyangkut kebijakan politik seperti antara lain:
 - Perizinan

- Stabilisasi
- Pendapatan Asli Daerah
- Dan lain-lain bila dianggap perlu.

5. Analisis Keuntungan

Keuntungan diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya. Total biaya terdiri atas biaya variabel (variabel cost) dan biaya tetap (fixed cost).

a. Biaya Variabel

Biaya variabel ini dikeluarkan mengikuti pertambahan luas garapan tanaman jagung kuning, semakin luas garapan yang ditanami tanaman jagung kuning semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan. Adapun yang termasuk dalam biaya variabel ini adalah biaya bibit, biaya pupuk, upah tenaga kerja dan biaya lain-lain. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani jagung kuning sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Rata-rata biaya variabel petani responden sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara (data primer setelah diolah, 2006)

Uraian	Rata-rata Biaya Variabel
Sebelum bermitra	Rp. 331.401,-
Sesudah bermitra	Rp. 307.233,-

Tabel 26 memperlihatkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden petani jagung kuning sebelum bermitra adalah Rp. 331.401,- per musim tanam dari jumlah total biaya variabel dari 30 petani responden yang sebesar Rp. 7.826.000,- per musim tanam. Sedangkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden petani jagung kuning sesudah bermitra adalah Rp. 307.233,- per musim tanam dari jumlah total biaya variabel dari 30 petani responden yang sebesar Rp. 9.217.000,- per musim tanam.

b. Biaya Tetap

Yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang dihitung selama satu periode musim tanam dan dinyatakan dalam rupiah. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani jagung kuning tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya skala usahataniannya. Adapun rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani jagung kuning sebelum bermitra dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Rata-rata biaya tetap petani responden sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara (data primer setelah diolah, 2006)

Uraian	Rata-rata Biaya Tetap
Sebelum bermitra	Rp. 36.000,-
Sesudah bermitra	Rp. 27.000,-

Tabel 27 memperlihatkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden petani jagung kuning sebelum bermitra adalah Rp. 36.000,- per musim tanam dari jumlah total biaya tetap dari 30 petani responden sebesar Rp. 1.086.000,- per musim tanam. Sedangkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden petani jagung kuning sesudah bermitra adalah Rp. 27.000,- per musim tanam dari jumlah total biaya tetap dari 30 petani responden sebesar Rp. 825.000,- per musim tanam.

c. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden selama musim tanam yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Adapun besarnya total biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden petani jagung kuning sebelum dan sesudah bermitra dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Rata-rata total biaya produksi petani responden sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara (data primer setelah diolah, 2006)

Uraian	Rata-rata Total Biaya Produksi
Sebelum bermitra	Rp. 292.567,-
Sesudah bermitra	Rp. 334.817,-

Tabel 28 memperlihatkan bahwa rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden petani jagung kuning sebelum bermitra adalah Rp. 292.567,- per musim tanam dari jumlah total biaya produksi dari 30 petani responden sebesar Rp. 8.777.000,- per musim tanam.

Sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh responden petani jagung kuning sesudah bermitra adalah Rp. 334.817,- per musim tanam dari jumlah total biaya produksi dari 30 petani responden sebesar Rp.10.044.500,- per musim tanam. Lebih besarnya total biaya yang dikeluarkan oleh responden petani jagung kuning sebelum bermitra karena besarnya biaya variabel yang dikeluarkan. Hal ini senada dengan pernyataan dari Prawirokusumo (1990), bahwa biaya variabel kira-kira 90% sampai 95% dari total biaya.

d. Penerimaan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penerimaan petani jagung kuning diperoleh dari hasil penjualan jagung kuning pipilan kering. Penerimaan dari hasil penjualan jagung kuning pipilan kering diperoleh dari perkalian total bobot jagung kuning pipilan kering (Kg) dengan harga jual jagung kuning pipilan kering (Rp). Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1996) bahwa bila hasil produksi jagung kuning berupa pipilan kering dijual, maka hasil penjualan itu dinamakan penerimaan. Artinya kita menerima sejumlah uang sehingga penerimaan merupakan perkalian antara total hasil dengan harga. Adapun rata-rata penerimaan responden petani jagung kuning sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Rata-rata penerimaan petani responden sebelum dan sesudah Bermitra di Kecamatan Kelara (data primer setelah diolah, 2006)

Uraian	Rata-rata Penerimaan
--------	----------------------

Sebelum bermitra	Rp. 1.088.017,-
Sesudah bermitra	Rp. 1.144.437,-

Tabel 29 memperlihatkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh responden petani jagung kuning di Kecamatan Kelara sebelum bermitra adalah Rp. 1.088.017,- per musim tanam dari jumlah total penerimaan dari 30 petani responden sebesar Rp. 32.640.000,- per musim tanam. Sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh responden petani jagung kuning di Kecamatan Kelara sesudah bermitra adalah Rp. 1.144.437,- per musim tanam dari jumlah total penerimaan dari 30 petani responden sebesar Rp. 34.333.100,-. Penerimaan yang diperoleh responden petani jagung kuning sesudah bermitra lebih tinggi dibandingkan responden petani jagung kuning sebelum bermitra. Hal ini karena sebelum bermitra, responden petani jagung kuning mengeluarkan biaya operasional yang lebih banyak dalam pemenuhan kebutuhan agroinputnya maupun kebutuhan lainnya.

e. Keuntungan

Keuntungan petani jagung kuning dapat diketahui dengan mengurangi antara penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi berupa jagung kuning pipilan kering dengan total biaya produksi

yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1995), bahwa pendapatan/keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Untuk mengetahui rata-rata keuntungan yang diperoleh responden petani jagung kuning sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Rata-rata keuntungan petani responden sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara (data primer setelah diolah, 2006)

Uraian	Rata-rata Keuntungan
Sebelum bermitra	Rp. 795.383,-
Sesudah bermitra	Rp. 842.968,-

Tabel 30 memperlihatkan bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh responden petani jagung kuning di Kecamatan Kelara sebelum bermitra adalah Rp. 795.383,- per musim tanam dari total keuntungan dari 30 petani responden sebesar Rp. 23.861.500,- per musim tanam. Sedangkan rata-rata keuntungan yang diperoleh responden petani jagung kuning di Kecamatan Kelara sesudah bermitra adalah Rp. 842.968,- per musim tanam dari total keuntungan dari 30 responden sebesar Rp. 25.289.050,- per musim tanam. Rata-rata keuntungan yang diperoleh responden petani jagung kuning di Kecamatan Kelara sebelum bermitra lebih kecil dibanding rata-rata keuntungan yang diperoleh responden petani jagung kuning sesudah bermitra karena lebih besarnya biaya

produksi yang dikeluarkan oleh responden petani jagung kuning sebelum bermitra.

Petani jagung kuning yang dalam usahataniya senantiasa menerapkan prinsip-prinsip efisiensi yang benar dan menerapkan pola kemitraan masyarakat yang baik akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dibanding petani yang tidak menerapkan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Anonim (2001), yang menyatakan bahwa sehubungan dengan perhitungan untung rugi pasar usahatani jagung kuning maka petani petani perlu mempelajari hal-hal seperti faktor-faktor biaya produksi serta hasil penjualan produksinya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 31, yang menunjukkan perbedaan tingkat pendapatan atau keuntungan petani responden jagung kuning sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara.

Tabel 31. Perbedaan tingkat pendapatan petani responden sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara (data primer setelah diolah, 2006)

Uraian	Sebelum Bermitra (Rp)	Sesudah Bermitra (Rp)	Beda (Rp)
Biaya Variabel	331.401	307.233	24.168
Biaya Tetap	36.000	27.000	9.000
Total Biaya	292.567	334.817	42.250
Penerimaan	1.088.017	1.144.437	56.420
Keuntungan	795.383	842.968	47.585

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa pada rata-rata total biaya sebelum bermitra adalah Rp. 292.567, dan sesudah bermitra adalah Rp. 334.817, dengan selisih sebesar Rp. 42.250. Sedangkan pada penerimaan petani jagung kuning menunjukkan bahwa rata-rata

penerimaan sebelum bermitra adalah Rp. 1.088.017 dan sesudah bermitra sebesar Rp. 1.144.437, dengan selisih sebesar Rp. 56.420.

Ini berarti bahwa sebelum bermitra, petani tidak mengeluarkan total biaya dalam usahatani jagung kuning sebesar Rp. 42.250. Sehingga penerimaan yang diperoleh petani sebelum bermitra hanya sebesar Rp. 1.088.017, artinya penerimaan yang mestinya diperoleh oleh petani jagung kuning sebesar Rp. 56.420 tidak diperolehnya lagi.

Sesudah bermitra terjadi kenaikan pengeluaran total biaya petani terhadap perlakuan pola kemitraan dalam usahatani jagung kuning sebesar Rp. 42.250, sehingga penerimaan yang diperoleh petani sesudah bermitra pun mengalami kenaikan dari Rp. 1.088.017 menjadi Rp. 1.144.437. Dan dari pengeluaran tersebut petani bermitra mendapatkan kenaikan penerimaan sebesar Rp. 56.420.

Nilai dari akibat perlakuan pola kemitraan adalah selisih dari penerimaan yang diperoleh petani sesudah bermitra dan pengeluaran total biaya petani sesudah bermitra. Maka $Rp. 56.420 - Rp. 42.250 = Rp. 14.170,-$. Jadi nilai pola kemitraan masyarakat di Kecamatan Kelara adalah Rp.14.170,- dengan B/C ratio sebagai berikut:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan sesudah bermitra} - \text{sebelum bermitra}}{\text{Total Biaya sesudah bermitra} - \text{sebelum bermitra}}$$

$$B/C \text{ ratio} = \frac{Rp. 1.144.437 - Rp. 1.088.017}{Rp. 334.817 - Rp. 292.567}$$

B/C ratio = 1,34

Karena B/C ratio kemitraan > 1, berarti usahatani jagung kuning melalui pola kemitraan masyarakat di Kecamatan Kelara dapat menguntungkan petani.

Dari tabel 31 diatas menunjukkan perbedaan tingkat keuntungan/pendapatan petani responden jagung kuning sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Kelara tidak terlalu menunjukkan tingkat perbedaan yang menjolok (rata-rata beda Rp. 47.585 per musim tanam). Hal ini diakui oleh petani responden, akan tetapi dari hasil wawancara di lokasi penelitian, petani responden merasa sangat terbantu oleh adanya pola kemitraan masyarakat yang terjalin dalam pengembangan usahatani jagung kuningnya karena nilai sosial yang diperoleh petani responden dalam hubungan emosional antara sesama petani jagung kuning maupun terhadap pedagang/pengusaha semakin erat. Rasa kekeluargaan, rasa senasib sepenanggungan, dan hidup secara gotong royong yang semakin tercipta akibat implikasi yang positif dari terjalinnya hubungan kemitraan masyarakat di lokasi penelitian menjadi kebanggaan mereka.

D. Hasil Estimasi Model Regresi Linear Pendapatan Petani Jagung Kuning Pola Kemitraan Masyarakat

Model yang ditemukan dari perhitungan regresi linear pendapatan petani jagung kuning sesudah bermitra adalah:

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} \dots X_i^{b_i} \cdot e^{\epsilon_i}$$

$$Y = 14,194 \cdot X_1^{-0,100} \cdot X_2^{-0,219} \cdot X_3^{-0,033} \cdot X_4^{0,974} \cdot X_5^{0,034} \cdot X_6^{0,286}$$

Selanjutnya bila dilogaritmakan, akan menjadi:

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \dots + \beta_n \ln X_n + e$$

$$Y = 14,194 - 0,100X_1 - 0,219X_2 - 0,033X_3 + 0,974X_4 + 0,034X_5 + 0,286X_6$$

Dimana:

Y = variabel dependent yaitu pendapatan petani (rupiah)

β_0 = koefisien intercept (konstanta)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien-koefisien regresi

e = standart error

Variabel-variabel independent (Xi) adalah;

X_1 = umur (tahun)

X_2 = pendidikan (tahun)

X_3 = jumlah tanggungan (orang)

X_4 = luas garapan (hektar)

X_5 = pengalaman bertani (tahun)

X_6 = pengalaman bermitra (tahun)

Hasil estimasi model regresi linear pendapatan petani jagung

kuning sesudah bermitra dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Hasil estimasi model regresi linear pendapatan petani responden pola kemitraan masyarakat (data primer setelah diolah, 2006)

Coefficients

Model		Unstandardized	Std. Error	Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B		Beta		
1	(Constant)	14.194	0.845		16.806	0.000
	Umur	-0.100	0.217	-0.031	-0.461	0.649

	Pendidikan	-0.219	0.095	-0.154	-2.301	0.031
	Jmlh Tanggungan	-3.317E -02	0.129	-0.017	-0.257	0.799
	Luas garapan	0.974	0.124	0.730	7.859	0.000
	Pengalaman bertani	3.446E -02	0.093	0.024	0.370	0.715
	Pengalaman bermitra	0.286	0.141	0.205	2.027	0.054

a Dependent Variable: Pendapatan

1. Penjelasan Model

a. Koefisien Umur

Nilai koefisien regresi umur adalah -0,100. Ini berarti bahwa jika umur petani responden jagung kuning sesudah bermitra di Kecamatan Kelara meningkat sebesar 1%, maka pendapatannya akan menurun sebesar 0,100%, dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model ini adalah konstan.

b. Koefisien Pendidikan

Nilai koefisien regresi pendidikan adalah -0,219. Ini berarti bahwa jika pendidikan petani responden jagung kuning sesudah bermitra di Kecamatan Kelara meningkat sebesar 1%, maka pendapatannya menurun sebesar 0,219%, dengan asumsi bahwa variabel yang lain dalam model ini adalah konstan.

c. Koefisien Jumlah Tanggungan Keluarga

Nilai koefisien regresi jumlah tanggungan keluarga adalah -0,033. Ini berarti bahwa jika jumlah tanggungan keluarga petani responden jagung kuning sesudah bermitra di Kecamatan Kelara meningkat sebesar 1%, maka pendapatannya akan menurun

sebesar 0,033%, dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model ini adalah konstan.

d. Koefisien Luas Garapan

Nilai koefisien regresi luas garapan adalah 0,974. Ini berarti bahwa jika luas garapan petani responden jagung kuning sesudah bermitra di Kecamatan Kelara meningkat sebesar 1%, maka pendapatannya akan meningkat sebesar 0,974%, dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model ini adalah konstan.

e. Koefisien Pengalaman Bertani

Nilai koefisien regresi pengalaman bertani adalah 0,034. Ini berarti bahwa jika pengalaman bertani bagi petani responden jagung kuning sesudah bermitra di Kecamatan Kelara meningkat sebesar 1% maka pendapatannya akan meningkat sebesar 0,034%, dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model ini adalah konstan.

b. Koefisien Pengalaman Bermitra

Nilai koefisien regresi pengalaman bermitra adalah 0,286. Ini berarti bahwa jika pengalaman bertani bagi petani responden jagung kuning sesudah bermitra di Kecamatan Kelara meningkat sebesar 1% maka pendapatannya akan meningkat sebesar 0,286%, dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model ini adalah konstan.

2. Kelayakan Model (R^2)

Kelayakan model dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2). Nilai yang ditemukan adalah 0,92. Hal ini berarti bahwa variasi peubah independen (umur, pendidikan, jumlah tanggungan, luas garapan, pengalaman bertani, dan pengalaman bermitra) dapat menjelaskan variasi pendapatan petani responden jagung kuning sesudah bermitra di Kecamatan Kelara sebesar 92%. Dengan demikian variasi peubah lain yang menjelaskan variasi besar kecilnya pendapatan petani responden yang tidak diperhitungkan ke dalam model ini hanya sebesar 8%. Dapat disimpulkan bahwa model ini layak digunakan dalam penelitian tersebut.

Demikian pula jika dilihat nilai koefisien korelasi model yakni sebesar 0,95. Hal ini berarti bahwa hubungan antara peubah independen (umur, pendidikan, jumlah tanggungan, luas garapan, pengalaman bertani dan pengalaman bermitra) dengan variabel dependen (pendapatan petani) adalah positif dan kuat.

3. Uji F

Nilai uji F_{hitung} adalah 43,110 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($sig < \alpha = 0,05$), maka dapat diputuskan bahwa variabel independen (umur, pendidikan, jumlah tanggungan, luas garapan, pengalaman bertani dan pengalaman bermitra) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (pendapatan petani).

4. Uji T

Uji T digunakan untuk menguji tingkat signifikansi model secara parsial atau menguji keberartian pengaruh variabel-variabel independen

(umur, pendidikan, jumlah tanggungan, luas garapan, pengalaman bertani, dan pengalaman bermitra) terhadap variabel dependennya (pendapatan petani).

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa:

- a. Variabel umur tidak berpengaruh nyata dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani responden jagung kuning sesudah bermitra di Kecamatan Kelara. Hal ini diperlihatkan oleh nilai t-test sebesar -0,461 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,649 ($\text{sig} < \alpha = 0,01$).

Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1995), bahwa umur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas kerja seseorang dimana produktivitas kerja sangat berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan seseorang. Umur erat kaitannya dengan kemampuan kerja serta pola pikir seseorang dalam menentukan corak dan bentuk pola manajemen seorang petani yang diterapkan dalam usahatani. Sesudah seseorang melewati umur produktifnya (diatas 55 tahun), maka produktivitas kerjanya pun akan semakin menurun dan pendapatannya telah melewati titik optimal dan akan menurun sejalan dengan penambahan umur.

- b. Variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pendapatan petani responden jagung kuning sesudah bermitra di Kecamatan Kelara. Hal ini diperlihatkan oleh nilai t-test sebesar -2,301 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031 ($\text{sig} < \alpha = 0,01$).

Hal ini disebabkan sistem-sistem pendidikan formal yang diperoleh di bangku sekolah oleh petani responden tidak sesuai dengan pekerjaan yang digelutinya sebagai petani. Dan semakin tinggi pendidikan petani responden maka semakin jelas kecenderungan dalam mengdiversifikasi usahataniya di sektor jasa seperti jual beli sarana produksi, sopir mikrolet ataupun pedagang hasil-hasil pertanian bahkan adapula yang melakukan jual beli barang campuran. Kondisi ini menyebabkan perhatian petani kurang terkonsentrasi terhadap usahatani jagung kuningnya sehingga pemeliharaan kurang intensif dan dapat berakibat pada tingkat produktivitas yang diperoleh dapat menurun dan pada gilirannya hasil produksi yang dijual dalam volume yang sedikit dan hal tersebut berpengaruh terhadap penurunan tingkat pendapatan petani responden jagung kuning di Kecamatan Kelara.

- c. Variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata dan signifikansi terhadap pendapatan petani responden jagung kuning sesudah bermitra di Kecamatan Kelara. Hal ini diperlihatkan oleh nilai t-test sebesar 0,329 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,745 (sig < a = 0,01).

Hal ini disebabkan jumlah tanggungan keluarga yang banyak dalam rumah tangga petani responden jagung kuning, berdampak pada kecenderungan semakin besarnya jumlah pengeluaran keluarga dalam memenuhi besarnya kebutuhan dari anggota keluarganya yang berimbas pada semakin kecilnya pendapatan petani. Hal ini

merupakan konsekuensi logis bagi rumah tangga petani responden yang harus menerima besarnya beban ketergantungan dalam rumah tangganya.

- d. Variabel luas garapan berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pendapatan petani responden jagung kuning sesudah bermitra di Kecamatan Kelara. Hal ini diperlihatkan oleh nilai t-test sebesar 7,859 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Signifikan pada taraf nyata 5% bahkan 1% ($\text{sig} < \alpha = 0,01$).

Hal ini sangat logis karena semakin luas lahan garapan yang diusahakan untuk tanaman jagung kuning maka pendapatan petani responden semakin tinggi. Hal ini wajar karena semakin luas lahan maka volume produksi yang diperoleh petani semakin banyak. Dengan perlakuan yang sama, maka petani akan menerima pendapatan yang lebih besar dibanding dengan petani yang mengusahakan usahataniya dengan luas lahan yang sempit.

- e. Variabel pengalaman bertani berpengaruh nyata dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani responden jagung kuning sesudah bermitra di Kecamatan Kelara. Hal ini diperlihatkan oleh nilai t-test sebesar 0,370 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,715 ($\text{sig} < \alpha = 0,01$).

Hal ini berarti bahwa semakin lama petani responden mengelola usahatani jagung kuningnya maka semakin banyak pula pengetahuan petani responden tentang hal-hal yang berkaitan dengan

usahataniya, utamanya dalam mengambil keputusan atau tindakan. Pengalaman adalah guru yang terbaik. Akan tetapi petani responden yang belum memiliki pengalaman bertani cenderung lebih aktif membuka diri terhadap teknologi dan informasi untuk mendapatkan keterampilan dan pengetahuan dalam berusahatani untuk meningkatkan hasil produksinya sehingga mampu pula meningkatkan pendapatannya.

- f. Variabel pengalaman bermitra berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pendapatan petani responden jagung kuning sesudah bermitra di Kecamatan Kelara. Hal ini diperlihatkan oleh nilai t-test sebesar 2,027 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,054 ($\text{sig} < \alpha = 0,01$).

Hal ini berarti bahwa semakin lama petani responden menjalin hubungan kemitraan maka faktor-faktor agroinput sebagai penunjang pengembangan usahataniya telah lama pula mendapatkan berupa bantuan modal, terpenuhinya secara cepat sarana produksi, biaya operasional berkurang dan adanya kepastian pasar, sehingga pengelolaan usahatani jagung kuning bagi petani responden berjalan efisien yang dapat menunjang peningkatan pendapatan petani.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan antara pedagang/pengusaha dengan petani jagung kuning di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto adalah pola kemitraan sederhana (pemula) dan telah terjalin hubungan emosional yang sangat kental, sebagai implementasi dari etika bisnis. Dalam kemitraannya, pedagang/pengusaha memberikan bantuan modal kepada petani sesuai kebutuhannya, dan petani menjual produksinya kepada pedagang/pengusaha pemberi modal, serta bantuan modal dikembalikan sesudah panen, tanpa dukungan aturan yang tertulis.
2. Terdapat perbedaan keuntungan bagi petani jagung kuning di Kecamatan Kelara sebelum dan sesudah bermitra dengan selisih pendapatan rata-rata sebesar Rp. 47.585 per musim tanam per hektar.
3. Faktor umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas garapan, pengalaman bertani dan pengalaman bermitra berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani jagung kuning melalui pola kemitraan masyarakat di Kecamatan Kelara

Kabupaten Jeneponto. Dari beberapa variabel tersebut yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani jagung kuning melalui pola kemitraan masyarakat yakni variabel pendidikan, luas garapan, dan pengalaman bermitra.

B. Saran

Agar pengembangan usahatani jagung kuning di Kabupaten Jeneponto dapat berkelanjutan maka disarankan:

1. Pola kemitraan yang sedang berlangsung adalah pola kemitraan sederhana (pemula), maka untuk menghindari terjadinya eksploitasi salah satu pihak terhadap yang lain, diperlukan campur tangan pemerintah namun hanya sebatas pada pembinaan dan pengawasan.
2. Agar pelaku yang bermitra dapat lebih mempererat hubungannya. Petani yang belum bermitra dapat mengikuti jejak petani yang telah bermitra.
3. Untuk menjaga agar kemitraan dapat berlangsung langgeng, maka diperlukan aturan yang tertulis.
4. Agar mengembangkan usaha pengolahan hasil jagung kuning yang maksimal agar produksi jagung kuning semakin tahun semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syam. 1996. *Gerakan Kemitraan Petani Jagung Dengan Pengusaha Pakan Ternak*.
- _____, 1999. *Ketetapan – ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat*. Barca Rakyat, Surabaya.
- Anonim, 2004. *Jenepono Dalam Angka 2004*. Badan Pusat Statistik dan Bappeda, Kabupaten Jenepono.
- Djamali, A. 2000. *Manajemen Usahatani*. Departemen Pendidikan Nasional, Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Jember.
- Gani, Irwan., 2002. *Analisis Tingkat Pendapatan Petambak Lokal Dan Pendatang Di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Gomes, A. F. 2000. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Hafsah, Jafar Muh., 2000. *Kemitraan Usaha, Konsep dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Hanafie, 2002. *Prospek Pengembangan Agribisnis Jagung Melalui Pendekatan Kemitraan Di Kabupaten Bantaeng*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kartawijaya, 1995. *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani*. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Khaerul, Fasika, 1994. *Kemitraan Dalam Perkembangan Agribisnis di Indonesia*. Makalah Seminar Manajemen Agribisnis, IPB, Bogor.
- Mariotti, John L., 1993. *The Power of Partnership*. Blackwell Publisser, Massachussets, USA.
- Martono, S. 1995. *Pengembangan Sumberdaya Manusia Dan Produktivitas*. Duta Rimba. Januari – Februari, hal 175 – 176.
- Masir, 1994. *Kemitraan Sebagai Prasyarat Bagi Pengembangan Agribisnis*. Bisnis Indonesia, 14 Juli 1994, Jakarta.
- Mosher, AT. 1987. *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*. CV.Yasaguna, New York.

- Mudatsir, 2003. *Prospek Pengembangan Komoditas Jagung Di Kabupaten Jeneponto*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mukhtar, 2003. *Analisa Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Pengembangan Produksi Jagung Mutiara (Zea Mays L. Indurata) Di Kabupaten Jeneponto*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usahatani*. BPFE, Yogyakarta.
- Simanjuntak, J. P. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sirajuddin, Nurani., 2004. *Analisis Produktivitas Kerja Peternak Pada Usaha Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Dan Mandiri Di Kabupaten Jeneponto*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Soeharjo, A., Dahlan Patong, 1986. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. LEPHAS, Ujung Pandang.
- Soekartawi, 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press, Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Prinsip dasar Manajemen Pemasaran Hasil – hasil Pertanian, Teori dan Aplikasinya, Teori dan Aplikasinya*. Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Subandi, dkk. 2001. *Teknologi Menunjang Pengembangan Dan Agribisnis Jagung Di Sulawesi Selatan*. Makalah disampaikan pada sosialisasi hasil-hasil penelitian di Makassar, 13 – 14 November 2001.
- Sugiyono, 1999. *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Thalib, Rustam M., 2003. *Prospek Pengembangan Agribisnis Kapas Bollgard Melalui Pola Kemitraan*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Widarta, I., 2001. *Cara Mudah memahami Otonomi Daerah*. Lapera Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Walpole, E., Ronald, Myers, H., Raymond, 1995. *Ilmu Peluang dan Statistika Untuk Insinyur Dan Ilmuwan*. Penerbit ITB, Bandung.

Warisno, 1998. *Budidaya Jagung Hibrida*. Kanisius, Jakarta.

Yasin, 1981. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. UI – Press, Jakarta.

Zainal, Syamsuddin., 2004. *Analisis Sosial Ekonomi Pascapanen Untuk Meningkatkan Mutu Hasil Produksi Jagung Di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.

Lampiran 1. Data Responden

No.Responden	Umur (Tahun)	Klmpk Tani	Pendidikan (Tahun)	Jmlh Tnggngn (Orang)	Luas Garapn (Ha)	Pglmn Bertani (Tahun)	Pglmn Brmitra (Tahun)
1	40	Pallantikang	SD	4	1	7	5
2	32	Samataring	SD	5	0,5	8	2
3	40	Samataring	D3	4	0,75	10	2
4	45	Maccini Baji	TT SD	6	1	10	3
5	40	Tompo Balang	SMA	4	1	5	2
6	40	Tompo Balang	SMA	5	1,5	8	5
7	38	Tompo Kelara	SD	3	1	9	3
8	32	Mattiro Bella	SMP	7	1,5	15	4
9	42	Tompo Kelara	SMA	4	0,5	12	3
10	28	Bonto Panno	SMP	5	0,5	5	2
11	35	Pallantikang	SD	4	1	10	3
12	50	Sarroanging	SMA	6	1,5	15	5
13	38	Julu Atia	SMA	4	0,5	6	2
14	35	Passaukang	SMP	5	0,75	6	2
15	48	B. Carammeng	SMP	4	1	7	5
16	37	Ramba Jaya	SMA	5	0,5	10	2
17	44	Bontorannu	SMP	3	1	11	2
18	35	Patambung	SD	6	1	16	3
19	40	Patambung	TT SD	6	1,5	15	5
20	44	Pallantikang	SMA	6	0,5	7	2
21	30	Bontorannu	SMA	4	0,5	10	2
22	39	B. Carammeng	SMA	4	1	8	2
23	32	Maccini Baji	SD	6	1	15	4
24	40	Mattiro Bella	SMP	4	0,5	9	2
25	46	Bonto Panno	TT SD	5	1	15	3
26	27	Passaukang	SMP	2	0,75	13	2
27	34	Julu Atia	SMP	4	0,5	13	2
28	48	Balang Pasui	SD	5	1	15	4
29	50	Balang Pasui	TT SD	6	1,5	8	5
30	35	Ramba Jaya	SD	6	0,75	5	2

Lampiran 2. Biaya Yang Dikeluarkan Oleh Petani Responden Sebelum Bermitra

No. Responden	Biaya Variabel				Biaya Tetap		Total Biaya (Rp)
	Bibit (Rp)	Pupuk (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Lain-lain (Rp)	Penyusutan (Rp)	PBB (Rp)	
1	120,000	80,000	80,000	60,000	25,000	10,000	375,000
2	70,000		45,000	35,000	15,000	5,000	170,000
3	90,000		60,000	45,000	20,000	7,500	222,500
4	125,000	87,000	85,000	55,000	25,000	10,000	387,000
5	115,000		84,000	60,000	26,000	10,000	295,000
6	180,000	110,000	110,000	90,000	35,000	15,000	540,000
7	110,000		87,000	55,000	25,000	10,000	287,000
8	175,000	115,000	112,000	90,000	34,000	15,000	541,000
9	60,000		50,000	37,000	15,000	5,000	167,000
10	65,000		55,000	38,000	16,000	5,000	179,000
11	125,000		79,000	60,000	24,000	10,000	298,000
12	175,000	117,000	110,000	90,000	33,000	15,000	540,000
13	75,000	50,000	52,000	35,000	16,000	5,000	233,000
14	80,000		60,000	45,000	17,000	7,500	209,500
15	120,000		76,000	60,000	26,000	10,000	292,000
16	74,000		50,000	40,000	16,000	5,000	185,000
17	121,000		80,000	60,000	26,000	10,000	297,000
18	123,000	85,000	75,000	65,000	24,000	10,000	382,000
19	172,000		115,000	92,000	32,000	15,000	426,000
20	65,000		55,000	35,000	16,000	5,000	176,000
21	73,000		50,000	37,000	15,000	5,000	180,000
22	122,000		80,000	67,000	25,000	10,000	304,000
23	127,000		85,000	63,000	24,000	10,000	309,000
24	61,000		45,000	37,000	150,000	5,000	163,000
25	130,000		80,000	68,000	25,000	10,000	313,000
26	73,000		65,000	45,000	20,000	7,500	210,500
27	60,000		45,000	36,000	16,000	5,000	162,000
28	127,000		75,000	65,000	24,000	10,000	301,000
29	170,000		110,000	90,000	30,000	15,000	415,000
30	74,000		70,000	45,000	21,000	7,500	217,500
Jumlah	3,257,000	644,000	2,225,000	1,700,000	816,000	270,000	8,777,000

Rata-Rata	108,567	92,000	74,167	56,667	27,200	9,000	292,567
-----------	---------	--------	--------	--------	--------	-------	---------

Lampiran 3. Biaya Yang Dikeluarkan Oleh Petani Responden Sesudah Bermitra

No. Responden	Biaya Variabel				Biaya Tetap		Total Biaya (Rp)
	Bibit (Rp)	Pupuk (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Lain-lain (Rp)	Penyusutan (Rp)	PBB (Rp)	
1	125,000	90,000	70,000	45,000	20,000	10,000	360,000
2	73,000	47,000	42,000	30,000	13,000	5,000	210,000
3	95,000	55,000	56,000	40,000	18,000	7,500	271,000
4	130,000	97,000	75,000	40,000	20,000	10,000	375,000
5	120,000	96,000	77,000	50,000	21,000	10,000	374,000
6	187,000	125,000	100,000	85,000	30,000	15,000	542,000
7	115,000	95,000	80,000	45,000	23,000	10,000	368,000
8	182,000	130,000	102,000	77,000	24,000	15,000	530,000
9	63,000	43,000	48,000	22,000	13,000	5,000	194,000
10	68,000	45,000	51,000	33,000	14,000	5,000	216,000
11	130,000	100,000	72,000	50,000	19,000	10,000	381,000
12	187,000	132,000	100,000	85,000	31,000	15,000	550,000
13	78,000	55,000	48,000	20,000	14,000	5,000	220,000
14	85,000	53,000	55,000	40,000	14,000	7,500	254,500
15	125,000	97,000	65,000	45,000	20,000	10,000	362,000
16	77,000	49,000	52,000	35,000	14,000	5,000	232,000
17	126,000	98,000	73,000	50,000	21,000	10,000	378,000
18	128,000	95,000	68,000	55,000	19,000	10,000	375,000
19	177,000	100,000	102,000	75,000	22,000	15,000	491,000
20	68,000	45,000	51,000	30,000	14,000	5,000	213,000
21	76,000	48,000	52,000	32,000	13,000	5,000	226,000
22	127,000	99,000	74,000	62,000	20,000	10,000	392,000
23	132,000	75,000	73,000	48,000	17,000	10,000	355,000
24	64,000	44,000	40,000	32,000	13,000	5,000	198,000
25	135,000	105,000	83,000	58,000	20,000	10,000	411,000
26	78,000	52,000	59,000	40,000	17,000	7,500	253,500
27	63,000	43,000	41,000	31,000	14,000	5,000	197,000
28	132,000	85,000	65,000	50,000	19,000	10,000	361,000
29	177,000	113,000	100,000	75,000	20,000	15,000	500,000
30	79,000	51,000	64,000	35,000	18,000	7,500	254,500
Jumlah	3,402,000	2,362,000	2,038,000	1,415,000	555,000	270,000	10,044,500
Rata-Rata	113,400	78,733	67,933	47,167	18,500	9,000	334,817

Lampiran 4. Pendapatan Usahatani Responden Sebelum Bermitra

No. Responden	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	850	1,402,500	375,000	1,027,500
2	295	486,750	170,000	316,750
3	370	610,500	222,500	388,000
4	855	1,410,750	387,000	1,023,750
5	697	1,150,050	295,000	855,050
6	1,250	2,062,500	540,000	1,522,500
7	730	1,286,650	287,000	999,650
8	1,050	1,732,500	541,000	1,191,500
9	290	478,500	167,000	311,500
10	350	577,500	179,000	398,500
11	750	1,237,500	298,000	939,500
12	1,234	2,036,100	540,000	1,496,100
13	365	602,250	233,000	369,250
14	375	660,950	211,500	449,450
15	615	1,083,950	292,000	791,950
16	345	569,250	185,000	384,250
17	674	1,112,100	297,000	815,100
18	815	1,344,750	382,000	962,750
19	1,100	1,938,750	426,000	1,512,750
20	310	511,500	176,000	335,500
21	350	577,500	180,000	397,500
22	500	825,000	304,000	521,000
23	778	1,371,250	309,000	1,062,250
24	355	585,750	163,000	422,750
25	774	1,285,350	313,000	972,350
26	500	825,000	210,500	614,500
27	360	594,000	162,000	432,000
28	850	1,402,500	301,000	1,101,500
29	1,200	1,980,000	415,000	1,565,000
30	510	898,850	217,500	681,350
Jumlah	19,497	32,640,500	8,779,000	23,861,500
Rata-Rata	650	1,088,017	292,633	795,383

Lampiran 5. Pendapatan Usahatani Responden Sesudah Bermitra

No. Responden	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	925	1,526,250	360,000	1,166,250
2	330	544,500	210,000	334,500
3	410	676,500	271,500	405,000
4	930	1,534,500	375,000	1,159,500
5	757	1,249,050	374,000	875,050
6	1,335	2,244,000	542,000	1,702,000
7	795	1,353,000	368,000	985,000
8	1,127	1,859,550	530,000	1,329,550
9	325	536,250	194,000	342,250
10	390	643,500	216,000	427,500
11	815	1,344,750	381,000	963,750
12	1,318	2,174,700	550,000	1,624,700
13	405	668,250	220,000	448,250
14	435	717,750	254,500	463,250
15	700	1,155,000	362,000	793,950
16	385	635,250	232,000	403,250
17	734	1,211,100	378,000	833,100
18	875	1,443,750	375,000	1,068,750
19	1,218	2,009,700	491,000	1,518,700
20	345	569,250	213,000	356,250
21	390	643,500	226,000	417,500
22	578	953,700	392,000	561,700
23	874	1,442,100	355,000	1,087,100
24	410	660,000	198,000	462,000
25	849	400,850	411,000	989,850
26	550	907,500	253,500	654,000
27	405	668,250	197,000	471,250
28	926	1,527,900	361,000	1,166,900
29	1,285	2,075,700	500,000	1,575,700
30	580	957,000	254,500	702,500
Jumlah	21,401	34,333,100	10,045,000	25,289,050
Rata-Rata	713	1,144,437	334,833	842,968

Lampiran 6. Regresi pendapatan petani responden pola kemitraan masyarakat

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan	13.5150	.5264	30
Umur	3.6455	.1647	30
Pendidikan	2.0969	.3695	30
Jmlh Tanggungan	1.5229	.2667	30
Luas garapan	-.1787	.3947	30
Pengalaman bertani	2.2503	.3654	30
Pengalaman bermitra	1.0268	.3772	30

Correlations

		Pendapatan	Umur	Pendidikan	Jmlh Tanggungan	Luas Garapan	Pengalaman bertani	Pengalaman bermitra
Pearson Correlation	Pendapatan	1.000	.370	-.509	.293	.934	.354	.809
	Umur	.370	1.000	-.125	.217	.398	.073	.456
	Pendidikan	-.509	-.125	1.000	-.284	-.378	-.210	-.403
	Jmlh Tanggungan	.293	.217	-.284	1.000	.267	.086	.370
	Luas garapan	.934	.398	-.378	.267	1.000	.312	.759
	Pengalaman bertani	.354	.073	-.210	.086	.312	1.000	.359
	Pengalaman bermitra	.809	.456	-.403	.370	.759	.359	1.000
	Sig. (1-tailed)	Pendapatan	.	.022	.002	.058	.000	.028
Umur		.022	.	.255	.125	.015	.350	.006
Pendidikan		.002	.255	.	.064	.020	.133	.014
Jmlh Tanggungan		.058	.125	.064	.	.077	.326	.022
Luas garapan		.000	.015	.020	.077	.	.047	.000
Pengalaman bertani		.028	.350	.133	.326	.047	.	.026
Pengalaman bermitra		.000	.006	.014	.022	.000	.026	.
N		Pendapatan	30	30	30	30	30	30
	Umur	30	30	30	30	30	30	30
	Pendidikan	30	30	30	30	30	30	30
	Jmlh Tanggungan	30	30	30	30	30	30	30
	Luas garapan	30	30	30	30	30	30	30
	Pengalaman bertani	30	30	30	30	30	30	30
	Pengalaman bermitra	30	30	30	30	30	30	30

Lanjutan Lampiran 6.

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pengalaman bermitra, Pengalaman bertani, Jmlh Tanggungan, Pendidikan, Umur, Luas garapan	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Pendapatan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.958 ^a	.918	.897	.1689	.918	43.110	6	23	.000	1.711

- a. Predictors: (Constant), Pengalaman bermitra, Pengalaman bertani, Jmlh Tanggungan garapan
b. Dependent Variable: Pendapatan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.194	.845		16.806	.000
	Umur	-.100	.217	-.031	-.461	.649
	Pendidikan	-.219	.095	-.154	-2.301	.031
	Jmlh Tanggungan	-3.32E-02	.129	-.017	-.257	.799
	Luas garapan	.974	.124	.730	7.859	.000
	Pengalaman bertani	3.446E-02	.093	.024	.370	.715
	Pengalaman bermitra	.286	.141	.205	2.027	.054

- a. Dependent Variable: Pendapatan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.380	6	1.230	43.110	.000 ^a
	Residual	.656	23	2.853E-02		
	Total	8.036	29			

- a. Predictors: (Constant), Pengalaman bermitra, Pengalaman bertani, Jmlh Tanggungan, Pendidikan, Umur, Luas garapan
b. Dependent Variable: Pendapatan

Lanjutan Lampiran 6.

Coefficient Correlations

Model		Pengalaman bermitra	Pengalaman bertani	Jmlh Tanggungan	Pendidikan	Umur	Luas garapan
1	Correlations: Pengalaman bermitra	1.000	-.212	-.216	.146	-.262	-.624
	Pengalaman bertani	-.212	1.000	.057	.069	.106	-.065
	Jmlh Tanggung	-.216	.057	1.000	.172	-.069	.045
	Pendidikan	.146	.069	.172	1.000	-.087	.130
	Umur	-.262	.106	-.069	-.087	1.000	-.109
	Luas garapan	-.624	-.065	.045	.130	-.109	1.000
	Covariances: Pengalaman bermitra	1.996E-02	-2.783E-03	-3.933E-03	1.963E-03	-.008	-1.E-02
Pengalaman bertani	-2.783E-03	8.669E-03	6.850E-04	6.138E-04	.002	-7.E-04	
Jmlh Tanggung	-3.933E-03	6.850E-04	1.661E-02	2.115E-03	-.002	7.2E-04	
Pendidikan	1.963E-03	6.138E-04	2.115E-03	9.093E-03	-.002	1.5E-03	
Umur	-8.046E-03	2.147E-03	-1.933E-03	1.812E-03	.047	-3.E-03	
Luas garapan	-1.092E-02	-7.476E-04	7.221E-04	1.535E-03	-.003	1.5E-02	

a. Dependent Variable: Pendapatan

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	12.8002	14.3650	13.5150	.5045	30
Std. Predicted Value	-1.417	1.685	.000	1.000	30
Standard Error of Predicted Value	5.254E-02	.1221	8.019E-02	1.534E-02	30
Adjusted Predicted Value	12.7920	14.4007	13.5133	.5040	30
Residual	-.2848	.1956	1.540E-15	.1504	30
Std. Residual	-1.686	1.158	.000	.891	30
Stud. Residual	-1.835	1.385	.004	1.009	30
Deleted Residual	-.3375	.2806	1.704E-03	.1939	30
Stud. Deleted Residual	-1.943	1.414	-.010	1.036	30
Mahal. Distance	1.839	14.188	5.800	2.637	30
Cook's Distance	.000	.159	.041	.047	30
Centered Leverage Value	.063	.489	.200	.091	30

a. Dependent Variable: Pendapatan

Lanjutan Lampiran 6.

